



Universitas Negeri Makassar  
Sulawesi Selatan

# SNPP 2018 makassar

Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan 2018

## PROSIDING

*Membangun Bangsa  
Melalui Ketahanan Keluarga*

Dharma Wanita Persatuan  
Universitas Negeri Makassar



Pusat Penelitian Pemberdayaan Perempuan  
Universitas Negeri Makassar

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN 2018**

**“Membangun Bangsa Melalui Ketahanan Keluarga”**

## **Editor**

Asniar Khumas

Farida Aryani

Nurlita Pertiwi

Andi Kasmawati

Idawati Kisman

Mantasiah R

Rosmini Maru

**Gedung Teater Phinisi Lt. 3 UNM  
Jumat, 26 Januari 2018**



Badan Penerbit UNM

## **Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan “Membangun Bangsa Melalui Ketahanan Keluarga”**

Hak Cipta @ 2018 oleh Asniar Khumas, dkk

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Cetakan Pertama, 2018

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari  
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222  
Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010  
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan “Membangun Bangsa Melalui  
Ketahanan Keluarga /

**Asniar Khumas,dkk. - cet.1**

Dewan Redaksi  
**Director of publication**  
Lu'mu Taris

**Editor**  
Asniar Khumas  
Farida Aryani  
Nurlita Pertiwi  
Andi Kawmawati  
Idawati Kisman  
Mantasiah R  
Rosmini Maru

**Layout Editor**  
Nur Abdiansyah

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Makassar 2018  
115 hlm; 29, 7 cm

**ISBN: 978-602-5554-24-7**

## PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan 2018 telah selesai.

Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan 2018 ini di selenggarakan oleh Panitia dengan tema **“Membangun Bangsa Melalui Ketahanan Keluarga”** pada tanggal 26 Januari di Gedung Teater Phinisi Lt. 3 UNM, yang diikuti oleh Guru, praktisi pendidikan, Dosen, Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia.

Prosiding ini memuat tentang hasil pemikiran dan hasil penelitian yang telah diseminarkan dan telah dinilai dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh tim penyunting dan editor prosiding.

Panitia menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada narasumber, peserta konferda, Seminar Nasional serta editor yang telah berkontribusi, baik dalam pelaksanaan Seminar Nasional maupun penerbitan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat dan bisa dipakai sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

**Director of publication**

Lu'mu Taris



## DAFTAR ISI

<b>Judul &amp; Penulis</b>	<b>Halaman</b>
<b>Perempuan di Ranah Politik</b> Amir Muhidin	1
<b>Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Pekerja di Kota Makassar</b> Andi Nur Aulia Saudi, Asniar Khumas dan Hilwa Anwar	5
<b>Perempuan dan Pembangunan dalam Perspektif Gender</b> Hasni	13
<b>Pemanfaatan Limbah Pertanian dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Bisappu Kabupaten Bantaeng</b> Hilda Karim, Halifah Pagarra, dan Abdul Rahim Nurdin	17
<b>Perspektif Peran Perempuan dalam Menembus Ruang dan Waktu</b> Isnada	23
<b>Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Marginal Perkotaan</b> Kartini Marzuki	29
<b>Marginalisasi Gender Dalam Pembangunan Pertanian</b> Marhawati	35
<b>Urgensi Keluarga Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru</b> Muhammad Al Muhajir	47
<b>Refilosofi Makna Perempuan Bugis - Makassar Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga</b> Musdaliah Mustadjar, Sopian Tamrin	53
<b>Perencanaan Karier Bagi Anak Dalam Keluarga</b> Musfirah	59
<b>Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga</b> Nur Asmah Djafar	67
<b>Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Untuk Ketahanan Keluarga di Kabupaten Soppeng</b> Nurfaizah.AP	75
<b>Perempuan dan Olahraga</b> Poppy Elisano Arfanda	83
<b>Studi Litelatur: Kesehatan Mental Dan Kesehatan Reproduksi Pada Perempuan Menjelang Menopause</b> Rosdiana Ngitung	89
<b>Ketahanan Keluarga Sebagai Dasar Ketahanan Nasional</b> Syakhruni	95
<b>Peran Perempuan Sebagai Pedagang Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Pasar Toddopuli Kota Makassar</b> Syarifah Balkis	103
<b>Membangun Kualitas Hidup Keluarga Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga</b> Wahyudin	109

## Perempuan di Ranah Politik

**Amir Muhiddin**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email. [amir.muhammadin@yahoo.co.id](mailto:amir.muhammadin@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The 30% quota in election law is a testament to how women are given a great opportunity to enter the political arena. This is a remarkable progress throughout the history of politics in the homeland, not only in terms of democracy but also the attempt to change the development paradigm that has seen women as mere objects as women as subjects. Unfortunately the opportunity has not been maximally utilized so that women representation is still lacking. It is assumed that women's backwardness in many aspects, not caused by women themselves, is seen from their potential and capability, but also due to the lack of women who represent women for women who can create and formulate policies as well as implement on-the- turn to benefit women. There are many reasons why women have resistance in the political sphere, one of them is the patriarchal cultural values that are not friendly to women. These values still often influence the construction of decision-making thinking to involve women in the political sphere, Women are still socially constructed as if they should only take care of domestic issues alone, there is no right to penetrate into other public areas, including in the political sphere.*

**Keywords:** Women and Political Area

### PENDAHULUAN

Politik itu adalah upaya untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, ini salah satu pengertian politik yang dikemukakan oleh Budiardjo (2003). Dilihat dari sumber kekuasaan maka menurut Benedict Anderson (1982), Politik terbagi dua, ada “abstrak” dan ada “kongkrit”. Dijelaskan kemudian oleh Anderson bahwa politik itu abstrak karena orang-orang yang akan memperoleh kekuasaan tidak jelas, apakah dari keturunan raja atau hamba sahaja, dari militer atau sipil dari kaum laki-laki atau dari kaum perempuan. Disebut politik itu kongkrit, jika sebaliknya, dimana yang akan memegang kekuasaan sudah jelas sumbernya, misalnya dari raja sebagai pewaris tahta, dari militer atau dari kaum laki-laki.

Yang pertama, biasanya terjadi pada bentuk pemerintahan kerajaan terutama monarki absolut, dan yang kedua biasanya terjadi pada pemerintahan demokrasi. Yang terakhir disebut ini melihat diri manusia sebagai “apa adanya”, artinya setiap manusia mempunyai potensi untuk memperoleh dan melaksanakan kekuasaan, tanpa melihat latar

belakang keluarga, suku, agama dan ras, atau jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan. Dengan begitu keterlibatan perempuan dalam ranah politik untuk memperoleh kekuasaan misalnya, didasari pada eksistensi perempuan sebagai manusia “apa adanya” sama halnya dengan laki-laki lainnya. ini tentu saja sejalan dengan gagasan politik yang demokratis yang menjunjung tinggi kesamaan (similarity), dan kesetaraan gender (*Gender Equality*). (World Bank Publication. 2000) dan sejalan pula dengan *Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW)* sebagaimana tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1984.

### KENDALA YANG DIHADAPI

Kuota 30% di Undang-Undang Pemilu yang telah diperbarui beberapa kali, terakhir menjadi Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017, merupakan bukti betapa perempuan diberi kesempatan besar untuk masuk dalam kancah politik. Ini suatu kemajuan yang luar biasa sepanjang sejarah perpolitikan di tanah

air, bukan saja dari segi demokrasi tetapi juga upaya untuk merubah paradigma pembangunan yang selama ini melihat perempuan sebagai objek semata menjadi perempuan sebagai subjek. Diharapkan bahwa ketika perempuan sudah menempati posisi penting di legislatif berarti sudah ada perempuan yang memperjuangkan dirinya yang selama ini justru diperjuangkan oleh laki-laki semata.

Ada asumsi selama ini berkembang bahwa keterbelakangan perempuan dalam berbagai aspek, bukan disebabkan oleh perempuan itu sendiri dilihat dari potensi dan kapabilitas dirinya, akan tetapi juga disebabkan oleh kurangnya perempuan yang menjadi wakil untuk perempuan yang bisa membuat dan memformulasi kebijakan sekaligus melakukan implementasi di lapangan yang pada gilirannya menguntungkan perempuan. Kuota 30% bagi perempuan diharapkan akan melahirkan kemandirian bisa menjadi perencana, pelaksana, sekaligus sebagai penikmat pembangunan. Dengan begitu perempuan bisa menentukan nasib mereka sendiri, bahkan bisa menentukan hendak kemana negara dan bangsa ini dibawa.

Perjuangan perempuan untuk terjun keranah politik memang sangat panjang dan menemui berbagai kendala antara lain sistem politik, orientasi pembangunan dan nilai-nilai budaya yang selama ini mengikat dan merugikan kaum perempuan. Dimasa orde baru sistem politik kita sangat sentralistik dan cenderung otoriter, hampir semua keputusan-keputusan politik yang penting dan strategis terpusat di Jakarta, dan daerah-daerah hanya menerima tanpa banyak protes. Dalam perpektif kesetaraan gender, hampir semua keputusan-keputusan penting dan strategis untuk perempuan juga didominasi oleh laki-laki sehingga keputusan-keputusan tersebut seringkali kurang menguntungkan perempuan. Menurut Gadis Arivia (2005), hampir seluruh regulasi negara yang terkait dengan soal perempuan mengandung materi bias jender. Sebab, dalam struktur masyarakat patriarkis, konstruksi sosial-budaya perempuan kerap digunakan sebagai alat legitimasi politik belaka.

Meskipun dimasa orde baru pemerintah Soeharto memiliki keinginan politik yang kuat misalnya membentuk

kementerian yang khusus menangani masalah perempuan, akan tetapi orientasi politik negara justru menyuburkan pola politik patron-client dan kultur hegemoni politik laki-laki. Perempuan diperbolehkan melakukan peran sosial-politiknya, akan tetapi sebatas fungsi normatifnya, di bawah kendali ketat negara. (Jurnal Perempuan Nomor.34 Tahun 2004). Dalam bidang pembangunan nampak sekali orientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tanpa memperhatikan pemerataan, demikian juga pada aktor-aktor, baik dalam melakukan perencanaan, maupun pelaksanaan pembangunan semuanya didominasi oleh laki-laki, bahkan keikutsertaan perempuan menjadi pelaku-pelaku ekonomi yang penting dan strategis belum mendapat perhatian yang serius.

Dalam perspektif budaya, nampak sekali bahwa di tengah peradaban yang tinggi, demokratisasi global yang semakin massif, nilai-nilai budaya patriarkis yang tidak ramah pada perempuan masih mempengaruhi konstruksi berpikir pengambil keputusan untuk melibatkan perempuan di sektor publik. Ada konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan seolah-olah hanya boleh mengurus soal-soal domestik saja, tidak ada hak untuk merambah area publik yang lain.

Mansyur Pakih (2000) mengemukakan bahwa budaya patriarkhi adalah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal.. Dengan begitu meskipun perempuan memiliki kelebihan dibanding laki-laki, namun dalam struktur keluarga tetap saja laki-laki sebagai pemantau kepala keluarga.

## **DIRANAH POLITIK**

Perjuangan perempuan diranah politik memang menemui kendala, namun demikian bukan berarti tanpa keberhasilan. Catatan representasi politik sebagaimana diungkap dalam Jurnal Perempuan Nomor.34 Tahun 2004 menunjukkan angka naik turun dari waktu ke waktu terkait keterlibatan perempuan dalam arena politik praktis, khususnya di lembaga legislatif. Anggota DPR Sementara 1950–1955 misalnya, berhasil mengakomodasi 9 kursi (3,8%) dari 236 kursi anggota legislatif terpilih saat itu. Jumlah keterwakilan perempuan hasil Pemilu 1955–1960 naik menjadi 17 kursi (6,3%) dari 272 anggota parlemen terpilih. Representasi perempuan di parlemen secara kuantitatif kembali naik turun.

Di era Konstituante (1956-1959) peroleh kursi legislatif perempuan turun menjadi 25 kursi (5,1%) dari 488 kursi anggota Konstituante.

Di era Orde Baru, keterwakilan politik perempuan di parlemen juga mengalami pasang-surut. Pemilu pertama Orde Baru (1971–1977) berhasil menempatkan perempuan pada 36 kursi parlemen (7,8%), Pemilu 1977 29 kursi (6,3%), dan Pemilu 1982 39 kursi (8,5%) dari 460 anggota DPR terpilih pada tiga periode Pemilu tersebut. Selanjutnya, Pemilu 1987 berhasil menempatkan perempuan pada 65 kursi (13%) dari 500 kursi DPR, dan terus mengalami penurunan pada Pemilu 1992-1997, 1997–1999, dan 1999–2004 menjadi 62 kursi (12,5%), 54 kursi (10,8%), dan 46 kursi (9%) dari masing-masing 500 kursi yang berhasil di raih anggota DPR dari masing-masing periode pemilu tersebut.

Pemilu 2004 kembali menaikkan jumlah anggota legislatif perempuan menjadi 63 orang (11,45%) dari 550 anggota DPR terpilih, dan Pemilu 2009 berhasil menempatkan 99 anggota legislatif perempuan (17,68%) dari 560 calon anggota DPR terpilih hasil Pemilu 2009. Pada pemilu 2014 yang baru lalu terjadi penurunan capaian kursi perempuan di legislative, kendati berbagai upaya seperti *affirmative action* dan strategi lainnya sudah diterapkan.

Bagaimana pemilu ke depan, Direktur Eksekutif Puskapol Universitas Indonesia Sribudi Eko Wardani mengatakan keterwakilan perempuan dalam pemilu 2009 dan 2014 jumlahnya masih stagnan sebesar 18%. Namun belum dapat dipredikasi apakah undang-undang pemilu yang baru disahkan dalam paripurna pekan lalu dapat meningkatkan keterwakilan perempuan, apakah persentase keterwakilan perempuan di DPR dan DPRD akan meningkat pada tahun 2019., masih samar-samar. (Kompas.com, diakses Tanggal 26 Januari, 2017)

## KESIMPULAN

1. Kuota 30% di Undang-Undang Pemilu merupakan bukti betapa perempuan diberi kesempatan besar untuk masuk dalam kancah politik. Ini suatu kemajuan yang luar biasa sepanjang sejarah perpolitikan di tanah air, bukan saja dari segi demokrasi tetapi juga

upaya untuk merubah paradigma pembangunan yang selama ini melihat perempuan sebagai objek semata menjadi perempuan sebagai subjek.

2. Ada asumsi selama ini berkembang bahwa keterbelakangan perempuan dalam berbagai aspek, bukan disebabkan oleh perempuan itu sendiri dilihat dari potensi dan kapabilitas dirinya, akan tetapi juga disebabkan oleh kurangnya perempuan yang menjadi wakil untuk perempuan yang bisa membuat dan memformulasi kebijakan sekaligus melakukan implementasi di lapangan yang pada gilirannya menguntungkan perempuan.
3. Nilai-nilai budaya patriarkis yang tidak ramah pada perempuan masih sering mempengaruhi konstruksi berpikir pengambil keputusan untuk melibatkan perempuan di ranah politik, Perempuan masih terkonstruksi secara sosial seolah-olah hanya boleh mengurus soal-soal domestik saja, tidak ada hak untuk merambah ke area publik yang lain, apalagi di ranah politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Meriam, 2003, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta
- Gadis Arivia (2005), *Perempuan dan Partisipasi Politik*, <https://books.google.com>bokoks>a bout>
- Mansyur Pakih 2000, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Pemilu. Cemerlang. Jakarta
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilu 2009. Citra Umbara. Bandung
- Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1984 tentang *Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan* (CEDAW)

World Bank Publication. 2000. *Engendering Development : Through Gender Equality in Rights, Resources and Voices*. (Terj).

## **Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Pekerja di Kota Makassar**

**Andi Nur Aulia Saudi, Asniar Khumas dan Hilwa Anwar**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

**Abstract:** *This study aims to determine the relationship of dual role conflict with marital satisfaction in working women in Makassar City. This research uses purposive sampling technique in choosing characteristic of research subject. Subjects of this study were 70 women working in Makassar City with criteria (1) working in the formal sector (2) working eight hours a day (full-time), (3) married and having at least one child, (4) having couples or husbands who also work and live at home with their husbands and children. Measuring tool used in this research is the scale of dual role conflict and marital satisfaction scale. Data were analyzed by using product moment analysis. The result of data analysis showed that there was a negative correlation between female double role conflict with marital satisfaction ( $r = -0.4461$ ,  $p = 0,000$  or  $p < 0.01$ ). Based on the data analysis it can be concluded that the higher the dual role conflict in the working woman, the tendency of marriage satisfaction is lower, the lower the dual role conflict in the working woman, the higher the marriage satisfaction. Women as workers need the support of families to work quietly and demonstrate professional performance.*

**Keywords:** Multiple role conflict, marital satisfaction

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan bersatunya laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan dan memberikan dukungan yang diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama dalam sebuah rumah tangga. Fenomena istri yang bekerja menjadi salah satu isu yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Suswanto (2010) mengemukakan bahwa konflik peran yang dialami oleh perempuan pekerja memunculkan kemungkinan berkurangnya waktu dan energi untuk mengelola rumah tangga. Perempuan pekerja yang menghabiskan waktunya di tempat kerja akan menimbulkan konflik antara ibu dengan anak-anak. Sebagai contoh, perempuan pekerja full time mengharapkan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Moen dan McCain (Suswanto, 2010) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja penuh (*full time*) menginginkan untuk mempersingkat jam

kerjanya untuk mengurangi ketegangan akibat konflik peran antara peran pekerjaan dan keluarga dibandingkan dengan perempuan yang bekerja paruh waktu. Waktu bersama keluarga yang terbatas membuat suami dan anak-anak merasa tidak diperhatikan. Hal tersebut menimbulkan ketidakpuasan kerja dan ketidakmampuan untuk menjalankan peran sosial dengan baik yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Pujiastuti dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja dan telah berkeluarga menuntut keseimbangan pembagian peran seiring dengan kontribusinya sebagai pencari nafkah. Penyeimbangan tanggung jawab tersebut cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi perempuan bekerja karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, juga memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi, baik di kantor maupun di rumah. Konsekuensinya, jika perempuan yang bekerja kehabisan energi maka keseimbangan mentalnya terganggu sehingga dapat menimbulkan stres.



Ancok (1995) mengemukakan bahwa konflik peran ganda yang berkepanjangan akan memicu timbulnya stres, yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja sebagai pekerja maupun kinerja sebagai ibu rumah tangga. Sebuah kasus yang diungkapkan dalam *Healthy Kids Happy families* (2013) bahwa salah satu contoh perempuan bernama Vira berusia 31 tahun yang memilih untuk mengorbankan identitas profesionalnya di kantor demi turun tangan langsung dalam pengasuhan anak.

*"Saya sempat bekerja 8 tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti total. Saat itu, putra pertama saya sudah berusia 2,5 tahun dan mulai masuk playgroup. Vira termasuk sebagai orang yang sempat stres dengan transisi ini. "Saat itu anak saya masih kecil. Ditambah lagi pembantu saya tiba-tiba memutuskan untuk berhenti. Mau tidak mau saya harus mengurus semua. Rambut saya sampai rontok karena stres," keluhnya. Kami tidak punya pengasuh. Selain itu, suami pun minta diurusi. Akhirnya saya putuskan untuk berhenti."*

Berdasarkan hasil wawancara awal pada enam perempuan yang bekerja pada tempat kerja yang berbeda yaitu karyawan pada perusahaan Telkom dan Bank BTN cabang Makassar diketahui bahwa perempuan pekerja yang telah menikah dan memiliki anak ternyata mengalami konflik dalam rumah tangganya. Konflik rumah tangga disebabkan oleh masalah pengasuhan anak dan masalah pekerjaan rumah yang terbengkalai karena perempuan pekerja harus berada di tempat kerja pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Anggota keluarga mengeluh dimana suami dan anak merasa tidak diperhatikan. Kondisi tersebut yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangganya.

Susanto (2009) mengemukakan bahwa perempuan pekerja yang menghabiskan waktu di tempat kerja, yang akan menimbulkan konflik peran ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih atau membutuhkan lebih banyak perhatian. Pekerjaan yang menumpuk di tempat kerja akan membuat perempuan pekerja mengalami kesulitan dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga. Hal

tersebut mengakibatkan waktu untuk mengurus keluarga sangat minim.

Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai tingkat perasaan seseorang atau kondisi mental yang mencerminkan persepsi manfaat/untung dan rugi suatu pernikahan yang dirasakan individu terhadap pasangannya. Semakin besar kerugian yang ditimbulkan individu pada pasangannya, maka akan menimbulkan ketidakpuasan pasangan terhadap individu tersebut dan juga pada pernikahannya. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas individu dengan pasangan dalam pernikahannya.

Bradbury (Hess, 2008) telah menyelesaikan studi untuk satu dekade penelitian mengenai kepuasan pernikahan yang telah memberikan informasi tentang kepuasan pernikahan yang lebih kompleks, termasuk faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor-faktor tersebut adalah komunikasi, dukungan suami-istri, karakteristik individu, dan isu-isu kontekstual.

Greenhaus dan Beutell (1985) mengemukakan bahwa konflik peran ganda sama dengan konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*) yang merupakan bentuk konflik peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Ahmad (2008) mengemukakan bahwa konflik peran ganda merupakan salah satu bentuk konflik dimana tekanan yang mendominasi dari peran pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan. Zanden (1993) mengemukakan bahwa konflik peran ganda sebagai suatu situasi yang tidak menyenangkan yang dapat bersumber dari diri individu, pasangan perannya, lingkungan sosial sehingga cenderung dihindari atau berusaha dicari jalan keluarnya.

Raymond (2001) mengemukakan bahwa perempuan pekerja adalah perempuan yang memiliki aktivitas diluar kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas lebih besar diluar rumah daripada di rumah. Perempuan yang bekerja akan merasakan ketegangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan apabila suami tidak terlalu membantu sang istri misalnya tetap mengharap untuk menyelesaikan semua tugas-tugas rumah meskipun di sisi lain ada tuntutan pekerjaan. Mubarakah dan Prameswari (2012) mengemukakan bahwa

perempuan pekerja adalah perempuan yang selain menjalankan kodratnya sebagai ibu dan istri juga memiliki peran dalam dunia pekerjaan. Perempuan pekerja juga dianggap sebagai perempuan yang mengalami perkembangan dalam dunia kerja yang hasil karyanya akan mendapat imbalan. Hal tersebut yang secara otomatis akan memberikan manfaat.

Munandar (2001) mengemukakan bahwa perempuan pekerja adalah perempuan yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup dan pekerjaan. Perempuan pekerja yang telah berkeluarga harus tetap memperhatikan kehidupan keluarganya. Munandar (2001) mengemukakan bahwa perempuan pekerja harus bersikap mandiri dan aktif dalam pengembangan diri di dunia kerja dan dituntut untuk berperan *subordinate* (memiliki kedudukan di bawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus anggota keluarga dengan penuh kasih sayang. Adanya diferensiasi dalam kedua peran tersebut dapat menumbuhkan tekanan yang dialami oleh diri individu baik yang berasal dari dunia kerja maupun keluarga.

Tekanan pekerjaan maupun tekanan keluarga dapat bersumber dari ketidakselarasan antara kebutuhan individu dengan lingkungan yang dihadapinya atau sarana dan tuntutan tugas tidak selaras dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki individu. Tekanan akan menjadi kuat apabila individu menghadapi masalah yang datang silih berganti. Hennessy (2007) mengemukakan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola interaksi diri dengan lingkungan akan berpengaruh terhadap terciptanya masalah-masalah akibat perbedaan ide/pendapat sebagai benih awal munculnya konflik. Situasi tersebut menimbulkan adanya pertentangan emosional yang menjadi sifat terjadinya konflik antara keluarga dan kerja. Konflik yang terjadi antar kedua peran disebut konflik peran ganda. Konflik peran ganda merupakan konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi pada seseorang yang menjalankan kedua perannya secara bersamaan, yaitu peran dalam pekerja dan peran dalam keluarga sehingga memberikan konflik yang pada

akhirnya menghasilkan ketegangan dan perpecahan dalam pernikahan, terutama ketika pekerjaan dan kehidupan keluarga saling mengganggu satu sama lain.

Ketidakpuasan pernikahan yang dirasakan istri disebabkan karena individu merasa kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah serta kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila konflik peran ganda perempuan pekerja tinggi maka kecenderungan kepuasan pernikahannya rendah, dan ketika konflik peran ganda perempuan pekerja rendah maka kepuasan pernikahannya tinggi.

## METODE PENELITIAN

### Identifikasi Variabel penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konflik peran ganda dan variabel terikat adalah kepuasan pernikahan. Konflik peran ganda perempuan pekerja merupakan suatu pertentangan dalam diri perempuan yang bekerja terhadap peran atau tugas yang diembannya, baik peran dalam tempat dia pekerja maupun peran dalam keluarga. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi konflik peran ganda pada perempuan pekerja, namun bila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah konflik peran ganda pada perempuan pekerja. Kepuasan pernikahan merupakan suatu hasil evaluasi atau persepsi bagi perempuan terhadap kualitas ikatan pernikahan dengan pasangan dan terciptanya perasaan damai dan bahagia serta tercapainya kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam pernikahan. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja., namun bila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja.

### Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang menjadi sampel penelitian dengan kriteria, yaitu:

- Perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu usaha resmi yang dapat mempekerjakan tenaga kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sektor kerja formal dalam penelitian ini dibatasi pada tiga jenis, yaitu dosen, karyawan Bank dan karyawan PT. Telkom.
- Bekerja minimal lima hari dalam seminggu.
- Bekerja delapan jam dalam sehari (*full-time*).
- Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak minimal satu orang.
- Memiliki pasangan atau suami yang juga bekerja dan tinggal serumah dengan suami dan anak.

### Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Bank (BNI, BRI dan BTN), kantor PT. Telkom di Kota Makassar dan di Kampus Universitas Negeri Makassar.

### Alat Pengumpulan Data

#### Skala konflik peran ganda

Skala konflik peran ganda disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985). Respon atas aitem diukur menggunakan skala likert dengan point berkisar antara 1-5. Skor jawaban untuk pernyataan *favorable* berkisar dari 5-1, skor 5 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 4 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 2 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk pernyataan *unfavorable* berkisar dari 1-5, skor 1 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 4 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

#### Skala kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan skala EMS (*ENRICH Marital Satisfaction*) yang disusun oleh Fowers dan

Olson (1993), terdiri atas 15 aitem. Skala tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Setelah diterjemahkan kemudian di modifikasi, dengan cara menghilangkan beberapa aitem yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Skor jawaban untuk pernyataan *favorable* berkisar dari 5-1, skor 5 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 4 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 2 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk pernyataan *unfavorable* berkisar dari 1-5, skor 1 diberikan untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk sesuai (S), skor 3 untuk netral (N), skor 4 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

### Validitas dan Reliabilitas

#### Daya Deskriminasi Aitem

Uji validitas dilakukan dengan cara mengukur daya deskriminasi aitem. Daya deskriminasi aitem menunjukkan sejauhmana suatu aitem mampu membedakan antara kelompok yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak. Pengembangan dan penyusunan skala psikologi digunakan harga koefisien korelasi minimal 0,30. Semua aitem pernyataan yang dapat mencapai koefisien korelasi minimum 0,30 memiliki daya beda aitem yang baik. Perhitungan daya diskriminasi aitem dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *program SPSS version 16.0 for windows*, yaitu sebagai berikut:

#### Skala konflik peran ganda

Hasil uji coba skala konflik peran ganda menunjukkan bahwa dari 36 aitem, terdapat 7 aitem yang dinyatakan gugur karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem di bawah 0,30. Sebanyak 29 aitem diterima karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem yang memuaskan, yaitu berada di atas 0,30 dan bergerak antara 0,349 sampai dengan 0,766.

#### Kepuasan Pernikahan

Untuk skala kepuasan pernikahan yang dimodifikasi dari skala peneliti sebelumnya dilakukan uji coba karena daerah dan subjek yang berbeda. Hasil uji coba skala kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa dari 15 aitem, terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur karena

memiliki indeks daya diskriminasi aitem di bawah 0,30. Sebanyak 13 aitem diterima karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem yang memuaskan, yaitu berada di atas 0,30 dan bergerak antara 0,327 sampai dengan 0,744.

## Reliabilitas

### Skala Konflik Peran Ganda

Koefisien reliabilitas skala konflik peran ganda dengan 42 subjek, pada analisis awal dengan jumlah aitem sebanyak 36 dan diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,921 yang dihasilkan dari analisis statistik dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Setelah dilakukan penyaringan aitem sah diperoleh *alpha* sebesar 0,931. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala konflik peran ganda reliabel atau dapat dipercaya.

### Skala kepuasan pernikahan

Koefisien reliabilitas skala kepuasan pernikahan dengan 42 subjek, pada analisis awal dengan jumlah aitem sebanyak 15 dan diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,831 yang dihasilkan dari analisis statistik dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Setelah dilakukan penyaringan aitem sah diperoleh *alpha* sebesar 0,826. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala konflik peran ganda reliabel atau dapat dipercaya.

## Teknik Analisis Data

### Hasil uji prasyarat analisis

#### Uji normalitas

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Konflik peran ganda	1,794 > 0,05	Normal
Kepuasan pernikahan	3,385 > 0,05	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi variabel konflik peran ganda adalah sebesar 1,794 dan variabel kepuasan pernikahan adalah sebesar 3,385. Kaidah yang digunakan adalah  $p > 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

### Uji linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji linearitas

Variabel	Deviasi	Signifikansi	Keterangan
Konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan	0,686 > 0,05	0,000 0,01	< Hubungan linear

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh standar deviasi (*deviation for linearity*) adalah 0,686 dan kaidah yang digunakan adalah  $p > 0,01$ . Adapun nilai signifikansi (*linearity Sig.*) sebesar 0,000, sedangkan kaidah yang digunakan untuk linearitas adalah  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan memiliki hubungan linear.

### Hasil uji hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja di Kota Makassar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dengan data yang berdistribusi normal dan linear. Adapun hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Variabel	Me an	SD	N	R	R <sup>2</sup>	P	Ket
Konflik peran ganda	87	19,33	70		0,212	0,000	Sig
Kepuasan pernikahan	39	8,66	70	-0,461			

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,461 ( $r = -0,461$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan yang berarti bahwa semakin tinggi konflik peran ganda, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan yaitu  $-0,461$  dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja di Kota Makassar. Hubungan negatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, semakin tinggi konflik peran ganda perempuan pekerja, maka semakin rendah kepuasan pernikahannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita (2005) bahwa ada kerugian yang dirasakan oleh istri yang berperan ganda yaitu semakin besarnya tuntutan waktu dan tenaga yang dibutuhkan akan terjadi konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, adanya persaingan antara suami dan istri, dan apabila dalam satu keluarga memiliki anak, maka perhatian terhadap anak pun akan ikut berkurang. Konflik peran ganda tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh data bahwa dari 70 subjek penelitian, terdapat 56 subjek (80%) yang memiliki konflik peran ganda yang sedang dengan rerata skor konflik peran ganda sebesar  $81,03$  berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka konflik peran ganda subjek berada pada kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dagun (2002) bahwa perempuan pekerja mengalami konflik peran ganda sebagai suatu bentuk ketegangan antara tekanan/tanggung jawab dari peran pekerjaan dan peran di keluarga yang saling bertentangan. Akan tetapi, perempuan pekerja yang menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga dapat melakukan pekerjaan kantor dengan santai karena adanya pengertian dan perhatian dari suami maupun anak-anak.

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh data bahwa dari 70 subjek penelitian, terdapat 48 subjek (68,57%) yang memiliki kepuasan pernikahan yang sedang dengan rerata skor

kepuasan pernikahan sebesar  $41,67$  berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka kepuasan pernikahan berada pada kategori sedang yang berarti 68,5% subjek mempersepsikan pernikahan sebagai sebuah kesenangan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Jufri (2005) bahwa kepuasan terhadap kehidupan pernikahan dirasakan oleh pasangan suami istri tergantung pada persepsi terhadap kualitas hubungan pernikahan. Dalam menjalin hubungan pernikahan yang memuaskan maka dibutuhkan kualitas pernikahan yang positif yang ditandai oleh adanya komunikasi yang baik, kejujuran dan kepercayaan. Sebuah keluarga harus menciptakan komunikasi yang jelas, dimana setiap anggota keluarga mengemukakan pernyataan-pernyataan secara verbal mengenai fakta dan perasaannya secara terbuka. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan mampu berkata secara langsung mengenai hal-hal yang dipikirkannya kepada anggota keluarga lainnya.

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* dalam penelitian ini adalah  $0,212$ , dimana hal tersebut menunjukkan 21,2% kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh konflik peran ganda sedangkan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain berupa perbedaan latar belakang pendidikan, kebudayaan dan kebiasaan serta terdapat perbedaan-perbedaan dalam konsep dan persepsi tentang pernikahan berdasarkan status pernikahan. Jufri (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah perbedaan latar belakang, pendidikan, kebudayaan dan kebiasaan yang dapat menjadi penyebab terjadinya salah paham atau salah tafsir yang memungkinkan timbulnya konflik atau ketegangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah, terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada perempuan pekerja di Kota Makassar. Semakin tinggi konflik peran ganda pada perempuan pekerja maka kecenderungan kepuasan pernikahannya semakin rendah, sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda pada perempuan pekerja maka kepuasan pernikahannya semakin tinggi.

## Saran

1. Bagi keluarga, disarankan untuk bersikap saling pengertian antar pasangan untuk meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.
2. Bagi perempuan pekerja, sekiranya dapat membagi waktu dengan porsi yang tepat, baik sebagai istri, ibu dan perempuan pekerja agar tidak mengalami emosi-emosi negatif yang mampu mengurangi bahkan menghambat kepuasan pernikahan.
3. Bagi pihak terkait, khususnya bagi konselor keluarga dan pernikahan agar mampu memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan secara mendalam agar dapat membantu klien secara optimal.
4. Bagi masyarakat umum, sebaiknya memahami aspek-aspek kepuasan pernikahan serta memahami hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan guna mencapai kepuasan dalam pernikahan.
5. Bagi instansi yang mempunyai karyawan perempuan, sebaiknya memberikan waktu kerja yang lebih fleksibel, jadwal kerja alternatif, dan kebijakan izin keluarga.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat:
  - a. Menambah kan faktor lain yang berhubungan dengan variabel konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, kebudayaan dan kebiasaan serta terdapatnya perbedaan dalam konsep persepsi tentang pernikahan.
  - b. Melakukan penelitian yang dapat membandingkan konflik peran ganda yang dialami oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), BUMN dan Swasta.
  - c. Menindak lanjuti secara lebih dalam mengenai konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan melalui penelitian kualitatif maupun penelitian eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2008). Job, Family and Individual Factors as of Work Family Conflict. *Journal of Human Resource and Adult Learning*, 4(1), 57-65.
- Ancok, D. (1995). *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Greenhaus, J., & Beutell, n (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management review*, 10, 76-88.
- Hennessy, D., K. (2007). Work family balance: An exploration of Conflict and Enrichment for Women in a Traditional Occupation. *Dissertation*: Department of Counseling and Personnel Services.
- Hess, J. (2008). *Marital Satisfaction and Parental Stress*. Utah: A thesis of MASTER OF SCIENCE in Family, Consumer, and Human Development.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas Manusia: Rahasia Sukses Membina Cinta dan Pernikahan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mubarokah, M., R & Prameswari, C., M. (2012). *Wanita Karir Sekaligus menjadi Ibu Rumah Tangga yang Dapat Melahirkan Generasi Penerus yang Berkualitas*. Online (<http://megaprimeswari.blogspot.com/2013/04/wanita-karir-sekaligus-menjadi-ibu.html>, diakses pada tanggal 16 Juli 2013).
- Munandar, U., C., S. (2001). *Wanita Karir Tantangan dan Peluang ,” Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.



Pujiastuti & Retnowati, 2004. Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Indonesian Psychological Journal*. 1(2), 1-9.

Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital Satisfaction. In R. F. Baumeister, & K. D. Vohs, *Encyclopedia of Social Psychology* (pp. 541-544). California: Sage.

Susanto. (2009). Analisis Pengaruh Konflik Kerja-Keluarga terhadap Kepuasan Kerja Pengusaha Wanita di Kota Semarang. *Aset*, 12(1), 75-85.

Suswanto, M. (2010). Hubungan antara Kesadaran Kesetaraan Gender pada ibu bekerja dengan Konflik Peran Ganda. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Zanden, J.W.V. (1993). *Human development (fifth edition)*. New York: Mc. Graw ill, Inc.

## **Perempuan dan Pembangunan dalam Perspektif Gender**

**Hasni**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

e-mail [hasni@unm.ac.id](mailto:hasni@unm.ac.id)

**Abstract :** *This article outlines the urgency of the women's movement in development. Women's empowerment has been carried out for more than two decades resulting in an increasing role and position of women in various areas of life. The activity of gender mainstreaming is to ensure that women and men enjoy the benefits of development equally. The urgency of women's empowerment should be supported by national policy in all aspects and all levels.*

**Keywod :** *Womens Empowerment, Women Position And National Policy*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pada dasarnya harus memberikan keadilan dan kemakmuran kepada semua masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kaya maupun yang miskin. Fenomena yang ada sekarang adalah justru pembangunan semakin mempertajam kesenjangan keadilan sosial antara masyarakat miskin dengan masyarakat yang kaya, antara perempuan dengan laki-laki, antara kelompok yang berkuasa dengan kelompok masyarakat biasa. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Minimnya akses perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif dan terus menerus dibebankan untuk melakukan kegiatan reproduktif membuat perempuan semakin miskin dan semakin terpuruk.

Masyarakat dan pemerintah belum menyadari bahwa ada ketimpangan relasi gender yang berbasis kekuasaan yang berlangsung seperti ini. Hal ini berdampak pada semakin kecilnya peran dan fungsi perempuan dalam pelaksanaan pembangunan sehingga kualitas hidup perempuan tidak menjadi lebih baik dan jumlah perempuan miskin semakin bertambah.

Dari fenomena tersebut di atas membuat kaum perempuan ingin mengubah nasibnya, ingin diperhatikan haknya agar sejajar dengan kaum laki-laki, mengenai perempuan di Indonesia adalah gerakan perempuan yang lebih bersifat nasionalisme sesuai dengan dinamika perkembangan saat itu, yang menjadi gagasan yang dapat diterima seluruh kekuatan politik yang ada, dengan mengusung konsep persatuan menjadi lebih mudah untuk diwujudkan. Maka, Kongres Perempuan Indonesia nasional pertama diadakan di Yogyakarta pada bulan Desember 1928, setelah Sumpah Pemuda. Dihadiri oleh hampir 30 organisasi perempuan, kongres ini merupakan fondasi pertama gerakan perempuan, dan upaya konsolidasi dari berbagai perempuan yang ada. Hal ini dapat dikatakan sebagai tonggak kemerdekaan kaum perempuan, atau periode gerakan perempuan yang mendahului kemerdekaan Negara Indonesia (Sentot Bangun Widoyono).

Dalam perjalanan sejarah yang ditempuh oleh kaum perempuan terdahulu untuk dapat disejajarkan dengan laki-laki akhirnya sedikit demi sedikit mulai membuahkan hasil sampai saat sekarang ini. Perempuan sudah dapat mengenyam pendidikan setinggi-

tingginya tidak ada lagi perbedaan hanya perempuan dari kalangan atas saja yang dapat sekolah tinggi. Tapi sekarang asal ada kemauan dan semangat bagi semua perempuan dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya sesuai dengan minat dan bakatnya.

### **Perempuan Dan Pembangunan**

Pembangunan pemberdayaan perempuan telah dilaksanakan lebih dari dua dasawarsa, hasilnya terlihat adanya peningkatan peran dan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Namun, peningkatan tersebut masih belum sebagaimana diharapkan yaitu terwujudnya keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hak dan kesempatan berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan. Perempuan masih tertinggal di berbagai bidang dibanding laki-laki.

Kebijakan publik sering diformulasikan dengan mengasumsikan peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga mengurangi hak dan Kesempatan perempuan yang akhirnya mengukuhkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di segala bidang pembangunan. Untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, harus dilakukan upaya pemberdayaan perempuan guna peningkatan peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan di semua tahapan pembangunan serta penguatan kelembagaan instansi pemerintah untuk melakukan pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan.

Kualitas hidup perempuan dalam berbagai bidang pembangunan masih tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Ketertinggalan perempuan tersebut antara lain pada bidang pendidikan, kesehatan, partisipasi di sektor publik (ekonomi dan ketenagakerjaan), termasuk keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan baik di lembaga politik (legislatif), lembaga pemerintahan

(eksekutif), dan lembaga penegak hukum (yudikatif), termasuk di lembaga pendidikan (perguruan tinggi) yang dianggap banyak pihak paling sesuai untuk perempuan. Padahal beberapa landasan hukum seperti Pasal 27 dan 28 UUD 1945, UU No. 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi CEDAW, UU No. 43 tahun 1998 tentang PNS, UU No. 12 tahun 2003 tentang Pemilu, telah memberikan jaminan atas partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemerintahan dan hukum (Pasiribu)

### **Konsep Gender**

Menurut Webster New World Dictionary dalam Umar (1999:33) kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti 'jenis kelamin'. Bahwa gender diartikan sebagai 'Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat.

Konsep antara gender dengan kodrat itu berbeda. Jika kodrat adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan anugerah dari Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan, seperti menstruasi, mengandung dan melahirkan serta memberi ASI dan itu harus disyukuri, maka gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.

Istilah gender sudah lazim digunakan gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan (Sumiarni dalam KMNUPW, 2003:13). Gender memainkan peran sangat krusial dalam perjalanan hidup seseorang. Menjadi laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan biologis (jenis kelamin) sejak dilahirkan. Anak mulai merasakan batasan-batasan sebagai perempuan dan laki-laki, dengan sanksi dari orang tua dan lingkungannya jika keluar dari peranan tersebut.

Dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, istilah gender diperankan untuk mangacu pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa konotasi-

konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis. Dalam ilmu sosial itu, yang dimaksud dengan istilah gender adalah 'hubungan-hubungan gender atau relasi-relasi gender' yakni sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan kebudayaan, yang menentukan batas-batas;feminim dan maskulin'. Secara terpadu, semua hal tersebut menjadi penentu bagaimana kekuasaan dibagikan diantara perempuan dan laki-laki dan bagaimana perbedaan penggunaan kekuasaan yang telah dibagikan (Widjaya, 1996).

Selain itu menurut Sadli (2000:12) mengatakan bahwa 'gender adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seorang'. Atau gender ialah hasil konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap, dan perilaku seseorang yang ia pelajari. Yang dipelajari biasanya berbagai sikap dan perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Sifat-sifat tersebut adalah 'feminitas' bagi perempuan dan 'maskulin' bagi laki-laki ditentukan oleh lingkungan budayanya.

### **Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan**

Pengarusutamaan gender merupakan padanan istilah gender *mainstreaming* yang artinya suatu strategi yang digunakan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender (KKJ) melalui kebijakan publik. Pengarusutamaan gender juga merupakan suatu pendekatan dalam mengembangkan kebijakan yang memasukkan pengalaman, permasalahan, kebutuhan, kepentingan serta aspirasi perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program, proyek, perundang-undangan dalam bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Tujuan pengarusutamaan gender ialah untuk memastikan bahwa

perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati manfaat pembangunan sehingga kesenjangan gender tidak ada lagi. Pengarusutamaan gender masih perlu digunakan dalam rangka mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Salah satu pengarusutamaan gender dapat digunakan dalam pembangunan yaitu dibidang hukum yang responsif gender melalui beberapa upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan (*capacity development*) di lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, baik di pusat maupun di daerah pada tataran individu, organisasi, dan sistem.
- b. Pengadaan prakondisi yang merupakan prasyarat utama bagi keter selenggaraan dan keberhasilan pengarusutamaan gender.
- c. Adanya mekanisme kelembagaan untuk melaksanakan pengarusutamaan gender.
- d. Komponen kunci pengarusutamaan gender yang harus terpenuhi.
- e. Peralatan atau metodologi untuk pengarusutamaan gender adalah Alur Kerja Analisis Gender.
- f. Kerangka kerja akuntabilitas publik (Sahala, 2002).

### **Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Karena Perbedaan Gender**

Perbedaan gender menimbulkan masalah yang sangat rumit dan meluas di seluruh dunia yaitu ketidakadilan. Upaya perempuan untuk melakukan perlawanan memang sangat diperlukan karena berkaitan dengan perlindungan Hak-hak Asasi Manusia (HAM), misalnya persamaan hak dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya melalui pendidikan dan perlindungan hukum yang pasti.

Bentuk ketidakadilan gender yang harus terus diperjuangkan adalah ketidakadilan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang merupakan tatanan sosial masyarakat yang sengaja memberikan pembatasan-pembatasan kepada kaum perempuan. Ketidakadilan

gender tersebut biasanya tidak berdiri sendiri melainkan terkait dan saling mempengaruhi, mengkristal dalam budaya masyarakat sehingga sangat sulit diluruskan. Efek negatif yang secara tidak langsung ditularkan oleh sebab pemilihan peran berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

1. Diskriminasi, diskriminasi terhadap perempuan memiliki banyak nuansa, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya.
2. Marjinalisasi, adalah terjadi lingkungan agama, lingkungan kerja, maupun di lingkungan masyarakat luas kerana perempuan ditempatkan pada posisi “pinggiran” atau posisi penting lebih banyak dipercayakan kepada laki-laki.
3. Subordinasi, adalah kaum perempuan ditempatkan pada posisi “di bawah” sehingga harus tunduk pada laki-laki, baik di rumah maupun di tempat kerja, di lingkungan agama, dan lingkungan masyarakat, laki-laki dipercaya menjadi pemimpin.
4. Eksploitasi, adalah karena perbedaan gender tidak adil dibiarkan oleh masyarakat kaum perempuan mudah disalahgunakan.
5. Kekerasan terhadap perempuan, yaitu suatu bentuk kekerasan yang bervariasi, baik jenis maupun intensitasnya, mulai dari kekerasan fisik misalnya penganiayaan, pemerkosaan, pemukulan, dan pelecehan seksual hingga kekerasan nonfisik.
6. Dependensi, adalah perempuan berada pada posisi “di bawah” laki-laki maka perempuan mempunyai ketergantungan dalam segala sesuatu terhadap laki-laki khususnya di bidang ekonomi.
7. Domestifikasi, adalah perempuan hanya mempunyai peran di dalam rumah tangganya saja sebagai ibu rumah tangga yang baik dan istri yang baik (Aziz, 2006).

## KESIMPULAN

Yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini adalah Pembangunan pemberdayaan perempuan telah dilaksanakan lebih dari dua dasawarsa, hasilnya terlihat adanya peningkatan peran dan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, istilah gender diperankan untuk mengacu pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis. Dalam ilmu sosial itu, yang dimaksud dengan istilah gender adalah ‘hubungan-hubungan gender atau relasi-relasi gender’ yakni sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan kebudayaan, yang menentukan batas-batas; feminim dan maskulin’.

Oleh karena itu, tujuan dari pengarusutamaan gender ialah untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati manfaat pembangunan sehingga kesenjangan gender tidak ada lagi. Pengarusutamaan gender masih perlu digunakan dalam rangka mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sentot Bangun Widoyono Dkk (Kerjasama KPPPA dengan Badan Pusat Statistik). 2016. *Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak: CV Lintas Khatulistiwa.
- Sahala, Sumijati. 2002. *Jurnal Studi Wanita, Pengembangan dan Tantangan*.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrati Perempuan dalam Islam, Lembaga Kajian Agama dan*

*Gender, Solidaritas Perempuan.*  
Jakarta: The Asia Foundation.

Widjaya, Hestir. 1996. *Jurnal Analisis Gender dalam Memahami Perseorangan Perempuan.*  
Bandung: Yayasan Arkatiga.





## **Pemanfaatan Limbah Pertanian dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Bisappu Kabupaten Bantaeng**

**Hilda Karim, Halifah Pagarra, dan Abdul Rahim Nurdin**

FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Email : [hilda.karim@unm.ac.id](mailto:hilda.karim@unm.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this Community Service activity is to improve knowledge and provide skills for both partners in the formulation of fruit liquid fertilizer formula, forage liquid fertilizer, organic compost formula and compost formula of livestock manure in Bonto Langkasa village and Bonto Salluang village, Bantaeng Regency. Output targets to be generated from community service activities are: 1). Add knowledge to KWT in the manufacture of liquid fertilizer formulas and compost formulas. 2). The creation of environmentally friendly agriculture by utilizing agricultural waste as liquid fertilizer and compost. 3). Increase the income of both partners by packing liquid fertilizer of fruit and forage packed with various sizes in the bottle and jergen. 4). Increase the income of both partners by packing organic fertilizer forage compost and cattle manure in various sizes on burlap sacks. 5). Both partners have marketing knowledge and management in developing liquid fertilizer formulas and compost formulas.*

*The methods used in achieving these objectives are: 1). Invite the two partners to the village hall to be given materials and training, 2). Presenting material on local organic micro formulation of fruit, local forage, forage compost and livestock manure compost. 3). Selection of materials in the manufacture of liquid fertilizer fruit, forage liquid fertilizer, forage compost and cattle dung compost. 4). The two partners are divided into 11 working groups and each group makes liquid fruit fertilizer, forage liquid, forage compost and cattle dung compost. 5). Provide training 6). Packaging of liquid fertilizer and compost. 7). Monitoring and evaluation.*

*The results achieved are all participants from two farmer groups are very happy with the training, so far household organic trash is never used, with this training participants have known that organic waste can be utilized in the manufacture of liquid fertilizer fruit, forage liquid fertilizer and composting .*

**Keywords:** KWT (group of farm women), liquid fertilizer, compost,

### **PENDAHULUAN**

Kecamatan Bisappu adalah salah satu kecamatan diantara beberapa kecamatan yang berada pada wilayah Kabupaten Bantaeng dengan ketinggian 1000 - 5000 meter diatas permukaan laut yang berjarak 125 Km arah selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Pekerjaan utama penduduk adalah bertani dengan luas areal perkebunan 2.958.30 Ha atau sekitar 51,70% . Sebagian besar penduduknya adalah petani dengan jumlah petani Hortikultura dan Perkebunan sekitar 5478 orang, sehingga Bantaeng sangat mengandalkan sektor pertanian

untuk meningkatkan pendapatannya. (BPS, 2011).

Desa Bonto Langkasa dan desa Bonto Salluang adalah dua desa yang terletak di Kecamatan Bisappu. Jarak desa Bonto Langkasa dengan Kecamatan Bisappu 5 Km jumlah anggota kelompok wanita tani (KWT) 30 orang dengan nama KWT “PARANG LABBUA” dipimpin oleh ibu Syamsiah berumur 35 tahun, KWT tersebut melakukan pembibitan berbagai macam sayuran, jagung dan jahe - jahean , pembibitan dilakukan di polybag media yang digunakan adalah tanah dan kompos. Setelah KWT selesai melakukan pembibitan, bibit

tersebut dibagikan pada seluruh anggota KWT. Desa bonto Salluang adalah desa mitra kedua berjarak 3 Km dari kecamatan Bisappu KWT dengan jumlah anggota 25 orang nama KWT “SIPATANGARI” yang dipimpin oleh ibu Hasmawati berumur 30 tahun. Anggota KWT Sipatangari melakukan pembibitan sama dengan KWT Parang Labbua setelah pembibitan selesai bibit tersebut dibagikan pada anggotanya, jika bibit masih berlebihan bibit tersebut dijual pada masyarakat dengan harga Rp. 500 /polybag.

Wawancara yang dilakukan dengan kedua KWT menyatakan bahwa KWT tidak pernah menggunakan pupuk kimia karena KWT menganggap bahwa pupuk kimia dapat meracuni tanaman dan tidak sehat bagi kesehatan manusia yang memakan sehingga untuk menambah nutrisi tanaman KWT menggunakan kompos atau pupuk kandang yang dibeli dipasaran dengan harga Rp.600 per Kg, sehingga biaya yang dikeluarkan KWT pada pembelian kompos untuk satu macam tanaman pada waktu pembibitan dan penanaman dilapangan 200 Kg x Rp. 600 = Rp. 120.000. Setelah pembibitan KWT melanjutkan penanaman dilapangan dengan membuat lubang yang telah diberi kompos kemudian bibit ditanam. Kedua KWT belum memahami bahwa limbah pertanian dapat dibuat kompos dan digunakan sebagai nutrisi pertanian. Setelah panen limbah pertanian tersebut ditumpuk dan dibakar di tempat pemanenan yang dapat merusak struktur tanah. Salah satu olahan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh kedua mitra sebagai sumber bahan organik adalah pupuk organik cair dan kompos. Kendala yang dirasakan oleh kedua mitra dalam pemakaian pupuk organik adalah harganya cukup mahal, terutama untuk : pupuk organik cair. Oleh karena itu, mitra perlu diberi pengetahuan dan ketrampilan tentang seluk beluk pupuk organik dan cara pembuatannya.

### **Solusi dan Target Luaran**

#### **Solusi**

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

1. Metode Ceramah yaitu memberikan pengetahuan masalah pembuatan pupuk organik cair sayuran, buah buahan dan kompos.

2. Metode praktek yaitu memberikan pelatihan dan ketrampilan pada kedua mitra dalam pembuatan pupuk organik cair sayuran, buah buahan dan kompos.

#### **Target dan Luaran yang dihasilkan adalah:**

1. Menambah pengetahuan bagi KWT dalam pembuatan formula pupuk cair sayuran, buah dan kompos
2. Terciptanya pertanian yang ramah lingkungan
3. Meningkatkan pendapatan kedua mitra dengan mengemas pupuk cair buah dan hijauan yang dikemas dengan berbagai ukuran di dalam botol dan jergen yang dapat menambah penghasilan KWT.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yang telah disepakati bersama adalah sebagai berikut :

1. Mengundang kedua mitra untuk berkumpul dibalai desa untuk diberikan materi dan pelatihan, dimana ke dua mitra telah menyediakan bahan baku dan tempat pelaksanaan kegiatan .
2. Menyampaikan materi tentang seluk beluk pembuatan formula mikro organik cair buah, pupuk organik cair sayuran dan kompos.
3. Pemilihan bahan yang telah membusuk untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk cair dan kompos.
4. Memberikan pelatihan/demonstrasi tentang cara pembuatan pupuk organik cair dan kompos.
5. Pengemasan pupuk cair dan kompos.
6. Monitoring dan evaluasi program

### **HASIL PENELITIAN**

Peserta dari kelompok Parang labbua dan dan kelompok Sipatangari sangat senang menerima pelatihan pemanfaatan limbah pertanian dalam pembuatan pupuk organik cair dan kompos, hal ini disebabkan karena selama ini limbah sayuran dan limbah buah buahan yang dianggap tidak bermanfaat ternyata dapat dijadikan pupuk untuk kesuburan tanah.

Pembuatan pupuk ini bagi kedua kelompok tani sangat bermanfaat karena selama ini kedua kelompok tani menggunakan pupuk buatan yang harganya cukup mahal dengan adanya pelatihan pembuatan pupuk cair dan kompos kedua kelompok tani tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk anorganik.

Bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk cair berupa buah yang sudah membusuk dan sayuran yang sudah tidak layak digunakan, disiapkan oleh peserta demikian juga dengan air beras yang dibiarkan membusuk. Kegiatan yang dilakukan oleh dua kelompok tani sangat bersemangat dan para peserta mengikuti kegiatan ini dengan hati yang ikhlas karena mereka menganggap bahwa sampah sayuran yang sudah tidak dimanfaatkan ternyata dapat digunakan sebagai pupuk cair dan kompos selain itu para ibu dari kedua kelompok tani menganggap bahwa limbah yang seharusnya tidak bermanfaat lagi dan menimbulkan bau busuk ternyata dapat menyuburkan tanah.

Kedua kelompok tani juga merasa senang karena ternyata pupuk cair yang telah dibuat tidak ada baunya, tadinya mereka berfikir bahwa hasil dari pupuk cair ini pasti busuk karena bahan baku yang digunakan sudah membusuk, berdasarkan hal inilah para peserta dari kedua kelompok tani lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan ini. Setelah pupuk cair sayuran dan pupuk cair buah telah selesai dibuat maka pupuk cair tersebut dimasukkan dalam jergen yang telah dimasukkan selang, lalu dibungkus dengan kantong plastik hitam dan disimpan selama dua minggu, pelatih juga menginformasikan kepada para peserta setelah dua minggu pupuk cair tersebut disaring dan disimpan didalam botol.

Pada pembuatan kompos para peserta pelatihan mengambil semua limbah daun daunan yang ada disekitarnya dan limbah dari pasar kemudian mereka memasukkan dalam peti yang telah disediakan, setelah  $\frac{3}{4}$  peti telah terisi dengan limbah maka para peserta memasukkan pupuk kandang sambil diaduk dan terakhir peserta mencampur pupuk cair dengan air 1: 5 lalu pupuk cair yang telah dimasukkan didalam sampah organik diaduk lalu ditutup dengan plastik hitam.

Selesai pelatihan pembuatan pupuk cair dari limbah sayuran dan limbah buah buahan

para peserta dengan bangganya membawa pulang masing masing pupuk cair yang telah ditutupi dengan pelstik hitam. dengan adanya pelatihan ini kedua kelompok tani telah mendapat pengetahuan yang sangat berharga karena selama ini kedua kelompok tani menggunakan pupuk buatan yang harganya cukup mahal dengan adanya pelatihan pembuatan pupuk cair kedua kelompok tani tidak lagi mengeluarkan wang untuk membeli pupuk anorganik, kelebihan dari pupuk cair ini adalah dapat bertahan selama 1 – 2 tahun. Rencana tahapan berikutnya dari pelathan ini adalah :pupuk organik cair yang telah selesai proses fermentasinya dimasukkan dalam botol yang ditutup rapat kemudian diberikan label yaitu “ *Pupuk Organik Cair Sayuran Bisappu*” dan “*Pupuk Organik Cair Buah-buahan Bisappu*” pupuk organik cair yang telah dimasukkan dalam botol diberikan cara penggunaan pupuk tersebut dengan perbandingan 1: 5 yaitu satu bagian pupuk cair dan lima bagian air.. Penggunaan pupuk cair sebaiknya disemprotkan dibagian bawah daun. Pupuk cair yang telah selesai diberi label dapat dijual dipasaran. Demikian juga dengan pupuk kompos Pupuk kompos yang telah selesai terdekomposisi dibungkus dengan pelastik putih masing masing seberat 5 Kg, 10 Kg dan 15 Kg dan diberi lebel kemudian dijual di pasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Semua pelatihan berupa pembuatan pupuk cair limbah sayuran, limbah buah –buahan dan kompos berjalan dengan baik.
2. Para peserta sangat senang dengan adanya pelatihan pemanfaatan limbah menjadi pupuk cair karena selama ini sampah sampah yang merupakan momok di keluarga dan meresahkan masyarakat ternyata dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk cair bahkan para peserta sangat antusias untuk membuat pupuk cair yang lebih banyak untuk dijual pada petani.dan masyarakat.

### Saran

Disarankan agar semua limbah organik jangan dibuang walaupun telah membusuk

karena dapat dibuat menjadi pupuk cair yang sangat bermanfaat bagi kesuburan tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS., 2011. *Data Kabupaten Bantaeng*.  
Badan Pusat Statistik Sulawesi  
Selatan

Sumeru Ashari.,2007. *Hotikultura dan Aspek  
Budidaya*. Universitas Indonesia

Rismunandar., 2010. *Pengetahuan Dasar  
Tentang Perabukan*. Sinar Baru  
Bandung.

## Dokumentasi Hasil Kegiatan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Bisappu Kabupaten Bantaeng



Gambar1: Pemateri Memberikan Penjelasan kepada peserta dan mempersiapkan tempat penyimpanan pupuk cair



Gambar 2: bahan sayuran dipotong potong dan pupuk organic cair telah di kemas

## **Perspektif Peran Perempuan dalam Menembus Ruang dan Waktu**

**Isnada**

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar

Email : [nhadaalan@gmail.com](mailto:nhadaalan@gmail.com)

**Abstract :** *The development of human resources quality in Indonesia is still considered to be the top priority by the Indonesian government. The development is not only driven by men or women alone. But the reality is that women still tend to be underestimated in this way. Gender and equality discourse between men and women is not unfamiliar in Indonesia. Various sources of reading review this from various perspectives, such as social, cultural to religious aspects. Both the State and religion protect the human rights of both men and women, to be able to work constructively in the midst of society. Similarly, the guarantee of equality and equality of rights is given in terms of education, economics, health, legal protection, and political rights that enable them to lead and be elected or elected and elected.*

**Keywords :** Human Resources, Woman, guarantee of equality

### **PENDAHULUAN**

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan gender dan sex. Mengenai hal ini maka perempuan dapat dilihat dari dua persoalan tersebut, dimana perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Pada perjalanannya, pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami stereotype dalam persoalan peran sosialnya. Gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau femininitas.

Secara biologis perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan ini akhirnya mendapatkan artikulasi kultural yang menghasilkan anggapan di masyarakat bahwa

perempuan merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan.

Suatu anggapan atau pola yang terbentuk dalam masyarakat adalah menempatkan pria memiliki status lebih tinggi dari perempuan. Hal inilah yang membuat peluang kerja bagi perempuan sangat terbatas. Menurut Subagyo (2013), masyarakat cenderung mengabaikan kemampuan lebih yang dimiliki oleh perempuan dan lebih mempercayakan peluang kerja kepada kaum pria. Masyarakat masih belum bisa benar-benar memberikan posisi yang sama antara pria dan perempuan. Peran para perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga membuat perempuan seolah tidak pantas untuk bekerja. Pandangan-pandangan mengenai gender tersebut jelas mempersempit peluang kerja perempuan dalam sektor publik.

Pada era modern seperti saat ini, pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang memadai. Hal inilah



yang menyebabkan suatu individu memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, dan tak heran bila perempuan pun ingin mengambil bagian dalam hal ini. Sehingga peran perempuan secara perlahan-lahan akan mengalami perubahan pula. Peran tersebut dapat dilihat terhadap dirinya sendiri dan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

Pandangan masyarakat umum pun tentang peran perempuan masih sangat sempit. Masyarakat masih memiliki kecenderungan memandang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga. Anggapan tersebut tidak salah, namun perempuan juga mampu berperan ganda sebagaimana pria pada umumnya. Perempuan juga harus cerdas dan memiliki wawasan yang luas, yang akan memiliki sikap kritis dalam memandang berbagai hal.

Pergeseran peran pada perempuan saat ini sering kita lihat di masyarakat dari peran tradisional melahirkan anak dan mengurus rumah tangga sampai menjadi wanita karir. Di masa lampau, perempuan terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di masyarakat. Jika ada perempuan berkarir untuk mengembangkan keahliannya di luar rumah, mereka dianggap telah melanggar tradisi sehingga dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang seolah menempatkan perempuan dalam posisi pasif, sehingga membuat perempuan identik dengan pengabdian kepada suami dan mengurus anak.

Pada zaman yang makin modern ditandai dengan bertambahnya pengetahuan dan meluasnya pemikiran manusia. Sama halnya dengan pemikiran seorang perempuan yang telah berkembang ke arah yang lebih maju yang tentunya menginginkan kehidupan yang mapan dan lebih baik.

Untuk mengetahui perbedaan perempuan di masa lalu dengan perempuan pada masa kini dan mengetahui perbedaan antara ibu rumah tangga dan wanita karir dalam konsep masa lalu dan masa kini. maka ini semoga akan menjawab pertanyaan itu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Jaman yang makin berkembang, mau tidak mau akan membawa perubahan kondisi pada dunia kerja. Lambat laun mulai tercipta tradisi yang jauh berbeda daripada saat dulu kala. Keuntungan utamanya tentu makin banyak peluang karir bagi perempuan untuk menjabat posisi tinggi. Apapun itu, yang jelas banyak sekali perbedaan signifikan antara perempuan dulu dengan sekarang. Tapi memang, seiring bergulirnya zaman, ada perbedaan dari segi norma, sikap, dan cara pandang.

Budaya patriarki sangat kental terlihat pada sisi perempuan di masa lalu. Tidak hanya menjadi perempuan yang dipingit di rumah. Pada masa lampau perempuan berkedudukan sebagai istri, pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Mereka terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di masyarakat.

Secara leksikal, kata dominasi berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Pola kekuasaan ini berpengaruh secara universal di dalam masyarakat salah satunya muncul ideologi gender. Relasi kuasa dan status dijadikan dasar dalam menentukan pola relasi gender. Pria memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan dinilai berperilaku lemah lembut, sementara pria berperilaku tegas, sehingga pria meletakkan kekuasaan dan statusnya lebih tinggi dari perempuan. Situasi ini yang dinamakan kaum perempuan berada dalam status subordinasi, yang menyebabkan

perempuan dilecehkan atau direndahkan. Status subordinasi telah menjadi penyebab rendahnya kedudukan perempuan, baik di ruang domestik maupun di ruang publik seperti di bidang pendidikan, hukum dan pekerjaan (Mu'minin, 2012).

Pada era globalisasi sekarang ini, kaum perempuan dewasa ini cenderung berperan ganda, karena mereka telah mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri. Profesi sebagai ibu rumah tangga sudah bukan lagi satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh seorang perempuan. Sudah tidak zamannya lagi jika seorang perempuan hanya berputut dengan urusan dapur, anak, suami, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu perempuan juga telah diberikan kebebasan yang sama sebagaimana dengan pria. Perempuan memiliki kesempatan belajar yang sama dengan pria, begitu juga dalam hal pekerjaan. Tidak sedikit perempuan yang mampu mengerjakan pekerjaan pria pada umumnya, seperti mencangkul, menjadi tukang becak, dan banyak hal lainnya. Perempuan kini memiliki peran social dimana dapat berkarir dalam berbagai bidang dengan didukung pendidikan yang tinggi pula. Peran perempuan tersebut bukan tanpa alasan, namun banyak alasan yang mungkin menjadi dorongan tersendiri bagi perempuan untuk memanfaatkan emansipasi yang telah didapatkannya. Seolah sudah menjadi hal yang biasa jika seorang perempuan memiliki karir yang cemerlang. Selain itu, tentu saja berkarir sebagai ajang untuk aktualisasi diri, sosialisasi dan prestise sosial tentunya (Sulaeman, 2010).

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa peranan perempuan telah melebar tidak hanya berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga (mengurus pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, mengurus suami dan sebagainya). Namun, peran perempuan telah berkembang menjadi peran ganda

sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir. Perkembangan ini didukung oleh pengetahuan serta pendidikan perempuan yang makin maju setara dengan kaum laki-laki. Faktor pendidikan telah mengubah *mindset* seorang perempuan untuk bisa hidup lebih mapan dan lebih maju. Tujuannya bukan hanya untuk diri sendiri, tapi bisa untuk keluarga dan orang sekitarnya.

Perempuan berdasarkan perannya dalam masyarakat, dibedakan atas 2 yaitu:

1. Peran sebagai ibu rumah tangga.
2. Peran sebagai perempuan karir.

### ***Peran sebagai Ibu Rumah Tangga***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.

Menurut istilah ibu rumah tangga merupakan gambaran seorang perempuan yang telah menikah serta menjalankan pekerjaan rumah dan tidak bekerja di luar rumah. Seorang ibu rumah tangga sebagai perempuan menikah yang bertanggung jawab atas rumah tangganya.

Peran seorang perempuan yang telah berkeluarga pada hakikinya adalah bertindak selayaknya ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga melakukan pekerjaan yang dinamakan non produksi yang tidak menghasilkan uang. Diperlukan kebesaran hati dan kesiapan mental untuk mengambil pilihan menjadi ibu rumah tangga tanpa berkarir, terutama jika penghasilan sebelumnya cukup besar dengan posisi karir yang terbilang bagus. Ada konsekuensi berat yang harus diambil, diantaranya: pemasukan keluarga berkurang, berkurangnya kemandirian secara finansial bagi si ibu, secara psikologis, berpindahnya status

perempuan karir menjadi ibu rumah tangga tentu membutuhkan kesiapan batin untuk menerimanya dengan ikhlas.

Pudjiwati Sajogyo (1983) dalam penelitiannya tentang peranan perempuan di pedesaan Jawa Barat, melakukan analisa pembagian kerja atas dasar alokasi waktu dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa umumnya waktu yang dipakai untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga besar atau padat sekali.

### ***Peran sebagai Ibu Rumah Tangga dan Perempuan Karir***

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perempuan karir terdiri atas dua kata yaitu perempuan dan karir. Kata perempuan sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perempuan dewasa. Sedangkan karir mengandung dua pengertian yaitu, *Pertama* perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Jadi istilah perempuan karir dapat diartikan sebagai perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi. Selain itu karir dapat diartikan serangkaian pilihan dan kegiatan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup

Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran mutlak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Bahkan secara tidak langsung setiap perempuan pasti akan menjadi ibu rumah tangga dan memiliki jiwa keibuan. Menurut Rahayu dalam makalahnya (2013) mengemukakan bahwa, ada beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya.

#### **1. Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang

mendorong perempuan untuk berkarir. Perempuan terkadang merasa terlalu banyak kebutuhan tambahan, sehingga perempuan merasa mampu dan perlu memenuhi kebutuhannya tanpa tergantung pada suami, agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mudah. Alasan tersebut mendorong perempuan untuk turut serta terjun ke dunia karir di samping kehidupan rumah tangganya. Di samping alasan tersebut, perempuan terkadang tidak punya pilihan, selain tetap bekerja karena penghasilan suami yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga.

#### **2. Sosial**

Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangannya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangannya. Timbulnya perasaan malu dan kurang percaya diri menyandang predikat sebagai ibu rumah tangga setelah sebelumnya mempunyai jabatan yang bagus di kantor. Jika seorang perempuan bergaul dengan para perempuan karir, tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan ikut menuai karir juga. Perempuan juga ingin memiliki status sosial yang tinggi, yang salah satu pencapaiannya adalah dengan berkarir. Perempuan yang aktif dalam kehidupannya akan merasa kurang jika ia tidak melakukan karir dan memiliki profesi tertentu, sehingga dengan bekerja, perempuan merasa lebih dihargai. Selain itu karir dan profesi merupakan bentuk aktualisasi diri bagi perempuan, sebagai ajang sosialisasi dan prestise sosial.

### **3. Budaya**

Budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ada budaya yang justru menuntut para perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Adat dan budaya yang seperti ini secara tidak langsung menuntut dan memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir menjadi tulang punggung keluarganya. Perempuan karir yang seperti inilah yang menuai pekerjaannya mungkin dengan agak sedikit terpaksa. Budaya yang ada membuat perempuan secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah bagi keluarga.

### **4. Tuntutan Lain-Lain**

Tuntutan-tuntutan lain yang membuat perempuan berkarir dan berprofesi antara lain adalah paksaan dari pihak-pihak tertentu. Ada kalanya seorang perempuan dituntut untuk meneruskan suatu karir yang tidak ia inginkan sama sekali hanya untuk menjaga kelangsungan suatu tujuan. Hal ini jelas merupakan paksaan secara tidak langsung bagi para perempuan. Mempunyai karir dan jabatan yang sudah bagus sebelum menikah, sehingga merasa sayang untuk ditinggalkan begitu saja. Di samping itu pendidikan yang tinggi, sehingga merasa sayang jika tidak diaplikasikan.

Menurut Ollenburger (2002) Dalam berkarir, perempuan juga memiliki banyak beban yang masih harus ditanggung dalam ranah kehidupannya. Beban yang dimiliki oleh perempuan karir adalah sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab atas pilihannya untuk berkarir. Perempuan karir memiliki arti bahwa dia adalah perempuan dengan peran ganda. Ia memiliki dua tanggung jawab yang harus

sama-sama diprioritaskan. Perempuan karir masih tetap memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan mengurus segala keperluan keluarga yang ada. Ia masih tetap harus bertanggung jawab atas suami dan anaknya jika memang sudah berkeluarga. Perempuan karir juga harus tetap menjaga keharmonisan keluarga dan memberikan waktu untuk keluarga. Beban di ranah keluarga adalah bagaimana seorang perempuan mampu menjalankan sebagai perempuan “sejati” dengan baik bagi keluarganya.

Perempuan dewasa ini cenderung berperan ganda, karena mereka telah mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri. Profesi sebagai ibu rumah tangga sudah bukan lagi satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh seorang perempuan. Setiap perempuan tentu menginginkan sukses di semua sektor: pendidikan, karier dan rumahtangga. Tapi semuanya kembali kepada perempuan itu sendiri, seberapa mampu dalam melakoninya dan yang tentunya memiliki konsekuensi. Berkarier setinggi bintang, konsekuensinya akan jarang berkumpul dengan keluarga. Setiap orang pasti kagum pada perempuan yang sukses berkarier sekaligus sukses membina keluarga. Namun tidak semua perempuan punya kemampuan seperti ini.

Wacana mengenai konsep keperempuanan modern berdasarkan pemikiran Kartini selalu berdampingan dengan wacana simbolik berupa perayaan yang selalu bertema tradisionalitas, khususnya tradisionalitas perempuan. Dua hal yang berdampingan itu seperti hendak menggambarkan bahwa perjuangan perempuan dan penajaman konsep keperempuanan di Indonesia selalu harus bertumpu pada dua hal yaitu modern dan tradisional, perempuan harus maju tapi tidak meninggalkan kodrat. Dua hal itu menjadi sebuah realitas keutuhan perempuan.

## KESIMPULAN

Hal yang membedakan perempuan zaman dahulu dengan zaman sekarang adalah sifat kepercayaan diri, karena wanita masa kini cenderung percaya diri dan dinamis. Perempuan memiliki pemikiran-pemikiran yang hebat dan kreatif.

Berkarir bagi perempuan sebagai ajang untuk aktualisasi diri, sosialisasi dan prestise sosial tentunya. Walaupun begitu perempuan akan tetap memegang peranan terbesarnya yaitu sebagai seorang ibu. Sehingga perempuan dituntut agar lebih sigap, aktif dan kritis dalam menangani berbagai kewajibannya. Perempuan di masa yang akan datang, akan jauh lebih sibuk, namun lebih kompeten dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama tugas utamanya sebagai ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ollenburger. Moore. 2002. *Sosiologi Perempuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudjiwati Sajogyo. 1983. *Mengembangkan Pendekatan Yang Tepat dan Identifikasi Instrumen Yang Tetap Bagi Penelitian Perempuan*. Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan, IPB.
- Rahayu. 2013. *Perempuan dalam Sektor Publik dan Permasalahannya*. Surabaya. FISIP Universitas Airlangga.
- Sulaeman, Munandar. 2010. *Kekerasan terhadap perempuan*. Bandung: Refika Aditama.

## Pendidikan Keluarga pada Masyarakat Marginal Perkotaan

Kartini Marzuki

PLS, FIP, Universitas Negeri Makassar

**Abstract :** *Family is a space to educate children to be experienced, knowledgeable, well behaved. The family plays a role in developing the cognitive, spiritual, personality and skills of the child to shape the child's independence. The family as a small part of the community must be a medium of character education. The same condition is of course also expected in the marginal society, the society that has been marginalized because of the many shortcomings in them, especially those related to economic problems. This research is a qualitative research to reveal the implementation of family education in marginal society in urban .. Informant of research are parents and community leaders in marginal community group in Makassar city. Data collection techniques through observation, interview and documentation. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis. To measure the validity of data is done by source triangulation technique. The results showed that family education in marginal communities in urban areas is mostly carried out by their own parents, in general family education conducted aimed at children obedient to their parents. Educational strategies implemented through advice, parents can not deliver education to their children through modeling.*

**Keywords :** Family education, strategy and marginal community

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga terpenting dalam kehidupan setiap individu atau sekelompok orang dan mereka telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia, terlebih pada seorang anak tidak akan bisa dipisahkan dari keluarga, di dalam keluargalah individu dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi untuk memenuhi dimensi kesosialannya sebagai makhluk manusia. Bisa dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa keluarga. Seseorang yang hidup tanpa keluarga telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial.

Berns (2007: 87) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, adanya kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dapat dimaknai sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Abdullah, 2003: 225). Begitu pula dalam

kaitan pandangan paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88).

Sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat keluarga mendapat peranan sangat penting bagi seorang anak. Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik yang diakui oleh semua golongan masyarakat. Keluarga merupakan wahana (tempat) untuk mendidik anak agar lebih, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Di dalam keluargalah orang tua secara bersama berusaha mengembangkan kompetensi kognitif, spiritual, kepribadian dan keterampilan anak untuk membentuk kemandirian anak. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua, maka mereka tidak akan segera melimpahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga persekolahan.

Oleh sebab itu orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun interaksi dan melakukan berbagai tujuan

berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continius progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat pada pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

Fungsi penyelenggaraan pendidikan keluarga dapat dilihat berdasarkan elemen Kontrol sosial (Chery, 2007) :

1. *Attachment* (kasih sayang)

*Attachment* adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain, jika *attachment* sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Berbeda dengan psikopat, kalau psikopat lahir dari pribadi yang cacat, yang disebabkan karena keturunan dari biologis atau sosialisasi. Itulah sebabnya seorang pengasuh anak senantiasa diharapkan untuk memberikan kasih sayang sepenuhnya pada anak arena akan menjadi elemen penting dalam diri anak dalam mengontrol perilaku sosialnya.

*Attachment*, dibagi menjadi dua bentuk:

- a. *Attachment total*: suatu keadaan di mana seseorang individu melepaskan rasa ego yang terdapat dalam dirinya dan diganti dengan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan inilah yang mendorong seseorang untuk menaati peraturan, karena melanggar peraturan berarti menyakiti perasaan orang lain. Tujuan akhir dari *attachment* ini adalah, akan mencegah hasrat seseorang untuk melakukan deviasi.
- b. *Attachment Partial*; suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya, di mana hubungan tersebut tidak didasarkan kepada peleburan ego yang lain, akan tetapi karena hadirnya orang lain yang sedang mengawasi perilaku individu. Dengan kata lain, *attachment* ini, hanya akan menimbulkan kepatuhan

pada individu, bila sedang diawasi perilakunya oleh orang lain.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut: a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang; b) Pengasuh dan pemelihara; c) Tempat mencurahkan isi hati; d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga; e) Pembimbing hubungan pribadi; f) pendidik dalam segi emosional. (Purwanto:1995)

Kondisi yang sama tentu saja juga diharapkan pada masyarakat marginal, masyarakat yang selama ini terpinggirkan karena banyaknya kekurangan pada mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Di kota Makassar jumlah masyarakat yang masuk pada kategori masyarakat marginal sekitar 294.000an atau sekitar 4,47% persen dari total penduduk kota Makassar (BPS kota Makassar, 2016). Marginalisasi yang dihadapi oleh golongan masyarakat dapat yang menerangkan keadaan mereka, terlihat dari aspek ekonomi tingkat penghasilan dan jenis pekerjaan menunjukkan adanya peminggiran atau *deprivation*.

Golongan marginal bukan saja berkaitan dengan tersisihkannya dari segi keuangan tetapi juga terpinggirkan dari segi sosial, budaya dan politik (Hahn: 2001). Marginalisasi merupakan fenomena ketidakseimbangan dalam memperoleh peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat (Alcock 1993). Termarginalkannya suatu masyarakat bersumber dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan juga kompleks. Akibat dari marginalisasi, menjadikan masyarakat tersebut menjadi miskin dan berada dalam keadaan serba naif. Peluang pada masyarakat marginal akan semakin terbatas akibat ketidakupayaan mereka dalam beberapa aspek yang akhirnya memberi kesan negatif kepada akuisisi hasil kemajuan suatu system pemerintahan.

Konsep marginalisasi juga boleh dikaitkan dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku kerana ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh. Lazimnya masyarakat marginal seringkali

dikaitkan dengan kemiskinan dan kehidupan yang serba terbatas. Demi memenuhi kebutuhan hidup, mereka sepertinya tidak memiliki pilihan lain selain mempunyai kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak bermoral, menyalahi etika dan norma, dan berbagai aktivitas negatif lainnya seperti terlibat dalam pengedaran narkoba, dan lain-lain. (Perlman 1976: 92).

Di kota Makassar, kelompok masyarakat marginal pada umumnya bermatapencarian pada sector informal, seperti pengemudi bentor, berdagang kue di tepi jalan, maupun sebagai buruh bangunan dan sang isteri sebagai buruh cuci dari rumah ke rumah (Makassar dalam Angka, 2016). Dengan kondisi demikian waktu luang yang dimiliki oleh orangtua lebih banyak dibandingkan orang-orang yang bekerja di kantor.

Keterbatasan-keterbatasan akses pada masyarakat marginal di kota Makassar tidak menyurutkan harapan orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anaknya, hal ini terlihat pada Angka Partisipasi di kota Makassar terhadap pendidikan telah mencapai rata-rata 97,93. Angka tersebut memang masih menggambarkan angka secara umum, namun mencakup seluruh masyarakat kota Makassar termasuk pada kelompok masyarakat marginal.

Keterbatasan terhadap berbagai akses pada masyarakat marginal diharapkan tidak menutup akses pendidikan terutama pada pelaksanaan pendidikan keluarga diharapkan anggota masyarakat terutama para orang tua pada kelompok masyarakat marginal. Harapan tersebut dapat memberikan peluang pada orang tua untuk dapat menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama, apalagi ibu sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga. Namun keterbatasan ekonomi dan pendidikan akan membawa dampak yang besar terhadap proses dan hasil pendidikan yang diterima oleh seorang anak dalam keluarganya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis naturalistik. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan

peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu dalam hal ini tentang pelaksanaan pendidikan keluarga pada masyarakat marginal di kota Makassar. Untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengkajian dan pengolahan data-data kualitatif.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif melalui proses penyimpulan induktif dan dipaparkan secara sistemik berdasarkan data dan fakta yang diperoleh tanpa mengubah latar alamiahnya. Untuk memperoleh pemahaman dari hasil penelitian, maka peneliti mereduksi data dan narasi serta menganalisis data yang ada dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan kenyataan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggambaran pendidikan keluarga pada masyarakat marginal di kota Makassar dijelaskan mengacu pada komponen-komponen pendidikan yang selama ini menjadi acuan pada semua jenis pendidikan, yaitu;

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Hampir semua orang tua pada masyarakat marginal menyatakan bahwa tidak ada perumusan tujuan yang jelas mengapa mereka merasa perlu mendidik anak-anaknya di rumah. Menurut mereka semua anak yang lahir di dalam keluarga pastilah di didik, baik disengaja ataupun tidak. Mereka berpendapat bahwa pendidikan keluarga yang mereka laksanakan pada umumnya hanya dilakukan secara otomatis karena mereka adalah orang tua dari anak-anak mereka.

Pada umumnya orangtua menyatakan bahwa mereka berharap hasil pendidikan yang mereka lakukan akan membuat anak-anak mereka mau menurut pada orang tuanya. Orang tua menganggap bahwa apa pun yang mereka perintahkan pada anak mereka semuanya benar, anggapan mereka bahwa tidak ada orang tua yang salah.

Setiap pasangan orang tua tidak pernah merencanakan proses pendidikan pada anak-anak mereka sebelumnya. Menurut para orang tua mereka secara spontan akan membimbing anak-anak



mereka jika mereka melihat ada kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

## **2. Peserta didik**

Sebagai lembaga informal, pelaksanaan pendidikan keluarga focus hanya dalam membina dan mendidik anak-anak mereka sendiri tanpa terorganisir. Anak-anak yang mereka didik tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Pada umumnya anak-anak pada masyarakat marginal dididik hanya hingga usia sekitar 15 tahun. Pada usia di atas 15 tahun anak-anak sudah membentuk komunitas sendiri. Sebagian besar mereka sudah pandai mencari uang sendiri. Baik sebagai pemulung, tukang bentor ataupun ikut mengamen di sudut-sudut jalan sehingga mereka sangat jarang tinggal di rumah mereka.

## **3. Pendidik**

Pendidik pada keluarga yang termasuk pada kelompok masyarakat marginal lebih banyak dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Sebagian lagi pendidikan keluarga juga dilakukan oleh orang dewasa yang juga tinggal dengan keluarga mereka. Pada umumnya pada kelompok masyarakat marginal, keluarga lebih banyak terdiri dari keluarga inti. Pihak sanak family lebih banyak tinggal di kampung halaman mereka. Itulah sebabnya orang dewasa yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga mereka adalah ayah dan ibu mereka sendiri.

## **4. Metode**

Dalam melaksanakan pendidikan pada anggota keluarga terutama pada anak-anaknya, orang tua maupun orang dewasa di dalam keluarga tidak menggunakan metode yang jelas. Pada umumnya pemberian nasihat merupakan strategi yang dianggap paling baik dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

Bagi orang tua pada masyarakat marginal di perkotaan, pemodelan belum dianggap sebagai bentuk strategi pembelajaran yang tepat untuk anak-anak mereka. Itulah sebabnya dari hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua maupun orang dewasa di sekitar anak dari kelompok masyarakat marginal sangat

sering memberikan nasihat pada anak-anaknya namun perilaku mereka kadang menunjukkan hal yang sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok masyarakat marginal perkotaan dengan kondisi perumahan yang padat, masih sering terdapat percekcoan antara orang tua dengan tetangganya. Adu mulut dan tindak kekerasan kadang mereka tunjukkan di depan anak-anaknya. Mereka tidak menyadari bahwa proses pendidikan sedang terjadi pada anak-anaknya, mereka menjadi model bagi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wenger (Knud Ileris: 2009), selama ini masyarakat adalah tempat untuk melakukan berbagai praktek dalam kehidupan, dan di dalamnya kita akan banyak belajar. Mulai dari kehidupan dalam keluarga. Di dalam keluarga terdapat anggota keluarga. Anggota keluarga berjuang untuk memperjuangkan kehidupan. Mereka mengembangkan praktek sendiri, rutinitas, ritual, artefak, simbol, konvensi, cerita, dan sejarah. Anggota keluarga kadang nampak saling membenci dan ataupun mereka saling mencintai; kadang mereka setuju dan ataupun tidak setuju (Wenger, 2009). Mereka melakukan apa yang diperlukan untuk terus berjalan. Bahkan ketika keluarga berantakan, anggota menciptakan cara-cara tertentu dan mengurusnya antara satu sama lain. Bertahan bersama adalah sesuatu yang sangat penting, mencari makanan dan tempat tinggal atau pencarian untuk identitas yang layak.

## **5. Isi Pendidikan**

Adapun konteks pendidikan yang diberikan pada anak-anak masyarakat marginal perkotaan lebih pada kepatuhan anak pada orang tua. Sementara hal yang berkaitan dengan tata karma atau etika, menurut sebagian orang tua pada masyarakat marginal mereka juga sampaikan pada anak mereka, tapi dari hasil pengamatan, meskipun mereka menyampaikan pada anaknya untuk berlaku sopan namun mereka sendiri tidak dapat memberikan contoh dalam perilaku dan tutur kata sehari-hari.

Penggunaan kalimat-kalimat yang menurut budaya Makassar merupakan kata atau kalimat yang tidak pantas sering

orang tua ucapkan bahkan juga pada anak-anak mereka. Kalimat atau kata-kata tersebut seperti ucapan “*suntili*”, “*dongo*”, “*tongolo*”, dan lain-lain, bahkan jika mereka marah pada anak-anaknya sering berujar “*anak sundala*”. Kata-kata tersebut seperti halnya yang biasa saja mereka ucapkan.

Panggilan yang bagi masyarakat bugis Makassar kepada seseorang seperti “*Ikau*”, “*Ko*” merupakan pelengkap kata yang kasar, namun pada umumnya masyarakat marginal dalam bertutur masih selalu menggunakan tambahan kata dalam menunjuk seseorang.

Dalam melaksanakan ibadah sehari-hari orang tua pada masyarakat marginal sudah mulai memberikannya pada anak-anaknya terutama pembelajaran baca tulis al-quran. Meskipun hal tersebut lebih banyak diserahkan pada lembaga TPA di sekitar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua pada masyarakat marginal yang belum bisa membaca al-quran.

## 6. Lingkungan dan fasilitas

Masyarakat marginal yang bermukim di daerah pinggiran perkotaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan lingkungan dihuni oleh masyarakat dengan tingkat interaksi yang cukup tinggi. Intensitas bertemunya antar anggota masyarakat sangat tinggi, sehingga pola saling mempengaruhi antar komunitas juga sangat tinggi.

Dengan demikian pengaruh-pengaruh dalam melaksanakan pendidikan juga sangat ditentukan bagaimana cara mendidik yang diberikan oleh sebagian besar anggota masyarakat marginal. Hubungan pertetanggaan akibat kehidupan masyarakat berada di lorong-lorong kota (masyarakat kota Makassar mengenalnya dengan istilah masyarakat lorong).

Melalui program pemberdayaan dan sanitasi masyarakat lorong, menyebabkan sebagian besar masyarakat marginal di kota Makassar telah hidup pada lingkungan yang lebih tertata. Fasilitas berupa lembaga PAUD telah mulai menyentuh masyarakat marginal di kota Makassar, meskipun lembaga PAUD yang ada belum secara maksimal menyelenggarakan program Parenting

untuk memperbaiki kualitas pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga.

Lingkungan sekolah juga merupakan sumber tantangan kedua dalam menjalankan pendidikan keluarga. Karena guru-guru di sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat, sehingga pengaruh pergaulan sangat memberikan efek yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.

Ada beberapa titik lokasi di kota Makassar yang dihuni oleh kelompok masyarakat marginal di mana lingkungannya sangat kurang baik bagi anak-anak. Lokasi tersebut yaitu di daerah pinggiran kota Makassar dan daerah Pampang. Lingkungan pada daerah tersebut sudah sangat terkenal sebagai daerah peredaran narkoba di kota Makassar. Anak-anak usia sekolah sudah banyak yang terbiasa mengisap lem sampai mereka mabuk. Beberapa informan dalam penelitian juga menyampaikan bahwa beberapa kaum ibu juga tersangkut kasus sebagai pengedar narkoba, sehingga anak-anak mereka dipelihara oleh kerabat maupun oleh ayah mereka sendiri.

Dari segi kuantitas, pendidikan keluarga bagi anak dari kelompok masyarakat marginal berlangsung lebih sedikit, anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Meskipun kaum ibu pada umumnya tidak bekerja namun intensitas pertemuan antara orang tua dan anak (terutama ibu), masih tergolong rendah. Orang tua terbiasa melepaskan anak-anaknya bermain di luar rumah selepas sekolah. Itulah sebabnya mengapa anak-anak dari kelompok masyarakat tersebut pada akhirnya menjadi anak jalanan. Mereka pada akhirnya menikmati mudahnya memperoleh uang hanya dengan mengamen disudut-sudut jalan tanpa control dari orang tuanya.

## KESIMPULAN

Pendidikan keluarga pada masyarakat marginal diperkotaan lebih banyak dilaksanakan oleh orang tua mereka sendiri, pada umumnya pendidikan keluarga yang dilakukan bertujuan agar anak patuh pada orang tuanya. Strategi pendidikan

dilaksanakan melalui nasihat, orang tua belum dapat menyampaikan pendidikan pada anak-anaknya melalui pemodelan. Dari segi kuantitas dan kualitas pendidikan keluarga tergolong masih rendah karena anak-anak dari kelompok masyarakat marginal lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah tanpa control dari orang tuanya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alcock, Peter. 1993. *Understanding Poverty*. Mac Millan Pres Ltd

Berns R.M. (1997). *Child, Family, School, Community Social and Support*. Harcourt Brace Collage Publihers (Bab Ecology Parenting)

BPS Makassar. 2016 Makassar dalam Angka. Makassar

Cheryl S. Marsiglia, et.al.2007. *Impact of Parenting Styles and Locus of Control on Emerging Adults*. Journal of Education and human Development. Volume 1 issue 1 issn.1934-7200

Knud Illeris.(2009). *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists...in their own words*.Rotledge: London & New York

## **Marginalisasi Gender dalam Pembangunan Pertanian**

**Marhawati**

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: [marhawati@unm.ac.id](mailto:marhawati@unm.ac.id) .

**Abstract :** *One of the driving factors in agricultural development is human resources (female farmers). Women as human resources have the same rights and duties and opportunities as men in development in all fields. The potential of women in agricultural development is very strategic. The contribution of women in farming to household income is enormous. But in reality the role of women in agriculture is often marginalized as a result of patriarchal culture that develops in society. Patriarchal culture causes the division of gender labor in agriculture, causing various gender issues or issues in agriculture. Women have gained a long process of impoverishment, at least from two sides. First, get the right to develop its capacity as a peasant woman. The opportunity to practice is very small, compared to his role in farming. Directly, not getting this training leads to low productivity, as a result women are always looked down upon. Second, women's wage rates are always lower than men's wages, although it is recognized by men that women are more diligent and meticulous in performing certain tasks. Low wage level is caused by physical force by nature and biologically weaker than men's physical strength. Therefore it is necessary to formulate some strategies that can be applied in development of agriculture with gender perspective through Gender Mainstreaming (PUG) in agriculture field. With PUG is expected development can run more smoothly and kemanfaatannya can be felt by all layers of society, agricultural development results can be beneficial and felt the benefits both by men and women.*

**keywords :** Gender Mainstreaming; Farm women, Agricultural Development; Marginalization.

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian saat ini dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih fokus pada aspek pengembangan sumberdaya manusia (SDM) baik laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku pembangunan. Sektor pertanian di Indonesia termasuk sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia, karena sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku bagi industri, serta penanggulangan kemiskinan. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan yaitu sebagai sumber kehidupan dan pendapatan petani dalam keluarga. Lebih dari 50% penduduk menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia.

Secara umum, total penduduk Indonesia pada 2016 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2010/2035 diperkirakan sebanyak 259,23 juta orang, dengan jumlah penduduk usia kerja sebesar 189,10 juta orang. Namun demikian, hanya 118,41 juta orang atau sekitar 62,6 persen yang terserap menjadi tenaga kerja. Keterlibatan peran perempuan dalam pertanian Indonesia ditunjukkan dengan data sensus Pertanian Tahun 2013 (ST2013) yang menunjukkan sekitar 23 persen atau 7,4 juta petani di Indonesia adalah perempuan, data ini akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Fakta bahwa keterlibatan perempuan dalam pertanian di Indonesia tidak dapat di pandang sebelah mata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016 menyebutkan jumlah penduduk perempuan yang bekerja berjumlah sekitar 45,5 juta. Sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja wanita, dengan

menyerap 13,7 juta jiwa atau lebih dari 30 persen pekerja wanita. Selanjutnya diikuti sektor perdagangan besar dan eceran dengan 10,4 juta pekerja, lalu sektor industri pengolahan (manufaktur) dengan 6,9 juta pekerja wanita.

Dunia pertanian tidak lepas dari peran perempuan. Kementerian Pertanian memperkirakan ada sekitar 50% perempuan Indonesia yang terlibat dalam pembangunan sektor ini. Dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, isteri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian. Jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 % (118 juta lebih), hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34% (119 juta lebih) ([www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com)). Oleh karena itu potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sangat strategis. Mereka terlibat dalam kegiatan pertanian yang berat, maupun ringan. Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat.

Budaya patriarki menyebabkan pembagian kerja secara gender di bidang pertanian. Ada pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh wanita atau oleh pria saja, tetapi di lain pihak ada pekerjaan tertentu yang terbuka bagi kedua belah pihak, baik pria maupun wanita. Pekerjaan perempuan biasanya identik dengan membutuhkan ketelitian, tidak membutuhkan fisik yang berat dan rumit berbeda dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan fisik dan pikiran yang berat. Semua manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara itu, masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Fakta tersebut didukung karena laki-laki di anggap lebih kuat dalam hal fisik daripada seorang perempuan yang pada kenyataannya memang lebih lemah tenaga dan fisiknya (Sanderson, 2003:395). Kesetaraan dapat mengendalikan dan memberikan peluang bagi perempuan dalam hal pekerjaan dengan skill yang dimiliki. Tidak ada diskriminasi terhadap perempuan sehingga dalam melakukan kegiatan dibidangnya mereka bebas karena ada kesetaraan gender yang merupakan jalan membuka peluang bagi perempuan untuk

berkontribusi terhadap pembangunan. Namun tidak sepenuhnya kesetaraan gender terimplementasikan dengan baik, masih ada perempuan yang didominasi dengan menempatkan posisi bawah sebagai buruh pabrik.

Di bidang pertanian juga terdapat perbedaan antara pekerjaan perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih banyak menggunakan peralatan sederhana sedangkan laki-laki sudah menggunakan peralatan yang modern dan canggih seperti traktor untuk membajak sawah sampai menyemprot hama dengan pestisida. Selain itu, petani perempuan jarang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian sehingga petani perempuan sulit mengakses informasi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan di bidang pertanian. Kebijakan pemerintah seringkali juga tidak berpihak kepada petani perempuan. Hal inilah yang menyebabkan marginalisasi perempuan di bidang pertanian. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan pembangunan pertanian yang berperspektif gender dengan pengarusutamaan gender bidang pertanian, seperti adanya komitmen politik dari pemerintah daerah melalui program pembangunan pertanian yang melibatkan petani baik laki-laki maupun perempuan.

### **Konsep Gender**

Kata "*gender*" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Pembahasan mengenai gender, tidak terlepas dari seks dan kodrat. Seks, kodrat dan gender mempunyai kaitan yang erat, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam kaitannya dengan peranan pria dan wanita di masyarakat, pengertian dari ketiga konsep itu sering disalahartikan. Untuk menghindari hal itu dan untuk mempertajam pemahaman kita tentang konsep gender, maka pengertian seks dan kodrat perlu dijelaskan terlebih dahulu. Istilah seks dapat diartikan kelamin secara biologis, yakni alat kelamin pria (penis) dan alat kelamin wanita (vagina). Sejak lahir sampai meninggal dunia, pria akan tetap berjenis kelamin pria dan wanita akan tetap berjenis kelamin wanita (kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin). Jenis kelamin itu tidak dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.

Kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Mahaesa, yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat ditukarkan yang melekat pada pria dan wanita. Konsekuensi dari anugerah itu, manusia yang berjenis kelamin wanita, diberikan peran kodrati yang berbeda dengan manusia yang berjenis kelamin pria. Wanita diberikan peran kodrati: (1) menstruasi, (2) mengandung, (3) melahirkan, (4) menyusui dengan air susu ibu dan (5) menopause, dikenal dengan sebutan lima M. Sedangkan pria diberikan peran kodrati membuahi sel telur wanita dikenal dengan sebutan satu M. Jadi, peran kodrati wanita dengan pria berkaitan erat dengan jenis kelamin dalam artian ini (Arjani, 2002 dan Agung Aryani, 2002).

Gender berasal dari kata “gender” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan : pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita (Agung Aryani, 2002

dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana, 2003).

*Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008 :8). Dengan kata lain *gender* berarti konstruksi sosial yang memberikan stereotipe (penanda) kepada laki-laki dan wanita. Hal yang sama dikatakan oleh Narwoko dan Suyanto (2007: 287-289), *gender* adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Hasil konstruksi sosial dan kultural yang menghasilkan *gender* yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Di dalam masyarakat, peran *gender* sesuai dengan masyarakat yang berbudaya dan tata nilai dibentuk sedemikian rupa sehingga ada peran yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan peran yang diserahkan kepada perempuan. Peran publik yang menghasilkan uang, kedudukan yang berpengaruh dan kekuasaan diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja seperti itu terjadi ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada di daerah yang semakin berkuasa, menghasilkan uang dan pengaruh, sedangkan perempuan tidak menghasilkan uang dan pengaruh. Dengan demikian, lahir ketimpangan *gender* dan ketidakadilan *gender*.

### Konsep Diskriminasi

Diskriminasi terhadap perempuan telah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dilihat pada zaman dahulu sekitar abad ke-18, hanya kaum laki-laki yang dapat mengenyam pendidikan tinggi. Ketika pada zaman itu, tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang melainkan, negara-negara maju seperti negara barat dan negara Jepang pun mengalami hal yang sama. Pada dasarnya diskriminasi adalah perbedaan perlakuan dengan perlakuan buruk yang ditujukan terhadap kumpulan manusia tertentu. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Futhoni, *et.al*, 2009:8).

Menurut Koalisi Perempuan Indonesia, (4 Mei 2011) diskriminasi *gender* merupakan tindakan memperlakukan kelompok atau

individu secara berbeda karena jenis kelaminnya. Istilah diskriminasi *gender* berarti salah satu jenis kelamin diutamakan atau dibatasi dibandingkan dengan yang lainnya, yang didasarkan tidak pada kemampuan dan kebutuhannya, tapi pada peran stereotip *gendernya*. Koalisi Perempuan Indonesia (4 Mei 2011) juga menyatakan isu-isu dan permasalahan yang ada disebabkan oleh ketimpangan *gender*. Bagian dari permasalahan adalah diskriminasi terhadap perempuan, terutama dalam hal akses dan penguasaan atas sumber-sumber kehidupan, kesempatan, status, peran, hak, dan penghargaan.

### **Konsep Feminisme**

Kata feminisme yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi berasal dari Bahasa Latin 'Femina' – wanita/perempuan – yang mulai digunakan dalam tahun 1890-an dengan mengacu ke teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Kini, perpustakaan internasional mendefinisikannya sebagai pembelaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki. Dalam pengertian yang lebih luas, kata feminis mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami oleh perempuan (Koalisi Perempuan Indonesia, 4 Mei 2011).

Feminisme merupakan salah satu bentuk perjuangan wanita dalam mencari sebuah emansipasi. Emansipasi wanita terjadi oleh karena selama ini wanita merasa tidak dihargai hak-hak-haknya dan merasa diskriminasi oleh para pria. Feminisme adalah suatu sistem kepercayaan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan perempuan, pengalaman-pengalaman serta ide-ide perempuan dihargai, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan harus setara secara sosial, ekonomi; dan hukum. Mereka percaya bahwa hanya dengan mendapatkan hak pilih, perempuan telah sungguh-sungguh setara dengan laki-laki. Feminisme dibagi menjadi enam yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan *gender*, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme (Tong, 2010: 33–34).

Feminisme menurut Fakih adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa diskriminasi yang dialami kaum

perempuan menyebabkan timbulnya usaha untuk menghentikan aksi diskriminasi tersebut. (2008: 38) Ia juga menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur sosial kaum laki-laki atau perempuan yang menjadi korban. Ketidakadilan termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, stereotip, diskriminasi dan kekerasan. (2008: 12-13)

Narwoko dan Suyanto (2007: 309) menegaskan bahwa, feminisme bukan merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang berdiri sendiri, akan tetapi meliputi berbagai ideologi, paradigma serta teori yang dipakainya. Meskipun gerakan feminisme berasal dari analisis dan ideologi yang berbeda tapi mempunyai kesamaan tujuan yaitu kepedulian memperjuangkan nasib perempuan. Sebab gerakan ini berangkat dari asumsi kesadaran bahwa perempuan ditindas, dan dieksploitasi sehingga harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2008:79).

Feminisme merupakan gerakan yang berawal dari Barat, dimulai dengan adanya industrialisasi dan kelas dalam masyarakat yang memarginalkan kelas perempuan. Dengan ketimpangan seperti itu muncul gerakan yang menginginkan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Asumsi yang mendasari feminisme ialah adanya perlakuan diskriminatif dan marginalitas kaum wanita dalam menentukan langkah hidupnya. Bahkan, hak asasi wanita tidak sebanding dengan lelaki, kaum lelaki seringkali mendapat posisi tertinggian diunggulkan dalam setiap bidang (Tickner, 2002: 278).

Wolf dalam Sofia (2009: 13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri perempuan. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas feminis menurut Megawangi (2009: 184) adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan dalam bidang politik, ekonomi dan kehidupan sosial pada umumnya sebagai wujud dari salah satu aspek gerakan emansipasi perempuan. Menurut Ratna, (2004: 186) teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

### **Perempuan Sebagai Sumberdaya Pertanian**

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumberdaya yang ada disekitarnya berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Pada bidang pertanian, sejak semula dalam memenuhi kebutuhan untuk menambah tenaga kerja yang ada yaitu tenaga kerja lelaki dalam mengerjakan ladangnya atau sawah atau tegalan atau kebun. Dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, pemilikan tanah pertanian dari warga desa menyebabkan berkurangnya kesempatan atau peluang kerja. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan itu, waktu yang dicurahkan oleh perempuan lebih banyak dengan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki dari golongan sosial ekonomi yang sama.

Dalam peningkatan produksi usahatani perlu pula adanya peningkatan efisiensi tenaga kerja keluarga tani. Salah satu alternatifnya adalah melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan usahatani. Kemajuan usahatani bukan saja berguna bagi dirinya sendiri, tetapi melalui perannya tersebut, perempuan tani telah turut menentukan berhasilnya suatu usaha, termasuk tenaga kerja lainnya, merupakan keharusan dalam melaksanakan kegiatan baik di bidang rumah tangga maupun usahatani. Karena itu, salah satu upaya untuk menambah tingkat pendapatan keluarga tani adalah dengan memberi kesempatan berusaha bagi wanita-wanita tani yang merupakan sumber tenaga kerja yang potensial

Kenyataan menunjukkan bahwa di Indonesia perempuan pedesaan merupakan jumlah tenaga kerja terbesar di bidang pertanian. Perempuan terlibat mulai dari kegiatan penanaman, perawatan, panen, dan pasca panen. Namun demikian, perempuan cenderung di belakang layar, sehingga tidak tampil sebagai pelaku pembangunan (ter subordinasi), orang tidak menyadari atau

meremehkan sumbangan mereka. Hal ini terjadi karena selama ini pekerjaan yang dilakukan perempuan dianggap pekerjaan domestik yang tidak perlu dinilai dengan uang ataupun imbalan, walaupun sebenarnya pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan produktif (Meneg PP, 1999).

Di sisi lain akses perempuan terhadap kepemilikan tanah semakin tertutup, serta konversi lahan pertanian besar-besaran yang terus berlanjut semakin menggusur perempuan dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa telah berlangsung pergeseran budaya pada petani perempuan, peran petani perempuan dalam budaya pertanian keluarga telah beralih menjadi kerja ekonomi perempuan. Peran perempuan dalam pertanian keluarga beralih sebagai buruh tani, buruh tani perkebunan. Sebagian lainnya bekerja di sektor industri dan pekerja lainnya di sektor informal, seperti pekerja rumah tangga. Artinya jurang kemiskinan yang dialami perempuan semakin terbuka. Saat ini sekitar 60% dari total perempuan Indonesia terpaksa menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Minimnya lapangan kerja di dalam negeri disiasati dengan membuka lapangan kerja rumah tangga ke luar negeri, hingga tahun 2004 saja angka buruh migran dari Indonesia mencapai 71.433 jiwa. Di lain sisi, tidak sedikit anak-anak perempuan dari desa yang tersingkir dari partisipasi produksi perdesaan tersebut dengan iming-iming pekerjaan di kota justru menjadi korban perdagangan manusia.

Menurut Sukesi (2002), dalam kegiatan produksi usaha pertanian, petani lebih dahulu mengerahkan tenaga kerja dalam keluarga sebelum menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, dalam bentuk pertukaran (pola upah). Penilaian terhadap pria yang secara umum banyak berorientasi pada "peranan pria,". Sedangkan yang dilakukan wanita seperti memasak untuk tenaga yang bekerja di sawah digolongkan sebagai pekerjaan rumah tangga, oleh karenanya tidak dinilai sebagai pekerjaan produksi. Akibatnya peran perempuan tidak diperhitungkan dalam statistik dan laporan kemajuan pembangunan. Adanya peran yang diabaikan ini menyebabkan perempuan tidak terjangkau oleh berbagai kegiatan peningkatan kualitas SDM. Hal ini menyebabkan perempuan makin tertinggal. Namun karena keterlibatan perempuan diabaikan, maka kepentingan petani perempuan tidak diagendakan dalam program



pembangunan pertanian. Sebagai contoh misalnya :

- Dalam pemberian kredit usaha tani petani perempuan tidak bisa mengaksesnya, karena yang boleh adalah kepala keluarga atau ketua kelompok tani yang nota bene adalah laki-laki
- Perempuan kurang mendapatkan akses dan pelayanan prasarana dan sarana produksi, teknologi dan penyuluhan, pelatihan, serta berbagai peningkatan diri
- Partisipasi perempuan terbatas atau bahkan tidak mempunyai kewenangan sama sekali dalam proses pengambilan keputusan menyangkut usaha pertaniannya.
- Upah buruh petani perempuan lebih rendah dari pada petani laki-laki.
- Penguasaan yang terbatas atas sumber daya seperti tanah dan pendapatan.
- Banyak alsintan diciptakan yang hampir sebagian besar adalah untuk memudahkan atau meringankan pekerjaan-pekerjaan petani laki-laki, yang kadang dengan adanya alsintan ini malahan memberikan dampak perempuan terpinggirkan dari dunia pertanian.

Sektor pertanian tidak lepas dari peran perempuan, karena perempuan mempunyai sumbangan yang hampir sama dengan pria. Namun demikian ternyata perempuan tidak memperoleh hak yang sama dengan pria, terutama dalam hal mendapatkan pelatihan dan upah. Perempuan telah memperoleh proses pemiskinan yang sudah lama, setidaknya dari dua sisi. Pertama, dalam hal memperoleh hak untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai wanita tani. Kesempatan mendapat pelatihan sangat kecil, jika dibandingkan perannya dalam usahatani. Secara langsung, tidak mendapatkan pelatihan ini menyebabkan produktivitasnya rendah, dan selalu dianggap rendah. Akibatnya perempuan selalu dipandang lebih rendah. Yang menjadi masalah adalah bahwa perempuan tidak menyadari hal tersebut, dan menerima sebagai kodratnya akibat kultur budaya yang dibangun bersama lahirnya masyarakat. Kedua, tingkat upah perempuan selalu lebih rendah dibandingkan upah pria, walaupun diakui oleh pria bahwa perempuan lebih rajin dan teliti dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Rendahnya tingkat upah lebih disebabkan oleh kekuatan fisik yang secara kodrati dan biologis lebih lemah dibandingkan kekuatan fisik pria.

### **Marginalisasi Gender**

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh pelbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumberdaya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya, program swa sembada pangan atau revolusi hijau secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat dan keagamaan. Misalnya banyak suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali.

Koalisi Perempuan Indonesia (4 Mei 2011) menyatakan bahwa, seperangkat ide-ide dan sistem nilai yang didasarkan pada

determinisme biologis telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan. Sebagai ilustrasi, karena perempuan berkemampuan hamil dan melahirkan, ia diasumsikan sebagai orang yang paling mampu mengurus rumah tangga dan keluarga, dan karenanya ia tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah.

*Gender* dan marginalisasi perempuan erat hubungannya dengan ketimpangan *gender*. Proses marginalisasi terbentuk adanya keyakinan masyarakat terhadap kurangnya kemampuan perempuan dalam bidang publik, sehingga tidak adanya kepercayaan terhadap kekuasaan terhadap suatu hal yang bersifat kepemimpinan. Marginalisasi merupakan suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum perempuan sebagai pihak yang termarginalkan (Murniati, 2004:20). Hal ini didukung oleh Fakih yang menyatakan bahwa bentuk ketidakadilan *gender* yang berupa proses marginalisasi perempuan merupakan suatu proses pemiskinan, atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini merujuk kepada perempuan yang kemudian diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Marginalisasi perempuan dapat terjadi di mana saja seperti ditempat pekerjaan, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara (2008: 13-14).

### **Bentuk-bentuk Ketidakadilan Akibat Diskriminasi Gender**

Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Akibatnya ketidakadilan gender tersebut antara lain:

#### **a. Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender**

Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti pengusuran dari kampong halaman, eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti internsifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki.

Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki.

Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang ummunya dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Beberapa studi dilakukan untuk membahas bagaimana program pembangunan telah meminggirkan sekaligus memiskinkan perempuan (Shiva, 1997; Mosse, 1996), seperti program revolusi hijau yang memiskinkan perempuan dari pekerjaan di sawah yang menggunakan ani-ani. Di Jawa misalnya revolusi hijau memperkenalkan jenis padi unggul yang panennya menggunakan sabit. Contoh-contoh marginalisasi: 1) Pemupukan dan pengendalian hama dengan teknologi baru yang dikerjakan laki-laki; 2) Pemotongan padi dengan peralatan sabit, mesin yang diasumsikan hanya membutuhkan tenaga dan keterampilan laki-laki, menggantikan tangan perempuan dengan alat panen ani-ani; 3) Usaha konveksi lebih suka menyerap tenaga perempuan; 4) Peluang menjadi pembantu rumah tangga lebih banyak perempuan; 5) Banyak pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti “guru taman kanak-kanak” atau “sekretaris” dan “perawat”.

#### **b. Subordinasi**

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak berpergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.

#### **c. Pandangan Stereotipe**

Stereotipe dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada.

Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, (perempuan), Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara.

Apabila seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi bila perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, namun standar nilai tersebut banyak menghakimi dan merugikan perempuan. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama, (breadwinner) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

#### d. Kekerasan

Berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.

#### e. Beban Ganda

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah

tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang publik. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

### **Pengarusutamaan Gender (Gender Mainstreaming)**

Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam bidang pertanian terkait gender serta mencari solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan analisis gender. Analisis gender adalah suatu alat dan cara untuk mengidentifikasi masalah-masalah gender di berbagai bidang, menunjukkan dengan indikator yang jelas, membuktikan secara ilmiah, sebagai dasar untuk merumuskan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dari analisis gender tersebut akhirnya bisa dirumuskan beberapa strategi penting. Strategi yang diterapkan dalam pembangunan pertanian berperspektif gender adalah strategi Pengarusutamaan Gender (PUG).

“Pengarusutamaan gender (Gendermain streaming) adalah suatu pendekatan untuk mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam rancangan, rencana, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan program, proyek, peraturan, dan anggaran”. Pengarusutamaan gender sebagai suatu strategi untuk mencapai KKG (Keadilan dan Kesetaraan Gender), dalam proses pencapaiannya memerlukan analisis kebijakan. Pengarusutamaan gender sebagai pendekatan, diaplikasikan dengan menggunakan teknik analisis gender sejak identifikasi masalah pembangunan hingga monitoring dan tindak lanjutnya. Identifikasi terutama fokus pada 7 (tujuh) prasyarat bagi pelaksanaan pengarusutamaan gender yang meliputi : komitmen pimpinan, kerangka kebijakan pembangunan, proses kelembagaan PUG, pengembangan sumber daya (SDM, dana,

sarana dan prasarana), pengembangan data terpilah berdasarkan jenis kelamin.

Pengarusutamaan Gender atau PUG pertama kali diperkenalkan saat konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Perempuan IV di Beijing tahun 1995. Pengarusutamaan Gender (PUG) telah diadopsi secara resmi di Indonesia sejak tahun 2000 dengan keluarnya Instruksi Presiden atau Inpres No. 9 tahun 2000. Inpres ini merupakan suatu dasar hukum untuk pelaksanaan PUG yang merupakan suatu bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam mengikuti kesepakatan internasional dan juga dari desakan masyarakat luas misalnya melalui para pakar atau pemerhati masalah gender agar pemerintah melakukan tindakan-tindakan nyata yang dalam usaha mempercepat keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Upaya untuk meningkatkan peranan perempuan dan menekan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan telah banyak dilakukan melalui berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang pada hakikatnya menghendaki agar seluruh sumber daya dapat dihimpun menjadi suatu kekuatan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan petani. Terdapat Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pengembangan Nasional yang dijabarkan dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 (Bappenas, 2004) dan Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta) Departemen Pertanian tahun 2004. Dalam upaya pengoptimalkan pelaksanaan startegis tersebut, Pemerintah mencantumkan dalam RPJPN 2005-2025, yaitu menjadi salah satu arah pembangunan di dalam Misi 2 untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing, adalah pemberdayaan perempuan dan anak. Hal ini diwujudkan melalui peningkatan kualitas hidup perempuan, kesejahteraan perlindungan anak, penurunan kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi serta penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender. (Bappenas, 2007). Gender mainstreaming adalah strategi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan dimana aspek

gender harus terintegrasi dalam perumusan kebijakan program dan kegiatan sejak perencanaan hingga evaluasi.

Pengarusutamaan gender menurut Sukei dan Novia (2007) dalam bidang pertanian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Apakah PUG bidang pertanian telah menjadi komitmen politik di daerah? Bila belum, berarti perlu sosialisasi masalah gender dalam pembangunan pertanian. (2) Selanjutnya, apabila sudah dipahami isu gender, apakah menjadi kerangka kebijakan daerah ? (3) Bagaimana Sumber Daya Manusia sebagai pelaksana ? (4) Apakah data yang ada cukup menunjang? Yaitu terpilah menurut gender? (5) Apakah kelembagaan, peraturan perundangan dan masyarakat mendukung?. PUG sebagai pendekatan pembangunan pertanian dilaksanakan dengan mereformulasi kebijakan agar responsif gender dengan identifikasi masalah hingga perumusan kebijakan dan program, menuju kesetaraan gender. Contohnya:

- Pemerataan kesempatan mengikuti penyuluhan pertanian bagi perempuan dan laki-laki.
- Kesamaan akses atas kredit usahatani.
- Proses pembelajaran dan bahan ajar penyuluhan pertanian yang tidak bias gender.

Beberapa isu kunci kesetaraan gender di bidang pertanian yang masih perlu diperjuangkan, di antaranya memastikan akses yang setara untuk kaum perempuan dan kaum laki-laki terhadap informasi permodalan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pertanian. Selain itu, mengupayakan peningkatan ketrampilan perempuan melalui pengenalan teknologi baru yang efektif dan terjangkau serta membantu kaum perempuan maupun laki-laki memahami pola tanam, sistem irigasi dan produksi pertanian. Prospek yang dilakukan pemerintah melalui pemberdayaan wanita dinilai sangat bagus, dengan begitu mampu mendorong pembangunan nasional khususnya sektor pertanian semakin optimal. Program secara legitimasi terbuka dan di implementasikan dengan baik dan benar sesuai peraturan perundang-undangan sehingga pengarusutamaan gender bisa tercapai. Kesejahteraan masyarakat terpenuhi dengan aspirasi yang tersampaikan kepada pemerintah tanpa merugikan rakyat sebagai elemen sistem masyarakat.

## KESIMPULAN

Dalam pertanian perempuan memiliki peran penting secara tidak langsung yang sebenarnya berkontribusi terhadap pembangunan nasional dengan penyumbang devisa negara. Penempatan posisi perempuan disektor pertanian mengalihkan pandangan ketika mereka berada diposisi yang sesuai dengan karakter yang dominan. Masalah ketidaksetaraan yang terjadi membuat perempuan termarginalisasi dengan posisi yang tidak memungkinkan. Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi itu meliputi marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), subordinasi (melemahkan satu pihak), *stereotype* (pelabelan), kekerasan, dan beban kerja ganda

Peran kesetaraan dan pengarusutamaan gender, ketidakadilan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar bukan tidak mungkin jika semua sistem memberlakukan kesetaraan gender. Bentuk spesifik terdapat pada penempatan posisi perempuan disektor pertanian sebagai kontribusi terhadap pembangunan nasional khususnya dalam pertanian. Dengan demikian sistem akan berjalan dengan optimal ketika kesetaraan gender diberlakukan dan penindasan yang biasanya dilakukan terhadap perempuan dihapus. Maka peran perempuan relatif substansi ketika mereka berada posisi yang sesuai dengan profesi dan tingkat pendidikan yang mampu berkontribusi pada sistem di sektor pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Aryani, I Gusti Ayu. 2002. *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. 10 halaman.
- Arjani, Ni Luh. 2002. *Gender dan Permasalahannya*. Pusat Studi Wanita Universitas Udayana. Denpasar. 10 halaman.
- Bappenas, 2007. *Gender Analysis in Development*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Bappenas, 2007. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/3374](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/3374)
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <https://zaxshack.wordpress.com/.../bentuk-bentuk-ketidakadilan-akibat-diskriminasi-gender>
- Megawangi, R,1999. *Membiarkan Berbeda ; Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Mizan Bandung.
- Murniati, A.N.P. 2004. *Getar gender: buku 1. Perempuan Indonesia dalam perspektif sosial, politik*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Mosse, Juia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Editor: Hartian Silawati, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Half the World, Half a Chance An Introduction to Gender and Development*.
- Mosse, J.C. 2007. *Gender dan pembangunan*: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Novia, Dina, 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Peran Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. Tesis Program Studi Sosiologi Pedesaan. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto, 2007, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media ; Jakarta.
- Sukesi, Keppi. 2002. *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang
- Sukesi, Keppi dan Dina Novia. 2007. *Buku Ajar Gender Dan Pembangunan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas

Pertanian. Universitas Brawijaya.  
Malang

*Sosial* (tim) Farid Wajidi dan S.Meno,  
Rajawali Press, Jakarta.

Sanderson, Stephen K., 2003, *Sosiologi Makro,  
Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*

Tong, Rosemarie Putnam, 2010, *Feminist  
Thought*. Jalasutra, Yogyakarta. Hlm. 33-34.





## **Urgensi Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru**

**Muhammad Al Muhajir**

Pend. Biologi, FKIP, Universitas Pejuang Republik Indonesia

**Abstract :** *This research is qualitative description. This study aims 1) to determine the urgency of the family in improving children's education and 2) to find out the obstacles in improving the education of children. Data collection was done by observation method, interview. The data have been obtained in qualitative description analysis. The results showed that the urgency of the family in improving children's education is very significant. This can be seen from the role of parents, especially mothers who understand and understand about the importance of a child's education, will do some of the ways that early preparation of children; intense communication; give a good example to the child. While the constraints that can break the chain of education of children can be sourced from internal and external. Internal sourced constraints can be one of them is an attitude that does not want to go forward and develop, while the constraint that comes from external is the economic level in the family.*

**Keywords:** Urgency, Family, Mother, Child Education, Siddo Village

### **PENDAHULUAN**

Setiap keluarga mempunyai strategi dalam melanjutkan warisan budaya, baik yang tercermin dalam wujud nilai-nilai dan gagasannya maupun tingkah laku berpola serta sistem pengetahuan dan keterampilan teknis yang tumbuh dan mendapatkan dukungan dalam masyarakat sekitarnya. Sehubungan dengan hal itu, keluarga sebagai suatu unit sosial yang dapat berfungsi secara efektif dalam proses peningkatan kualitas pendidikan anak.

Pada perkembangan kepribadian setiap manusia, sangat ditentukan oleh potensi yang ada pada dirinya, untuk berfikir, berasa dan bertindak sendiri, akan tetapi kemampuannya terbatas dalam jangkauan hidupnya. Namun dalam perkembangannya terbentuklah kepribadian dalam dirinya berkat terjalannya interaksi dari personalita dan kemungkinan yang melekat dalam dirinya. Berkenan dengan itu menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Kondisi dinamik dari satu keluarga yang memiliki ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material, psikis, mental dan spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk

hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Sehubungan dengan itu, sangatlah tepat apa yang disampaikan Presiden Soeharto dalam naskah penancangan dasawarsa Anak Indonesia 1986 - 1996 yaitu: "Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas".

Hal tersebut di atas belum bisa dijadikan pedoman hidup untuk melangkah lebih baik untuk kedepannya. Bahwa kepribadian manusia tidak terbentuk melalui warisan genetika, akan tetapi terbentuk melalui proses. Salah satu wadah sosialisasi yang sangat efektif bagi pertumbuhan kepribadian anak ialah keluarga. Dalam lingkup sosial, keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya.

Untuk mempersiapkan keterampilan anggota dalam menjalankan perannya di tengah-tengah masyarakat kelak maka pendidikan dalam keluarga merupakan sarana yang pertama dan utama. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai



kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena pendidikan karena kerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam peraktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang di tujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Tujuan umum memberikan arah kepada semua tujuan yang lebih rinci yang jenjangnya lebih rendah. Sebaliknya tujuan yang lebih khusus menunjang pencapaian tujuan yang lebih luas dan yang jenjangnya lebih tinggi untuk sampai kepada tujuan umum. Hanya melalui keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas.

Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai subsistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal penting. Kedua hal tersebut, yaitu mengenai hubungan antar anggota keluarga dan hubungan antar keluarga dengan masyarakat. Seperti kehidupan masyarakat di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dalam kehidupan masyarakat perlu adanya strategi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Anak. Dengan mengetahui sejauh mana urgensi keluarga dalam pendidikan, maka kita dapat mengetahui peningkatan kualitas pendidikan anak. Serta dapat pula mengetahui kendala – kendala yang di hadapi dalam peningkatan kualitas pendidikan tersebut.

### Tinjauan Pustaka

#### a. Pengertian Urgensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, urgensi merupakan keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Urgensi berasal dari bahasa latin *Urgere* yang berarti mendorong, istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang

mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Kata urgensi dapat berarti juga penting nya.

#### b. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan atau unit sosial yang terkecil yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anaknya yang belum kawin/keluarga inti yang dalam istilah daerahnya disebut dengan istilah "*saripe*" Dalam pengertian yang lebih luas keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi.

Menurut Arfah Muhammad, mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Kerena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi. dari kajian lintas budaya di temukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Menurut Ritonga tentang karakteristik keluarga maka dalam penelitian ini digunakan sebagai suatu kerangka teoritis dalam menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan konsep dan fungsi suatu keluarga yaitu

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, dan yang mempersatukan anak dengan orangtuanya adalah hubungan darah dan adopsi.
- b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga kadang-kadang satu rumah tangga terdiri dari pasangan suami istri, orang tua suami/ istri, seorang kakek suami/ istri seorang nenek, anak-anak, cucu dan cicit. Namun sering juga dijumpai bahwa dalam satu rumah tangga hanya tinggal suamidengan anak-anak atau istri dengan anak-anaknya mungkin juga suami dan istri saja.

- c. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peranan suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan perempuan dan peran saudara.
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar bersal dari kebudayaan umum yang lebih luas, akan tetapi dalam masyarakat dimanapun ada banyak kebudayaan dan Setiap keluarga mengembangkan kebudayaan sendiri.

Fungsi serta peran keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keluarga dan berkeluarga merupakan satu gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam semua masyarakat akan di temukan gejala ini. Setiap orang akan masuk dalam suatu keluarga tertentu dan yang merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali religious values (nilai-nilai keagamaan) yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan. Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara kontributif mempunyai andil besar dalam pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak karena keluarga dibangun melalui hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis serta lahir dan tumbuhnya gejala sosial serta pendidikan di lingkungan pergaulan keluarga.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogik (berdasarkan teori-teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Dalam melakukan pekerjaan, kerap kali muncul kendala-kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan pekerjaan tersebut, begitu pula dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dan tidak sedikit. Adapun fungsi keluarga

dapat juga sebagai unit dalam pemecahan masalah bersama. Pemecahan masalah bersama diantara anggota keluarga adalah strategi konitif dan komunikasi keluarga. Dengan memasukkan strategi pemecahan masalah ini dalam kehidupan keluarga, keluarga dipercaya dapat berfungsi secara efektif.

#### c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam peraktek. Pendidikan terhadap Anak Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.

#### d. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Anak dalam setiap masyarakat adalah anggota baru karena usianya masih muda dan merupakan generasi penerus. Dalam kedudukan demikian amat penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga kelak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sosialnya secara mandiri. Pentingnya peranan orang tua khususnya ibu dalam menentukan masa depan anak dapat dilihat dari seberapa besar tekad serta pemahaman ibu terhadap arti pentingnya pendidikan. Seorang ibu yang mengerti akan arti pentingnya pendidikan anak, maka akan mempersiapkan sejak dini komponen-komponen yang dianggap penting dalam proses pendidikan anak. Salah satunya dapat berupa pemberian nutrisi yang maksimal sejak di dalam kandungan, pemberian makanan yang bergizi setelah anak-anak lahir. Dengan perencanaan seperti ini, diharapkan anak yang dihasilkan akan memiliki kualitas sebelum mereka dimasukkan ke bangku sekolah. Hal ini merupakan gambaran betapa urgennya

peran keluarga dalam membentuk anak yang berkualitas ke depannya.

## Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian  
Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji serta menginterpretasi mengenai urgensi keluarga sejauh mana dalam peningkatan kualitas pendidikan anak di desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Soppeng.
2. Sumber Data  
Sumber data diperoleh dari masyarakat yang berada di desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru
3. Jenis Data  
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:
  - a. Data Primer  
Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat sebagai subjek penelitian berupa informasi. Perolehan informasi melalui teknik observasi serta wawancara langsung kepada keluarga
  - b. Data Sekunder  
Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen berkaitan dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, disertai ataupun tesis dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah maupun swasta.
4. Analisa Data  
Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan Miles and Huberman dalam Sugiyono bahwa Teknik analisis data mencakup tiga aktivitas yaitu:
  - 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)  
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti

komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2) *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Untuk mempertajam data yang akan dikaji, maka diperlukan interpretasi serta narasi yang tidak menimbulkan makna ganda sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami kepada semua orang.

## 3) *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab hasil analisa serta interpretasi data yang diperoleh. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan merupakan informasi yang tidak stagnan sesuai perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Urgensi Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Dalam keluarga hubungan merupakan hal utama mengenai pendidikan anak karena hubungan menyatukan kita sesama keluarga dan menjalin keakraban dalam hubungan keluarga. Hal yang wajib yang dilakukan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dilihat dari kehidupan keluarga saat sekarang banyak yang menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tingkat kehidupan yang semakin tinggi. Tetapi berdasarkan hasil observasi pada masyarakat Desa Siido, hanya sebagian dari mereka yang bisa melanjutkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ekonomi yang kurang memadai serta permasalahan yang terjadi di dalam setiap keluarga. selain itu, pengaruh lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada tingkat kehidupan anak terhadap pendidikan dikarenakan banyak anak yang ingin lanjut sekolah jika melihat

temannya lanjut sekolah. Keluarga juga sebagai panutan dalam hal ini ibu dapat memberikan motivasi serta arahan kepada anaknya agar ada keinginan anaknya untuk lanjut kejenjang yang lebih tinggi.

Dalam hal ini daya pikir yang lemah menjadi salah satu penyebab dalam hal peningkatan kualitas pendidikan anak. Daya fikir anak yang lemah membuat anak tidak berpikir bahwa tingkat pendidikan itu sangatlah penting untuk masa depan karena tingkat pendidikan yang sangat tinggi.

Pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama selalu dilakukan oleh setiap keluarga. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam keluarga merupakan tanggungan setiap anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah yang terjadi karena keluarga selalu berkumpul bersama dan mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Salah satu solusi yang diterapkan oleh masyarakat Siddo dapat berupa:

#### 1. Komunikasi yang Intens

Komunikasi dalam setiap keluarga sangat penting. Salah satu komponen keluarga yang dapat berperan aktif adalah ibu. Seorang ibu dalam sebuah rumah tangga dapat mengambil peran dalam penyampaian informasi kepada anak-anaknya. Selain itu ibu yang dianggap orang yang terdekat dari anak, dapat memberikan masukan, arahan yang sesuai dengan misi yang diembannya. Salah satunya ialah dengan mengajak anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah. Hal ini dikarenakan betapa pentingnya pendidikan bagi pembentukan karakter anak bagi masa depan keluarga

#### 2. Contoh yang Baik

Sebagai komponen utama dalam sebuah keluarga, seorang ibu selayaknya memberikan contoh serta perilaku yang baik bagi semua anggota keluarga, khususnya anak. Perilaku yang baik dapat diperoleh dengan adanya pendidikan. Dengan demikian seorang ibu dapat memberikan tuntunan yang baik bagi anak-anaknya dengan cara melanjutkan pendidikan di bangku sekolah. Hal ini secara tidak langsung dapat memperbaiki

perilaku anak serta pola pikir anak ke depannya.

### 2. Kendala-Kendala di dalam Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Pada setiap keluarga tidak terlepas dari kendala-kendala yang senantiasa mengancam, baik ancaman dari segi internal maupun external.

#### a. Kendala Internal

Setiap keluarga tidak akan terlepas dari kendala internal. Hal ini dikarenakan kendala internal berasal dari dalam diri seseorang. Jika ditinjau dari sisi karakter ataupun sifat seseorang, kendala internal dapat berupa sikap yang acuh tak acuh pada kondisi yang dialaminya; sikap yang tidak mau maju (stagnan); sikap yang senantiasa menunggu bantuan dari orang lain. Hal demikian dapat menjadi kendala di dalam keluarga dalam peningkatan pendidikan anak. Secara umum, anak akan bersikap sesuai apa yang anak lihat dari kebiasaan dan perilaku orang tua khususnya ibu yang ada dalam keluarga. Jika diperhadapkan kepada sebuah tantangan dalam hal ini mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, seorang anak akan merujuk kepada orang tua khususnya ibu. Mereka beranggapan bahwa jika ibu mereka tidak bersekolah maka seorang anak beranggapan ia tidak usah bersekolah, ini dikarenakan adanya contoh yang kurang baik di dalam keluarga. Dengan adanya sikap seperti ini, pendidikan anak akan menjadi terhambat, akibat adanya contoh yang kurang baik dalam keluarga disamping adanya kendala internal berupa sikap yang tidak ingin maju (stagnan).

#### b. Kendala External

Pada setiap keluarga, hal lain yang dapat mengakibatkan terhambatnya pendidikan anak, dapat berupa adanya kendala external. Kendala external merupakan kendala yang berasal dari luar diri seseorang. Sebagai contoh kendala external yang dapat ditemukan pada keluarga yang berdomisili di desa Siddo ialah tingkat

ekonomi; tingkat pendidikan orang tua serta perilaku masyarakat sekitar; kurangnya penyuluhan dari pemerintah mengenai pentingnya pendidikan. Menurunnya tingkat perhatian pendidikan pada seorang anak, dapat disebabkan oleh tingkat ekonomi yang ada dalam keluarga. Tingkat ekonomi dapat sebagai pencetus sehingga pendidikan anak terhambat. Kemampuan sebuah keluarga untuk menyekolahkan anak dapat menjadi barometer bahwa dalam keluarga tersebut memiliki tingkat ekonomi yang cukup tinggi. Meskipun beberapa data yang diperoleh tidak sedikit keluarga yang memiliki tingkat ekonomi diatas rata-rata masih tidak berupaya menyekolahkan anak mereka di bangku sekolah. Hal ini disebabkan karena pemahaman serta tidak adanya pendidikan dari kedua orang tua khususnya ibu. Mereka menganggap bahwa dengan bersekolah hanya menghabiskan uang yang banyak; dengan bersekolah tidak menjamin kehidupan yang lebih layak. Disisi lain orang tua hanya menyarankan untuk mengerjakan sawah, empang untuk mendapatkan uang yang banyak dibandingkan dengan bersekolah. Selain itu, adanya anggapan masyarakat sekitar yang juga sebagai pemicu sehingga anak tidak dapat mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Dilain pihak kurangnya perhatian pemerintah kepada masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi dinas pendidikan Kabupaten Barru kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

- a. Orang tua khususnya ibu berkewajiban mencerdaskan anak-anak mereka dengan cara menciptakan komunikasi yang lebih baik, contoh perilaku yang baik serta adanya tekad yang kuat untuk memberikan pendidikan kepada anak sebagai bekal di masa yang akan datang.
- b. Kendala yang dialami dalam peningkatan pendidikan anak di dalam keluarga adalah adanya kendala internal dan kendala external.

### Saran

- a. Agar setiap keluarga khususnya orang tua, dapat memberikan perhatian yang lebih mengenai pendidikan anak, dengan cara komunikasi intens, memberikan contoh yang baik
- b. Setiap pemerintah distiap daerah, agar lebih menfokuskan perhatian pada bidang pendidikan dengan cara memberikan penyuluhan serta sosialisasi yang lebih intens kepada masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, M. dkk. 1997. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*.sulawesi selatan: cv. Maju Jaya Ujung Pandang
- Didin, J. dkk. 2010. *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Al-Fikriis
- Ritonga, A. dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Sulawesi Utara*. Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara: UD Sarian Medan
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. PT. Alfabeta. Bandung
- Umar, T. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Jendral Pendidikan Tinggi
- UU No 10 Tahun 1992, *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta
- William. 2013. *Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak*. Ilustrasi: Mendidik Anak

## **Refilosofi Makna Perempuan Bugis - Makassar dalam Menjaga Ketahanan Keluarga**

**Musdaliah Mustadjar, Sopian Tamrin**

**Abstract:** *Women are one topic that has a long story in the tradition of Bugis Makassar society. The women was crowned as a symbol of the family. The honor of the family is indicated of her female honor. Furthermore, the society keep the women by the heavy responsibility. Women are faced with social responsibility in public life. They become an integral part of the dynamics and progress in society. Some social positions are available as alternative women's spaces other than those in the domestic domain. In one side, the issue was being a blessing while on the other hand the issues becomes a formidable challenge for women. The social life is full of practices that are less friendly with women's presence. Harassment, discrimination and other cultural social issues are rampant. From such a situation it is necessary to reproduce the depth of the meaning of women so as not to be underestimated in the community. we do not want to confine women in the domestic sphere, but not to close the sphere of participation in the public sphere. Yet the problem of women is not in the room where the room but how he was treated. Both domestic and public he must be interpreted with honor, yet he is an honor.*

**Key Word:** Women, the meaning and challenges of the Family

### **PENDAHULUAN**

Kehadiran keluarga tidak semata entitas sosial melainkan sebagai kualitas sosial. Keluarga tidak semata berfungsi jumlah atau angka-angka dalam masyarakat. apalagi sekedar mesin produksi anggota masyarakat tetapi keluarga sebagai penentu pranata dalam tatanan sosial. Maraknya problem sosial anak seharusnya menjadi catatan merah bangsa hari ini. Tentu ini adalah pemantik bagi kita semua untuk mawas terhadap segala proses perkembangan anak. keluarga jelas bagian penting yang tak bisa dilepaskan dari masalah ini. Karena bagaimanapun seorang anak tidak lepas dari proses edukasi dalam lingkungan keluarganya. Peranya sebagai tempat sosialisasi awal tak bisa dinafikan. Olehnya itu perlu perhatian interaksi pada tahap ini. pondasi pembentukan individu yang paling awal dan utama. Tentunya keharmonisan dan ketentraman selama proses sosial butuh perhatian khusus.

Kedudukan keluarga sangat ditentukan dari cara pandang masyarakat terhadapnya. Mengapa demikian karena keluarga tidak hanya

mengisi kepadatan masyarakat namun mengisi nilai pada setiap individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat. olehnya itu keberadaan keluarga menyentuh sisi terdalam individu dalam masyarakat. Bangsa yang besar tentu ditopang oleh basis SDM yang mumpuni. Sedangkan sumber daya masyarakat amat ditentukan keberadaan keluarga. Kualitas keluarga akan berkontribusi pada kualitas masyarakat. stabilitas keluarga berimplikasi pada stabilitas masyarakat.

Keluarga amat dibutuhkan sebagai ruang sosial edukatif bagi setiap individu mengaktualkan diri sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya keluarga adalah basis utama penanaman nilai masyarakat. proses penanaman nilai tersebut berlangsung dalam relasi anggota keluarga. Relasi orang tua terhadap anak menjadi ujung tombak reproduksi nilai. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena proses interaksi dalam keluarga mencerminkan kualitas relasi individu dalam masyarakat.

Posisi penting keluarga dalam masyarakat belum tergantikan oleh entitas sosial manapun. untuk itu perlu sekiranya

membaca kembali kondisi keluarga saat ini. Apakah kita tidak melihat fenomena gradasi moral sebagai suatu isyarat bahwa keluarga tidak bekerja dengan baik.

Dengan keterbatasan pengetahuan dan bacaan dalam kesempatan ini penulis mencoba melihat pokok persoalan pada fenomena melemahnya peran perempuan dalam kehidupan keluarga saat ini. Untuk itu sekiranya perlu kembali memahami makna filosofis perempuan pada masyarakat bugis khususnya dalam kehidupan keluarga.

Dari uraian diatas penulis mencoba menguraikan beberapa masalah terkait tema perempuan dan ketahanan keluarga dalam masyarakat bugis makassar. Olehnya itu diperlukan beberapa pertanyaan untuk dipersoalkan sebagai bahan dalam penulisan paper ini. Sekaligus sebagai acuan penulisan agar tema tidak melebar pada persoalan yang tidak berhubungan. Adapun masalah tersebut sebagai berikut ;

1. Bagaimana makna Perempuan Bugis – Makassar dalam tinjauan tradisi dan filosofis?
2. Bagaimana makna keluarga dalam masyarakat Bugis – Makassar?
3. Bagaimana Implementasi kearifan lokal dalam menjaga ketahanan keluarga?

### **Perempuan Dalam Tinjauan Tradisi**

Dalam masyarakat bugis Makassar, perempuan disebut makkunrai (bugis) atau baine (Makassar). Yang mengandung makna tersendiri yakni;

#### *a. Makkunrai*

Makkunrai adalah penyebutan orang Bugis terhadap Gender perempuan. Penyebutan “Makkunrai” berasal dari kata “Unre”, yakni sejenis busana rok bawahan yang jika ditambah awalan “ma” dan akhiran “i” sebagai kata kerja, berarti memakai Rok. Maka bahasa bugis mencitrakan gender tersebut dari sejenis busana yang lazim dipakainya.

Sebenarnya uraian diatas menjadi metafor untuk menjelaskan perempuan dalam masyarakat bugis- makassar. Artinya rok hanya mewakili makna feminim agar simbol perempuan sebagai penjaga dengan penuh kelembutan. Hal tersebut wajar karena filosofi bugis begitu kuat menggunakan analogi dalam menjelaskan maksud tentang sesuatu.

#### *b. Baine*

Orang Makassar lebih membahasakannya dengan lebih “agung” lagi, yakni : Baine yang mendekati kata bine (benih atau cikal bakal), sehingga dapat dimaknai sebagai “asal atau permulaan”. Artinya jika ingin menjaga keturunan maka jaga perempuan. Mengapa hanya perempuan? Karena saat menjaga perempuan sebenarnya kita juga sedang menjaga laki-laki. Perempuan bagi masyarakat bugis makassar adalah sumber kehidupan.

Namun bagaimanapun perbedaan harfiah dan makna terhadap perempuan bagi kedua suku bangsa terbesar di Sulawesi ini, tetap saja menempatkan perempuan sebagai puncak martabat kemanusiaannya. Bukan sekedar symbol, melainkan merupakan esensi luhur yang menandai derajat dan martabat dalam suatu rumpun keluarga.

### **Perempuan Dalam Tinjauan Filosofis**

Perempuan adalah gambaran sempurna pencipta. Realitas sempurna penciptaan Tuhan tercermin pada kaum perempuan. Di mana perempuan bisa melahirkan, menyusukan, merawat dan menjaga anak-anaknya. Betapa tertampak berat tahap-tahap yang dilakukan itu untuk menjadikan bibit tersebut berhasil tumbuh dengan baik. Hal-hal yang tersebut itu tentu saja tidak bisa dipindah alihkan kepada laki-laki karena hanya perempuanlah yang bisa. Perempuan merupakan sumber kehidupan, di mana dalam tubuhnya mengalir air kehidupan. Dari situlah penentuan karakter bibit atau anak-anaknya terbentuk. Sifat-sifatnya cenderung pada kasih sayang dan kelembutan. Diibaratkan perempuan adalah bentuk dari bumi. Di mana dari dalam bumi muncul atau lahirlah sumber-sumber makanan untuk dikonsumsi makhlukNya.

Sama halnya dengan bumi, perempuan mempunyai dominasi sifat reseptif atau menerima, pasif dan lemah lembut. Dominasi-dominasi sifat yang dimiliki kaum perempuan ini sangat berpengaruh pada kenyamanan dalam menjaga dan mendidik bibit atau anak-anaknya. Olehnya itu perempuan bugis mereferensasikan kedalaman makna perempuan. Karakter lembut mewakili juga kemampuannya menjaga anak sebagai generasi dalam masyarakat. Perempuan bugis juga seringkali disimbolkan sebagai sumber ketabahan dan kesabaran. Sifat-sifat ini

digambarkan dalam keuletan perempuan dalam menenun kain.

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah kesatuan dalam keseimbangan peran. Perbedaan kecenderungan adalah baik untuk realitas yang penuh dengan karakter yang berbeda pula. Ada pekerjaan yang dimana laki-laki senang dan nyaman sebaliknya ada pula pekerjaan dimana perempuan merasa nyaman. Dan posisi tersebut tidaklah statis melainkan dinamis sesuai dengan kekhasan masing – masing. (Khotimah, 2009)

Perbedaan itu justru mengharuskan kerjasama apabila ingin tetap menjaga keseimbangan peran. Laki- laki memiliki posisi yang tinggi bukan hadir untuk mendominasi. Sebaliknya perempuan yang masuk ranah publik tidak sebagai penantang tetapi justru sebagai partnert.

Disinilah regulasi penting untuk melakukan sosialisasi semacam ini agar bias atas pemaknaan gender tidak menghambat peran sosial. laki-laki justru membutuhkan perempuan sebagai partnert ditengah banyaknya tanggung jawab. Tentu ketenangan dan kelembutan perempuan menjadi sentuhan baru dalam kehidupan masyarakat.

Karena keseimbangan berbeda dengan kesetaraan. Terlebih jika melihat teori Dualitas Sachiko Murata dalam *The tao of islam*, yang menggambarkan keseimbangan kosmos berdasar dari teologi Cina, yakni Yin dan Yang. Dari sinilah ditemukan bahwa jenis kelamin bukanlah persoalan perbedaan, seperti halnya antara laki-laki dan perempuan yang berbeda secara fisik tapi mempunyai kesamaan secara ruhani. Keduanya merupakan cerminan Tuhan yang paling sempurna. Tidak hanya laki-laki saja yang istimewa di muka bumi namun juga perempuan serta.

### **Keluarga dalam Masyarakat Bugis - Makassar**

Suku Bugis yang terletak umumnya di daerah Sulawesi dan terkhusus di daerah Sulawesi selatan, memiliki keberagaman budaya dan pemaknaannya. Bugis yang dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri dan khas masyarakat atau populasinya. Dan juga bugis yang dikenal dengan etos dan karakter yang kuat serta bugis yang populasinya berada dimana-mana. Secara garis besar masyarakat bugis yang masih sangat kental dengan kebudayaan khasnya dan masih

berpegang teguh dan menjalankan setiap tradisi-tradisinya.

Masyarakat bugis yang dikenal dengan gelar-gelar kebangsawannya masih sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Sistem kekerabatannya juga sangat baik dan dijaga sampai sekarang ini, walaupun zaman sudah secanggih ini pemaknaan mengenai rasa penghormatan kepada orang yang berstrata lebih diatas masih terjaga. Inilah yang menyebabkan mengapa tradisi dalam nilai-nilai bugis itu masih ada.

Suku Bugis terikat pada satu sistem budaya yang disebut *panngaderreng*, yang menjadi acuan bagi individu dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik (Melalatoa, 1995). Inti dari sistem budaya ini adalah apa yang disebut *siri'* dan *pessé*. Adanya budaya pada suku Bugis yang mengikat kuat setiap anggotanya, membuat penelitian ini penting dilakukan. Hal ini dikarenakan, sistem budaya tersebut dapat berpengaruh pada kekuatan karakter yang berhubungan dengan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Karakter keluarga bugis menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga bugis yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini bagaimana pembeda atau apabila dikaji mendalam bagaimana karakteristik keluarga bugis dibandingkan dengan yang lain, bisa dikatakan keluarga bugis mempunyai banyak aturan yang nilai ke sakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku seakan berhati-hati atau penuh dengan ikatan yang membuatnya sangat berhati-hati.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian



sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Bugis menganut system patron klien – system kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya – yang bersifat menyeluruh. Salah satu system hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kita berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Sedangkan untuk kekerabatan keluarga mereka menganut system cognatic atau bilateral, seseorang ditelusuri melalui garis keturunan ayah dan juga ibu. Panggilan yang biasa untuk kerabat mereka adalah kaka'(saudara yang lebih tua) dan Anri'(saudara yang lebih muda). Amure'(paman) dan Inure'(bibi). Masih banyak lagi sebutan dalam system kekerabatan mereka, terlalu banyak jika disebutkan semuanya. Daerah Sulawesi Selatan, terkenal sangat menonjol perasaan kekeluargaannya. Hal ini kemungkinan didasarkan kepada anggapan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan berasal dari satu rumpun. Raja-raja di Sulawesi Selatan telah saling terikat dalam perkawinan, sehingga ikatan hubungan kekeluargaan semakin erat. Menurut Sure` Lagaligo (Catatan surat Lagaligo dari Luwu), Keturunan Raja berasal dari Batara Guru yang kemudian beranak cucu. Keturunan Batara Guru kemudian tersebar ke daerah lain, Oleh sebab itu, perasaan kekeluargaan tumbuh mengakar di kalangan Raja Sulawesi Selatan.

Di dalam masyarakat Sulawesi Selatan, ditemukan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan tersebut adalah Sebagai Berikut:

a. Keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga ini merupakan yang terkecil. Dalam bahasa Bugis keluarga ini dikenal dengan istilah Sianang, di Mandar Saruang Moyang, di Makassar Sipa'anakang/sianakang, sedangkan orang Toraja menyebutnya Sangruran. Keluarga ini biasanya terdiri atas bapak, ibu, anak, saudara laki-laki bapak atau ibu yang belum kawin.

- b. Sepupu. Kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah. Hubungan darah tersebut dilihat dari keturunan pihak ibu dan pihak bapak. Bagi orang Bugis kekerabatan ini disebut dengan istilah Sompulolo, orang Makassar mengistilahkannya dengan Sipamanakang. Mandar Sangn dan Toraja menyebutkan Sirampaenna. Kekerabatan tersebut biasanya terdiri atas dua macam, yaitu sepupu dekat dan sepupu jauh. Yang tergolong sepupu dekat adalah sepupu satu kali sampai dengan sepupu tiga kali, sedangkan yang termasuk sepupu jauh adalah sepupu empat kali sampai lima kali.
- c. Keturunan. Kekerabatan yang terjadi berdasarkan garis keturunan baik dari garis ayah maupun garis ibu. Mereka itu biasanya menempati satu kampung. Terkadang pula terdapat keluarga yang bertempat tinggal di daerah lain. Hal ini biasanya disebabkan oleh karena mereka telah menjalin hubungan ikatan perkawinan dengan seseorang yang bermukim di daerah tersebut. Bagi masyarakat Bugis, kekerabatan ini disebut dengan Siwija orang Mandar Siwija, Makassar menyebutnya dengan istilah Sibali dan Toraja Sangrara Buku.
- d. Pertalian sepupu/persambungan keluarga. Kekerabatan ini muncul setelah adanya hubungan kawin antara rumpun keluarga yang satu dengan yang lain. Kedua rumpun keluarga tersebut biasanya tidak memiliki pertalian keluarga sebelumnya. Keluarga kedua pihak tersebut sudah saling menganggap keluarga sendiri. Orang-orang Bugis mengistilakan kekerabatan ini dengan Siteppang-teppang, Makassar Sikalu-kaluki, Mandar Sisambung sangana dan Toraja Sirampe-rampeang.
- e. Sikampung. Sistem kekerabatan yang terbangun karena bermukim dalam satu kampung, sekalipun dalam kelompok ini terdapat orang-orang yang sama sekali tidak ada hubungan darahnya/keluarga. Perasaan akrab dan saling menganggap saudara/ keluarga muncul karena mereka sama-sama bermukim dalam satu kampung. Biasanya jika mereka berada itu kebetulan berada di perantauan, mereka saling topang-menopang, bantu-membantu dalam segala hal karena mereka saling menganggap saudara senasib dan sepenaggungan. Orang Bugis menyebut jenis kekerabatan ini dengan Sikampung,

Makassar Sambori, suku Mandar mengistilakan Sikkampung dan Toraja menyebutkan Sangbanua.

Semua kekerabatan yang disebut di atas terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena jika ada seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

### **Implementasi Kearifan Lokal dalam Menjaga Ketahanan Keluarga**

Gaya mendidik masyarakat bugis tidaklah sekeras dari apa yang dipikirkan akan tetapi, penanaman pemahaman dan relasi dengan budaya dan tradisi masyarakat lampau atau sebelumnya membuat ikatan pola mendidik anak tetap terjaga walau dewasa ini sudah sedikit berkurang akan tetapi akan tetap ada dan stay karakter-karakter itu dengan semakin transparannya hasil buah gaya mendidik seperti ini.

Suku Bugis terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral, yang disebut panngaderreng (atau panngadakkang dalam bahasa Makassar). Sistem budaya ini menjadi acuan bagi orang Bugis dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik (Melalatoa, 1995). Sebagai suatu sistem, panngaderreng mempunyai beberapa unsur, yaitu (1) ade', (2) bicara, (3) rappang, (4) Wari', dan (5) Sara' (Melalatoa, 1995; Matullada dalam Koentjaraningrat, 1997).

Unsur ade' berisi norma-norma dalam sistem kekerabatan dan norma dalam sistem pemerintahan negeri, baik yang di dalam maupun yang berhubungan dengan negeri luar. Bicara adalah norma-norma yang terkait dengan peradilan, yang kurang lebih sama dengan hukum acara. Rappang merupakan analogi, kias, perumpamaan atau ungkapan adat. Wari' adalah klasifikasi benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat menurut kategori-kategorinya. Sedangkan Sara' adalah pranata-paranata dan kaidahnya yang berasal dari Islam. Hukum Islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam panngaderreng dan menjadi sara' sebagai suatu unsur pokok dari panngaderreng dan kemudian menjwai keseluruhan panngaderreng.

Inti dari sistem budaya ini adalah apa yang disebut siri'. Konsep siri'

mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari panngaderreng. Basjah (dalam Koentjaraningrat, 1997) memberi tiga pengertian terhadap konsep siri' yaitu, malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Darwis dan Dilo (2013) mengungkapkan bahwa siri' adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Siri' merupakan sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Siri' dapat menjadi motif penggerak kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis. Menurut masyarakat Bugis, siri' seharusnya—dan biasanya, memang—seiring sejalan dengan pessé. Pessé, atau lengkapnya pessé babua, berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial (Pelras, 2006).

Hal ini melambangkan solidaritas, tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras. Pessé berhubungan erat dengan identitas dan merupakan pengikat antar anggota kelompok sosial atau etnis. Pessé mendasari rasa memiliki identitas 'ke-Bugis-an' para orang Bugis yang merantau. Kedua konsep ini—siri' dan pessé—dapat digunakan sebagai kunci utama untuk memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis, khususnya dua perilaku yang tampak saling berlawanan, yaitu persaingan dan kesetiakawanan.

Mitos dalam pembahasan diatas dikenal sebagai pamali dalam bahasa bugis memang sedikit banyak memberikan pedoman dan landasan dalam bertindak dan bertingkah laku bagi keluarga dan khususnya dalam mendidik pada masyarakat bugis. Dengan nilai seperti itu keteraturan dan keterikatan tentang norma-norma yang baik semakin tumbuh pada diri anak dan masyarakat pada umumnya. Bisa dikatakan mau tidak mau mitos mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat bugis. Dalam segala aspek pamali selalu ada. Dalam segala tindakan pamali selalu mengikat ini adalah dasar dan merupakan bukti bagaimana

benar-benar menyeluruh pamali ini. Apalagi seperti yang kita tahu bahwa pamali ini pada dasarnya diwarisi turun temurun dari masyarakat terdahulu.

Ada banyak bentuk-bentuk pamali yang sadar tidak sadar menancapkan pesan dan menjadi karakter bagi yang melakukan dan berada pada cangkupannya seperti contoh kecil:

Kalimat deklaratif dari Pappaseng/Pappasang ini dengan kosa kata de e narapi nawa-nawa adalah sinyalemen untuk mendeskripsikan reso (semangat tinggi), berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda manusia Bugis. yang terjemahannya: berangan-anganlah hingga tak terjangkau angan-angan. (disampaikan oleh panrita/agamawan).

Para pi' nawa-nama adalah sebuah keinginan dari penutur agar masyarakat senantiasa menggunakan tenaga pikiran dalam menciptakan atau menemukan hal-hal baru (inovasi), atau sebagai manusia perlu memelihara pikiran-pikiran yang kita inginkan, memperjelas apa yang kita inginkan di dalam benak, dari situ kita mulai membangun salah satu hukum terbesar di Semesta, dan itulah hukum tarik-menarik. Anda tidak hanya menjadi apa yang paling Anda pikirkan, tetapi Anda juga meraih apa yang paling Anda pikirkan demi kemaslahatan orang banyak. Tendensi dalam pappseng ini sebagai bentuk kelahiran tokoh (to macca), pada generasi berikutnya. Keinginan pada kelahiran tokoh ini adalah simpul kuat yang terkait dengan salah satu butir dalam pangngadakkang yaitu rapang (suri teladan)."

Dan juga "pamali/ pemmali", "Pemmali pilai bolae narekko de'pa napura bissai penne angnganrengnge" (dilarang meninggalkan rumah (untuk perjalanan jauh) sebelum piring yang digunakan untuk makan, dicuci terlebih dahulu). kata "bissai penne", dalam ungkapan pemmali ini apakah hanya berarti "cuci piring", sebab dalam sinyalemen penggunaan kata bissai penne ini dapat juga berarti memperlakukan wanita/istri dengan merawatnya, setelah berhubungan badan, menuju sikap verbal pada penggalan nilai-nilai budaya tutur, untuk sebuah kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2013). Implikasi Falsafah Siri'Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2), 186-225
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 4(1), 158-180.
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Pelras, C., 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, Publishers.

## **Perencanaan Karier Bagi Anak dalam Keluarga**

**Musfirah**

Universitas Negeri Makassar

Email: [musfirah26@yahoo.co.id](mailto:musfirah26@yahoo.co.id)

**Abstract :** *Guidance and counseling have a strategic role to help the child direct the journey of life including in career planning. Career planning in the family needs more attention, so that children get the guidance needed for further study. In addition, the child should be assisted to find the most preferred job preparation. The development of career guidance program is an integral part and becomes an absolute thing done in the family to help children achieve optimal development. Career planning in the family is done to prepare children to choose advanced study, so that later children will not experience confusion about the direction of career. In addition, in the planning of careers parents are expected to help children conduct self-assessment, consideration of career opportunities and career planning career options. It should be understood, however, that actively planning a child's career does not mean that the child determines the career of the child and insists on being followed but facilitates, helps and gives the child access to a careful career choice.*

**Keywords:** karier, family and education

### **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang utuh, mampu memanfaatkan potensi secara optimal untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian tercipta manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan yang luas dan perkembangan kepribadian yang optimal. Hal ini sejalan pendapat dengan pendapat Hamrin & Clifford, 1951 (Prayitno & Amti, 2004: 112), bahwa “tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan

interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.”

Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling adalah karier. Program bimbingan dan konseling karier bertujuan membantu anak mempersiapkan perilaku, pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan sebagai dasar yang kuat untuk kesuksesan di masa depan (Dahir, 2001). Komponen pokok dari program tersebut adalah perencanaan karier yang membantu anak menghubungkan tujuan pendidikan dengan tujuan karier. Selain itu menawarkan kesempatan eksplorasi karier melalui kegiatan berbasis sekolah dan pengalaman kehidupan nyata.

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis membantu anak mengarahkan perjalanan hidup, salah

satunya melalui perencanaan karier. Kegiatan perencanaan karier anak dilakukan dalam program layanan perencanaan individual. Dalam merencanakan karier, pemahaman tentang diri sendiri, pemahaman sekolah lanjutan, pemilihan rencana karier, pengambilan keputusan karier dan pelaksanaan rencana karier menjadi suatu hal esensial. Adanya pemahaman dalam merencanakan karier, anak dapat mengambil keputusan dan menentukan studi lanjut secara tepat, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dimiliki dan berbagai peluang yang tersedia.

Pengembangan program bimbingan karier perlu perhatian lebih, agar anak mendapat bimbingan yang dibutuhkan untuk kelanjutan studi (Rivera & Schaefer, 2009: 407). Selain itu anak harus dibantu untuk mencari persiapan pekerjaan yang paling diminati (Lane, 2000). Oleh karena itu pengembangan program bimbingan karier merupakan bagian integral dan menjadi hal mutlak dilakukan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Perlunya perencanaan pendidikan karier didukung oleh teori (seperti Brown & Trusty, 2005; Niles & Harris-Bowlsbey, 2005 dalam Trusty, ddk, 2005), ASCA 2003 dan penelitian longitudinal (Adelman, 1999; Trusty, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Holland (2011) yang menyatakan bahwa perencanaan karier sangat penting bagi anak dalam menyiapkan karier kelak dengan mempertimbangkan bakat, minat dan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Selain itu perencanaan karier mengarahkan anak fokus pada prestasi dan membantu menyusun strategi dan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier (Dahir, 2001). Perencanaan karier dapat membimbing anak dalam membuat keputusan tentang persiapan pekerjaan, pengalaman kerja, pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk membuat sukses pada pilihan kariernya.

Di sisi lain, hasil penelitian Rivera & Schaefer (2009: 410) melaporkan bahwa lebih dari 80% anak

memiliki pemahaman sedikit terkait dengan pekerjaan. Hasil kajian yang dilakukan oleh ILO, 2009 (Pandang, dkk, 2010: 3) di Sulawesi Selatan menunjukkan 92% dari responden anak mengaku tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan karier dan hanya 7% yang mengaku pernah mendapatkan layanan tersebut. Dari anak yang pernah mendapatkan layanan karier tersebut, 82% menyatakan bahwa layanan bimbingan karier yang diperolehnya sangat membantu mereka dalam menemukan pekerjaan. Dari hasil penelitian itu dapat dilihat bahwa bimbingan karier merupakan hal esensial dalam mengoptimalkan perkembangan vokasional peserta didik.

Saat ini sebagian besar anak Sekolah Menengah Pertama mengalami kebingungan tentang arah studi lanjut. Lebih parahnya lagi, menurut *Integrity Development Flexibility* (Harahap, 2014) sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Demikian pula dengan alumni Perguruan Tinggi sebagian besar mengalami kebingungan akan kemana dirinya bekerja. Walaupun ijazah sudah ada, mereka merasa ada ketidakcocokan antara ilmu yang dimiliki dengan bidang yang diminati. Hal ini bisa berujung pada pengangguran dan stres. Selain itu menurut Holland (2011) banyak alumni tidak memiliki perencanaan karier sehingga pada saat bekerja mengalami kekecewaan, frustrasi dan berkecimpung dalam karier yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap kerjanya. Dampak lain jika anak tidak mempunyai perencanaan yang konsisten dengan tujuan pendidikan mereka, maka akan berakibat negatif pada anak (Trusty, dkk, 2005).

Salah satu penyebab dari fenomena tersebut karena kurangnya informasi tentang karier khususnya perencanaan karier baik dalam keluarga maupun pada jenjang pendidikan menengah sehingga memilih jurusan tanpa ada pertimbangan tanpa melihat bakat dan minat yang dimiliki. Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak bukan saja berperan dalam memenuhi

kebutuhan dasar anak tetapi juga harusnya berperan aktif dalam membantu anak merencanakan karier. Keluarga menjadi tempat awal bagi anak tumbuh dan membentuk kepribadiannya, sehingga jika orang tua aktif berperan serta dalam membantu anak merencanakan kariernya maka anak tidak akan mengalami kesulitan merencanakan karier.

Perencanaan karier dalam keluarga dilakukan untuk mempersiapkan diri anak memilih studi lanjut, agar kelak anak tidak mengalami kebingungan tentang arah karier. Selain itu dalam perencanaan karier orang tua diharapkan mampu membantu anak melakukan penilaian terhadap diri sendiri, pertimbangan kesempatan karier dan perencanaan praktek pilihan karier.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Karier

#### a. Pengertian Perencanaan Karier

Pengertian perencanaan karier telah diungkapkan oleh banyak ahli terutama Brooks (1984) yang mengutip dari definisi yang diungkapkan oleh Walker dan Storey. Walter (Brooks, 1984: 390) mengemukakan bahwa perencanaan karier adalah proses perencanaan karier pribadi seseorang tentang pekerjaan selama hidup. Dalam perencanaan karier ini terdapat penilaian pada diri sendiri tentang minat dan kemampuan, adanya berbagai pertimbangan alternatif kesempatan karier dan perencanaan praktek kegiatan. Storey (Brooks, 1984: 390) mengatakan bahwa perencanaan karier adalah proses yang disengaja untuk membantu seseorang agar sadar akan dirinya, kesempatan, hambatan, pilihannya, dan konsekuensi, mengenali tujuan karier, merencanakan pekerjaan, pendidikan, dan mengkaji pengalaman perkembangan yang memberi arah, mengatur tempo, dan rangkaian tahap untuk mencapai tujuan spesifik.

Sedangkan menurut Shertzer & Stone (1981) “perencanaan, penempatan, dan pelayanan tindak lanjut adalah bantuan yang sistematis yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan tujuan dan pilihan pendidikan dan jabatan masa depan”. Komponen penempatan dalam bimbingan mencakup usaha membantu individu merencanakan masa depannya saat masih disekolah dan sesudah tamat dengan pemilihan jurusan tertentu, jika melanjutkan studi dan langsung bekerja, menetapkan tujuan dan membuat pilihan studi, persiapan dan pelatihan pra-jabatan dan memangkau jabatan di masa depan. Fottler & Bain (1984) mengatakan perencanaan karier merupakan sebuah proses yang dimulai sejak usia awal dimana ketika anak dapat memikirkan tentang membuat pilihan karier, bagian penting dalam membuat perencanaan karier dan meningkatkan kontrol terhadap karier adalah dengan mengerti akan diri sendiri. Yang berarti anak dapat mengerti akan dirinya sendiri, tentang kepribadiannya, kemampuan, dan nilai kerja yang mempengaruhi tipe karier yang ideal buatnya.

Menurut Zunker (1989) dijelaskan bahwa proses perencanaan kehidupan karier individu menggunakan berbagai keahlian, dimana salah satu tujuan dari perencanaan kehidupan karier itu adalah mengembangkan kemampuan individu belajar untuk mengontrol diri mereka kedepannya. Dalam perencanaan kehidupan karier ini perlu adanya menetapkan prioritas dan tujuan, mengembangkan rancangan hidup dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek adalah tujuan utama. Adanya tujuan-tujuan ini akan mengarah pada persiapan karier yang matang. Sedangkan Crites (1981), mengatakan bahwa karier menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa pertama, perencanaan karier membantu anak mengembangkan tujuan dan pilihan dalam hubungan kariernya dimasa depan; kedua terarah pada perkembangan karier yang memiliki tahap-tahap tertentu; ketiga adanya *self assesment*, eksplorasi pendidikan dan bidang jabatan, pemilihan pendidikan dan jabatan, penentuan tujuan karier serta identifikasi pengembangan praktis dan rencana untuk mencapai tujuan karier; dan keempat perencanaan karier tidak mengenal adanya batasan usia atau tingkatan tertentu tetapi merupakan proses yang relevan pada waktu kapanpun dalam kehidupan seseorang, (Brooks, 1984; Shertzer & Stone, 1981). Kelima perencanaan karier yang matang akan meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam memilih diantara alternatif yang tersedia. Keenam kunci dari perencanaan karier ini ada pada pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya.

#### **b. Komponen Perencanaan Karier**

Menurut Zunker (1989: 82), ada empat komponen dalam perencanaan karier, yaitu: (1) komponen pertama melatih individu tentang teknik pengambilan keputusan karier, penetapan sasaran dan memanfaatkan sumber daya, (2) komponen kedua, merekomendasikan individu untuk dinilai dan diproyeksikan ke dalam lingkungan kerja. (3) komponen ketiga, dirancang untuk membantu individu dalam sistem pendukung yang mungkin berguna di masa depan. (4) komponen akhir berfokus pada pengembangan kompetensi pribadi dan metode modifikasi perilaku untuk mengatasi stres.

Secara umum komponen layanan perencanaan karier adalah menyediakan berbagai aktivitas konseling bagi seluruh anak yang dapat

dijadikan sebagai pendampingan oleh mereka untuk merencanakan, memantau dan mengelola perkembangan akademik, karier dan pribadi/sosialnya. Beberapa fungsi konselor dalam komponen ini meliputi pertimbangan, penilaian dan penempatan individual. Landasan utama perencanaan individual adalah keselarasan antara potensi-potensi, minat, bakat, kepribadian dan cita-cita anak.

#### **c. Manfaat Perencanaan Karier**

Eksplorasi, pengambilan keputusan dan perencanaan memainkan peran penting dalam pilihan karier remaja (Hager dalam Santrock, 2001: 376), karena perencanaan karier itu sendiri menurut Zunker (1989: 78) memiliki tujuan umum, tujuan umum dari perencanaan karier untuk “mengembangkan keahlian untuk belajar mengontrol diri kedepannya”. Adapun manfaat dari perencanaan karier diantaranya, mengidentifikasi kemampuan agar dapat meningkatkan pembelajaran hidup. Anak belajar bagaimana mengembangkan alternatif dan pilihan yang efektif untuk diikuti. Anak belajar untuk mengidentifikasi kebutuhan personal dan mengidentifikasikan kebutuhan kedalam perencanaan hidup. Anak belajar untuk membuat perencanaan yang dapat diubah . Oleh karena itu perencanaan harus fleksibel dan realistis untuk peningkatan dan kepuasan dalam hidup.

Manfaat perencanaan karier lebih rinci di paparkan oleh Dillard (1985: 11), diantaranya: 1) pengetahuan dan pemahaman diri sendiri akan meningkat; 2) mengetahui berbagai macam dunia karier; 3) terampil dalam membuat keputusan karier; 4) memperoleh informasi yang terarah mengenai karier yang tersedia; 5) terampil memanfaatkan kesempatan karier yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan menggunakan perencanaan karier, anak dapat

mengidentifikasi kemampuannya sejak awal dan melakukan refleksi diri tentang kebutuhannya. Perencanaan itu harus senantiasa berlanjut dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masa depan.

Perencanaan karier yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (*long-range goals*) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka yang pendek (*short-range goals*). Secara ideal, tujuan yang terakhir ini menjadi tujuan intermediar yang semakin mendekatkan orang pada tujuan jangka waktu yang panjang. Tujuan jangka panjang misalnya gaya hidup (*life style*) yang ingin dicapai, dan nilai-nilai kehidupan (*value*) yang ingin direalisasikan dalam hidup. Tujuan jangka pendek, misalnya diploma atau sertifikat yang ingin diperoleh dalam rangka mempersiapkan diri memegang jabatan tertentu dikemudian hari. Adapun kegunaan dari perencanaan karier yang matang adalah meminimalkan kemungkinan kesalahan yang berat dalam memilih diantara alternatif yang tersedia. Karena hasil dari perencanaan adalah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya diantara alternatif yang dipilih.

#### d. Prinsip-Prinsip Perencanaan Karier

Prinsip-prinsip perencanaan karier menurut Gysbers dan Moore (1987: 153), ada empat karakteristik perencanaan karier, yang pertama yaitu, komprehensif, berpusat dan terarah kepada orang dan berbasis pada minat anak. Karakteristik komprehensif, menghendaki agar rencana karier (1) menjadi pedoman individu dalam mengelola perubahan yang terjadi dalam kehidupan, (2) membantu individu menentukan tujuan serta mengenali dan mengembangkan bakat, kemampuan, minat, nilai kehidupan dan

keterampilan, (3) merupakan dokumen yang tidak pernah lengkap atau tidak sempurna tentang pengalaman masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, (4) menyediakan cara secara tertulis bagi individu untuk mengenali dirinya, mempertimbangkan tujuannya, dan cara mencapai tujuan berkenaan dengan peran sebagai pribadi, pelajar, pekerja warga negara dan anggota keluarga.

Karakteristik *developmental*, menghendaki rencana karier; 1) dirancang untuk digunakan selama hidup; 2) menjadi dokumen yang siap direvisi, dalam hal ini bahwa rencana karier itu bersifat fleksibel yang bisa dimodifikasi dengan ada proses belajar dari lingkungan atau dari sumber dan pengalaman lainnya; Karakteristik *person-centered* dan *person directed*, bahwa rencana karier itu berpusat pada anak dalam artian memberikan kepercayaan kepada anak untuk memilih dan melaksanakan rencana kariernya. Konselor berperan membantu dalam proses rencana karier namun anak memainkan peran utama. Karakteristik kompetensi, dalam rencana karier perlu memperhatikan bakat, minat, budaya, pengalaman dan prestasi belajar, sikap individu dan lingkungan anak. Anak mengenali bakat dan minatnya serta hal-hal yang mendukung lainnya dalam perencanaan karier seperti aspirasi orang tua.

#### Keluarga

Secara umum keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *Conjugal Family* atau keluarga inti (batih) didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan *Consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan.



“Kesatuan keluarga consanguine ini disebut juga sebagai extended family atau “keluarga luas. (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti atau *nuclearfamily* adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Keadaan keluarga yang baik sangat dibutuhkan terutama dalam perkembangan anak. Kondisi keluarga yang harmonis dan berjalan sebagai mana mestinya akan sangat membantu anak dalam merencanakan karier. Lingkungan keluarga yang kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier bagi anggota keluarga yang ada didalamnya. Orang tua sebagai panutan bagi anak harusnya berperan aktif dalam memfasilitasi anak merencanakan karier.

Perlu dipahami bahwa aktif merencanakan karier anak bukan berarti orang tua yang menentukan karier anak dan memaksa untuk diikuti akan tetapi memfasilitasi, membantu dan memberikan akses sebesar-besarnya bagi anak dalam membuat pilihan karier dengan penuh pertimbangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perencanaan karier sangat penting bagi anak dalam menyiapkan karier kelak dengan mempertimbangkan bakat, minat dan kemampuan ekonomi yang dimiliki
2. Kurangnya informasi tentang karier khususnya perencanaan karier baik dalam keluarga maupun pada jenjang pendidikan menengah sehingga memilih jurusan tanpa ada pertimbangan tanpa melihat bakat dan minat yang dimiliki.
3. Keluarga menjadi tempat awal bagi anak tumbuh dan membentuk kepribadiannya,

sehingga jika orang tua aktif berperan serta dalam membantu anak merencanakan kariernya maka anak tidak akan mengalami kesulitan merencanakan karier.

4. Merencanakan karier anak bukan berarti orang tua yang menentukan karier anak dan memaksa untuk diikuti akan tetapi memfasilitasi, membantu dan memberikan akses sebesar-besarnya bagi anak dalam membuat pilihan karier dengan penuh pertimbangan.

### Saran

1. Perlu kajian mendalam tentang perencanaan karier dalam keluarga, karena adanya faktor budaya menyebabkan adanya kecenderungan orangtua dalam memilih karier bagi anaknya
2. Bagi teman-teman seprofesi diharapkan melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh orang tua dalam menentukan karier anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C. 1999. *Answers in The Tool Box: Academic Intensity, Attendance Patterns, and Bachelor's Degree Attainment*. Washington, DC: U.S. Department of Education. (online) (<http://www2.ed.gov/pubs/Toolbox/toolbox.html> ), diakses 27 Januari 2014.
- Brooks, L. 1984. Career Planning Programs in Work Place. Dalam Brown, Duane., Brooks, L & Associates. 1984. *Career Choice and Development*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher. Pp 388-405.
- Crites, J.O. 1981. *Career Counseling Models, Method and Materials*. United States of America: McGraw-Hill Book Company.

- Dahir, C. A. 2001. Career Planning in Middle School. *Journal The Education Digest*. Vol 67 (4) 65-67 (Online), (<http://www.ProQuestProfessionalEducation.com>).
- Dahir, C. A. 2001. Career Planning in Middle School. *Journal The Education Digest*. Vol 67 (4) 65-67 (Online), (<http://www.ProQuestProfessionalEducation.com>).
- Dahir, C. A. 2001. Career Planning in Middle School. *Journal The Education Digest*. Vol 67 (4) 65-67 (Online), (<http://www.ProQuestProfessionalEducation.com>).
- Dillard, J.M. 1985. *Life Long Career Planning*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Co.
- Fottler, M.D. & Bain, T. 1984. *Realism of Occupational Choice Among High School Seniors: Implications for Quality of Work Life, Occupational Behaviour*, 5: 4, 237-251. 55
- Gysbers, N.C & Moore, E. J. 1987. *Career Counseling : Skill And Techniques For Practitioners*. Boston : Allyn And Bacon.
- Harahap, R F. 25 Februari 2014. Duh, 87% Mahasiswa Indonesia Salah Jurusan. *Okezone.com* (online). (<http://kampus.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan>), diakses 27 Februari 2014.
- Holland, J.M. 2011. *Career Development Planning: Getting Students on The Right Track*. (Online). ([www.acteonline.org](http://www.acteonline.org)), di akses 26 Januari 2014.
- Lane, J. 2000. Scientific Approach for Developing and Testing A Student Job-Career Plan Before 11<sup>th</sup> Grade. *Journal of Education*. Vol 120 (4) 605 (Online), (<http://www.ProQuestProfessionalEducation.com>).
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivera, L.M. & Schaefer, M. B. 2009. The Career Institute: A Collaborative Career Development Program for Traditionally Underserved Secondary (6-12) School Students. *Journal of Career Development*. Vol 35 (4). (Online), (<http://www.sagepublications.com>).
- Santrock, J.W. 1995. *Life Span Development*. Terjemahan Juda Damanik & Achmad Husairi. 2002. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Shertzer, B & Stone, S.H. 1981. *Fundamental of Guidance*. 4<sup>th</sup> Edition. Boston: Houghton Mifflin company,
- Trusty, J., Niles, S, G., & Carney, J,V. 2005. Educational-Career Planning and Middle School Counselor. *Journal Professional School Counseling*. Vol 9 (2) (Online), (<http://www.ProQuestProfessionalEducation.com>).
- Zunker, V.G. 1989. *Career Counseling Applied Concepts of Life Planning*. California: Brooks/Cole Publishing Company.



## **Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga**

**Nur Asmah Djafar**

Guru IPA SMP Negeri 4 Sungguminasa Gowa

Email : [gelis6972@gmail.com](mailto:gelis6972@gmail.com)

**Abstract :** *Character education should be done from an early age, because early age is a golden age of development (golden age) whose success is to determine the quality of children in adulthood. In this golden age, all aspects of development in early childhood until they are 10 years old, do enter a phase or period that is very sensitive. That is, if this stage can be optimized by providing a variety of productive stimulation, then the development of children in adulthood, will also take place productively. Character of the child will be formed from learning outcomes and absorb from the behavior of parents and from the surrounding environment, especially family. At an early age the child's mental development progresses very quickly. At that age the child becomes very sensitive and sensitive to learn and practice something he sees, feels and hears from his environment. Therefore, a positive environment will form a positive and successful character. Begin to build a character education of children from an early age, because the early age is the age of gold. Through character education not only can make a child have a noble character, but also can improve academic success.*

**Keywords:** *Character Education, Character, Family*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. “*Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls*” (Light, dkk., 1989: 338). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, “*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*” (Dimerman, 2009:80). Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri.

Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral. Sayangnya, tidak

semua orang tua menyadari peran tersebut, *“Parents need to know that they can make a big difference in their child’s life just by making sure their math facts”* (Lickona, 1991: 396). Pernyataan ini menekankan bahwa orang tua harus memahami keberadaan mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anaknya. Sehubungan dengan keberadaan anggota keluarga, Armstrong (2004: 53) menyebutkan bahwa *“Dalam setiap peristiwa, anggota keluarga memberikan sumber-sumber sederhana, yang tampak benar, yang memiliki efek emosional yang kuat pada individu-individu kreatif.”*

Seiring dengan beberapa pendapat ahli yang menyatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar pendidikan karakter, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Ketertarikan ini berangkat dari pengamatan penulis selama mengajar dan berada di lingkungan masyarakat dimana penulis bermukim. Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara awal dengan warga setempat, penulis menemukan beberapa anak yang menunjukkan karakter dan perilaku yang beragam meskipun tumbuh dalam lingkungan yang sama.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini

sampai mereka berusia 10 tahun, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.

### **Defenisi dan Konsep Pendidikan Karakter**

Dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols, 1996: 107). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘karakter’ diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009) mendefenisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan bias mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Sedangkan menurut Pritchard (1988: 467) karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dalam konteks tulisan ini yang dimaksud karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Zulham (2010: 2-5) membagi karakter anak menjadi dua, yaitu karakter baik (sehat) dan buruk (tidak sehat). Anak yang berkarakter sehat tidak berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar. Karakter anak yang termasuk

dalam kategori sehat adalah sebagai berikut, (1) *Afiliasi* tinggi: anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleransi terhadap orang lain, dan bias diajak bekerjasama. (2) *kekuatan* tinggi: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya, tetapi dengan sikap positif, artinya dia mampu menjadi pemimpin bagi teman-temannya. (3) *Achieve*: anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi. (4) *Asserte*: anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia punya keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain. (5) *Adventure*: anak ini suka petualangan. Anak ini suka mencoba hal-hal baru.

Lebih lanjut Zulham (2010) menjelaskan ciri anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan tindakan negatif. Karakter yang tergolong tidak sehat adalah sebagai berikut. (1) *Nakal*: anak tipe ini selalu membuat ulah yang memancing kemarahan. (2) *Tidak teratur*: anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat, meskipun kadang-kadang tidak ia sadari. (3) *Provokator*: anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah untuk mencari gara-gara dan ingin mencari perhatian orang lain. (4) *Penguasa*: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan cenderung mengintimidasi orang lain. (5) *Pembangkang*: anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Dia tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, ia cenderung membangkan.

Selanjutnya menurut Zulham (2010: 4) dalam pembangunan karakter ada lima poin utama yang harus dikembangkan, yaitu: (1) *trustworthy*: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi). (2) *menghormati orang lain*: meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa paling benar. (3) *bertanggung*

*jawab*: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung-jawabkan, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak. (4) *adil*: meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati. Orang yang adil tidak melakukan sesuatu untuk keuntungan sendiri. (5) *cinta dan perhatian*: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

### **Peran keluarga dalam Pembentukan karakter Anak**

Kurikulum yang diterapkan oleh sistem pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter tersebut diterapkan di seluruh tingkat pendidikan, dari mulai pendidikan dasar, menengah, hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Karakter yang harus dimiliki meliputi perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, serta santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Sebelum anak mulai memasuki lembaga pendidikan resmi seperti sekolah, keluarga sebagai sistem sosial pertama yang ditemui oleh anak sebenarnya bisa menjadi sarana utama dalam menerapkan karakter-karakter tersebut. Orang tua bisa berperan penuh dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, sementara anggota keluarga yang lain bisa ikut mendukung.

Anak adalah pusat pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososial religius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psi-

kisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya.

Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana sebagian sampai usia 18 tahun anak-anak di Indonesia menghabiskan waktunya 60-80 % bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari “kehangatan dalam keluarga”..

Perkembangan otak di masa anak-anak berjalan sangat efektif. Pada masa ini bakat serta potensi akademis dan non-akademis anak bermunculan dan sangat potensial. Usia anak dari umur satu sampai tiga tahun adalah masa paling penting bagi tumbuh kembang mereka. Indikator tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari pertumbuhan fisik, namun juga perkembangan otak yang dapat dilihat dari responnya terhadap lingkungan. Untuk melihat kecerdasan otak seorang anak, orang tua perlu memahami perubahan apa saja yang penting bagi anak. Jika orang tua tidak tanggap dengan perkembangan anak, masalah akan datang saat anak sudah dewasa nanti.

Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Anak itu ibarat kanvas putih bersih. Diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam. Diberi goresan kuning, ia akan menjadi kuning. Atau yang lebih tepat, anak itu ibarat lempung. Dan kita, orang-orang dewasa di sekitarnya, adalah yang membentuk lempung itu. Akan berbentuk apa lempung itu, hal itu tergantung pada orangtua yang

membentuknya. Ini berkaitan dengan bagaimana dan cara yang harus dilakukan agar anak didik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dapat menginternalisasi, menjalankan, dan terus menjadikan pegangan dalam kehidupan. Ada 18 karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan anak-anak di lingkungan keluarga, diantaranya; jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Nurhayati, 2012: 4).

Pendidikan agama juga sangat penting dalam lingkungan pendidikan seorang anak. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai kontrol internal pada diri sang anak. Lingkungan keluarga harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada sang anak. Ubah lingkungan di mana sang anak itu tumbuh jadi lingkungan yang memberi teladan baik. Tempatkan ia dalam lingkungan yang memunculkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Lingkungan inilah yang terutama membentuk lempung (anak) itu. Membangun karakter diperlukan juga semacam *reward and punishment* untuk sang anak, terutama di sekolah. Jika ia berlaku baik, beri semacam “hadiah” apa pun bentuknya, entah itu pujian atau apa pun. Jika ia berlaku buruk, beri juga ia hukuman. Lingkungan dan *reward and punishment* ini nantinya akan menjadi semacam kontrol eksternal (sosial) pada diri sang anak, yang lazimnya jauh lebih efektif ketimbang sekadar kontrol internal dalam membentuk karakter baik anak.

Menurut Nurhayati (2012: 3-5) pendidikan yang perlu di tanamkan kepada anak sejak awal adalah:

### **1. Pendidikan keagamaan**

Ini adalah hal yang utama perlu ditekankan pada seorang anak; seorang

anak perlu tahu siapa Tuhannya, cara beribadah, dan bagaimana memohon berkat dan mengucapkan syukur. Tunjukkan buku, gambar, dan cerita-cerita yang bisa menginspirasi si anak yang berhubungan dengan keagamaan tersebut. Jika memungkinkan, ajak anak anda untuk ikut ke tempat ibadah bersama. Semakin dini kita menanamkan hal ini pada seorang anak, akan semakin kuat ahlak dan keyakinan akan Tuhan di dalam diri anak kita.

## **2. Kualitas input yang diterima**

Seorang anak pada usia dibawah 10 tahun belum mempunyai fondasi yang kuat dalam prinsip hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Artinya, semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya selama masa pertumbuhan tersebut akan diserap semuanya oleh pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau prinsip dalam hidupnya. Adalah tugas orang tua untuk memilah dan menentukan, input-input mana saja yang perlu dimasukkan, dan mana yang perlu dihindarkan. Menonton televisi misalnya, tidak semua acara itu bagus. Demikian juga dengan membaca majalah, menonton film, mendengarkan radio, dan sebagainya.

## **3. Anak adalah peniru yang baik**

Ada istilah *Monkey see, Monkey Do*; artinya seekor monyet biasanya akan bertindak berdasarkan apa yang telah dilihatnya. Demikian pula seorang anak. Anak perlu figur seorang tokoh yang dikagumi, yang akan ditiru di dalam tindakan sehari-harinya. Pilihan utamanya biasanya akan jatuh pada orang tua. Dan seorang anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan orang tua. Jadi saat orang tua mengatakan satu nasehat, misalnya jangan tidur malam-malam, tapi orang tuanya sendiri selalu bekerja sampai larut malam, jelas ini bukan cara mendidik yang baik. Ajarkan sesuatu melalui contoh, dengan tindakan kita sendiri,

akan membuat anak meniru dan mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan dan karakter di dalam pertumbuhannya.

## **4. No Pain No Gain**

Apa yang akan anda lakukan sebagai orang tua apabila anak anda merengek-renek, bahkan menangis minta dibelikan sebuah mainan? Ada dua jenis jawaban yang biasanya saya lihat. Jenis orang tua yang pertama biasanya akan langsung membelikan mainan tersebut agar si anak bisa langsung diam dari tangisannya, dan tidak merepotkan orang tuanya. Dalam jangka panjang, sikap seperti ini akan membuat anak mempunyai karakter yang lemah, kurang tangguh, karena sudah dibiasakan diberi apa yang diinginkannya. Jenis orang tua yang kedua, biasanya akan menolak permintaan si anak dengan tegas, mungkin sambil memarahi atau mencuekkan begitu saja. Dalam jangka panjang, si anak akan mempunyai sifat yang acuh, kurang peduli dengan dirinya sendiri, kalau ditanya apa cita-cita atau keinginannya biasanya akan dijawab tidak tahu. Alternatif pilihan ketiga, yaitu gabungan dari keduanya. Yang diistilahkan dengan *No Pain No Gain*. Jadi saat seorang anak meminta sesuatu misalnya, kita bisa memberikannya dengan syarat tertentu. Contoh, seorang anak minta mainan pada kita sebagai orang tuanya, maka kita bisa mensyaratkan hal-hal tertentu sebagai 'kerja keras' yang harus dilakukan. Misalnya, si anak harus membantu si ayah mencuci mobil selama sebulan, atau membantu ibu membuang sampah setiap hari, baru kemudian si anak mendapatkan mainan tersebut. Sistem *No Pain No Gain* ini dalam jangka panjang akan membentuk karakter yang kuat dan tangguh dari si anak, karena mereka sejak kecil sudah dibiasakan harus bekerja dulu baru mendapatkan hasil.



### 5. Tiga perilaku dasar dalam berkomunikasi

Sejak kecil, seorang anak perlu dididik tiga perilaku dasar dalam komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Pertama adalah harus belajar mengucapkan “terima kasih” kepada siapa saja yang sudah memberikan sesuatu kepadanya, kedua adalah harus belajar mengucapkan kata “tolong” apabila ingin meminta bantuan kepada orang di sekitarnya, dan ketiga adalah belajar mengucapkan kata “maaf” apabila memang bersalah. Kelihatannya memang sederhana, tapi coba lihat, berapa banyak orang yang merasa dirinya sudah dewasa yang terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut? Kalau anak kita sudah terbiasa mengucapkannya sejak kecil, perilakunya akan lebih menghargai orang lain. Karakter, kepribadian, dan kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan input yang diterimanya dari orang tua. Bila orang tua kurang memberikan bimbingan ini secara maksimal, maka peran ini akan diambil alih oleh lingkungan, yang mana bisa memberikan berbagai macam input yang lebih banyak negatifnya daripada positifnya.

Terkait dengan pandangan di atas, menurut Jasman (2014) mengemukakan bahwa Ibarat kurikulum dalam pendidikan formal, Orang tua harus mengajarkan materi-materi tentang sopan santun, cara berbicara yang sopan, berjalan yang benar, berkomunikasi yang sopan, bertanggung jawab, bersikap jujur, suka membantu orang lain, serta pengajaran-pengajaran lainnya. Jika dikaitkan dengan pengetahuan majemuknya Howard Gardner, pendidikan karakter di keluarga cenderung bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Syarbini (2014), membagi menjadi tujuh metode yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada anak dalam keluarga, yaitu:

- a. Metode internalisasi, yaitu memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari.
- b. Metode keteladanan, yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru apa saja yang dilakukan dan apa saja yang dikatakan oleh orang tuanya. Jika orang tua berkata dan berlaku baik, maka baiklah yang ditiru anak-anaknya. Sebaliknya, jika orang tuanya sering berkata dan berlaku kurang baik, maka mereka akan berlaku dan berkata seperti orang tuanya tersebut.
- c. Metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara orang tua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik anak untuk disiplin.
- d. Metode bermain. Kadangkala anak-anak merasa bosan dengan rutinitas serta aturan-aturan yang ketat. Baik di rumah maupun di sekolah anak-anak biasanya terikat oleh sebuah tatanan atau aturan. Metode bermain menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter dalam bermain.
- e. Metode bercerita. Ketika kita masih kecil, sering kali orang tua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur.

Cerita kancil dan kura-kura menanamkan karakter tidak sombong, dan sebagainya.

- f. Metode nasehat. Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orang tua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan.
- g. Metode hadiah dan hukuman. Kadangkala kita sering mengabaikan metode *reward and punishment*. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*). Kata *reward* tidak terbatas pada hadiah yang berupa fisik, tetapi bisa diaplikasikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, pelukan, ciuman. Dengan cara seperti ini kita mendidik mereka menjadi orang yang bisa menghargai orang lain.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian dan karakter anak antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-

anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
- d. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
- e. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan

perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2004. *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. (Terjemahan Margaritifera R.L.Nugroho). Batam: Interaksara.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Echols, J. M., dan Shadily, H. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XXIII. Jakarta. Gramedia
- Jasman, 2014. Penanaman Pendidikan Karakter di Keluarga. <http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/73>. diakses 1 Pebruari 2018
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Light, D., Keller, S.Jr., & Calhoun, C. 1989. *Sociology (5<sup>th</sup> ed)*. New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Pritchard, I, 1988. "Character Education: Research Prospects and Problem". *American Journal of Education*, 94.
- Nurhayati, Yetty. 2012. Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini. <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/> /. diakses 1 Pebruari 2018.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. diakses pada 1 Pebruari 2018.
- Syarbini. 2013. Pengembangan Pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. <http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/73>. diakses 1 Pebruari 2018.
- Zulham, Najib. 2010. Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: JePe Press Media Utama.

## **Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga untuk Ketahanan Keluarga di Kabupaten Soppeng**

**Nurfaizah.AP**

FIP, Universitas Negeri Makassar  
Email : [ap\\_nurfaizah@yahoo.com](mailto:ap_nurfaizah@yahoo.com)

***Abstrak-** This article describes the activities of women's empowerment in improving family resilience. Empowerment activities aimed at establishing and developing groups of economically independent housewives, helping to create tranquility and comfort in community life, improving the skills needed by housewives to process waste silk cocoons into something useful and economic value. Benefits derived from the execution of such activities can create a more varied design of handicraft products produced, has a wider marketing network with cheap and fast marketing techniques, Mastering the competence of business management to run its business. The methods applied in this activity include counseling, training, mentoring and demonstration. The result of this service activity is the extension activity can increase awareness of housewife about the utilization of waste into something that have economic value and have entrepreneurship spirit. Training and mentoring activities in terms of production training created a new design of decorative lamps, Kembang kokon, Assorted souvenirs. In terms of administrative training is Bookkeeping that includes the classification of various costs, and calculation of production costs and in terms of business management there is a web or blog for media marketing of its products. Demonstration Activities, showcasing newly created design creations designed to add interest and inspire people to use waste cocoon to increase family income while reducing unemployment for women especially housewives and teenage daughters.*

**Keyword:** empowerment, productivity and product

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Soppeng terletak pada jantung provinsi Sulawesi Selatan, berada disebelah utara kota Makassar dengan jarak kira-kira 179 Km dengan luas wilayah kira-kira 1500 Km<sup>2</sup>, terbagi atas 8 Kecamatan, 49 Desa, 21 kelurahan dengan jumlah penduduk 230.744 jiwa. Struktur perekonomian kabupaten Soppeng didominasi oleh sektor pertanian yang ditunjang oleh sektor industri pengolahan.

Seiring dengan berkembangnya industri terutama industri pengolahan dapat memberikan dampak positif bagi warga masyarakat, khususnya di daerah

tajuncu desa donri-donri kecamatan Donri-donri. Salah satu komoditas yang potensial dan prioritas untuk dikembangkan adalah sutera Alam yang berpotensi cukup besar dalam memproduksi kokon dan benang sutera. Untuk menunjang kegiatan tersebut maka diadakanlah pembibitan ulat sutera, dimana limbah olahannya yang berupa kokon sayat dapat dijadikan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi.

Peluang tersebut di atas dapat dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga yang berdomisili disekitar lokasi tersebut

untuk mengisi waktu luang mereka sebagai pekerjaan sampingan untuk menunjang ekonomi keluarga, karena penghasilan para suami mereka masih jauh dari layak dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata para bapak di Kabupaten Soppeng berprofesi sebagai buruh tani, yang artinya tidak menggarap tanah milik mereka, melainkan tanah orang lain.

Para ibu, istri buruh tani di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, memiliki semangat yang besar untuk hidup mandiri. Mereka punya kemauan untuk membantu hidup keluarga mereka dengan memanfaatkan limbah kokon yang dihasilkan oleh pembibitan ulat sutera yang dekat dengan tempat tinggalnya, dimana limbah olahannya yang berupa kokon sayat dapat dijadikan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi untuk menunjang ekonomi keluarga. Seiring dengan berkembangnya usaha ini, dengan kemampuan seadanya mereka terus berusaha untuk dapat selalu memproduksi, Namun semangat para ibu tersebut untuk mengembangkan usahanya belum mampu terealisasi 100 % karena terkendala oleh pengetahuan tentang desain dan cara memasarkan produk masih sangat sederhana. Para ibu rumah tangga ini sangat berharap untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak agar dapat memberikan bantuan baik berupa pelatihan, penerapan teknologi, perbaikan manajemen, sistem pemasaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha yang mereka jalankan. Maka dari itu saya tergerak untuk memberdayakan para ibu—istri dari para buruh tani tersebut—agar mampu membantu perekonomian keluarga sehingga ketahanan keluarga dapat terwujud.

Untuk meningkatkan produktivitas usaha yang mereka jalankan, maka permasalahan yang diprioritaskan untuk diatasi adalah 1) Peningkatan kemampuan dalam

mendesain produk kerajinan, 2) penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk, 3) perbaikan sistem manajemen. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan membentuk dan mengembangkan kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi, membantu menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat serta meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini untuk realisasi program berupa 1) Penyuluhan tentang kesadaran pemanfaatan limbah dan jiwa kewirausahaan. 2) Pelatihan, yakni pelatihan produksi, pelatihan administrasi dan pelatihan manajemen Usaha. 3) Pendampingan yang digunakan dalam memberikan motivasi kepada ibu rumah tangga untuk selalu bertahan dan meningkatkan semangat berusaha sebagai modal utama dalam meningkatkan produktivitasnya, dan 4) Demonstrasi, digunakan dalam proses memberikan contoh dalam setiap pelatihan, sehingga memberikan kemudahan kepada para ibu rumah tangga dalam memahami materi yang disampaikan.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini yang berupa penyuluhan, pelatihan produksi, pelatihan administrasi dan pelatihan manajemen Usaha, disajikan dalam bentuk metode ceramah, metode diskusi/ Forum Group Discussion (FGD) dan demonstrasi, praktik langsung, serta observasi. Metode ceramah digunakan dalam proses penyampaian materi pelatihan. Disamping itu digunakan juga dalam memberikan motivasi kepada ibu rumah tangga untuk selalu bertahan dan meningkatkan semangat berusaha sebagai modal utama dalam meningkatkan produktivitas para

pengrajin. Metode diskusi digunakan sebagai media komunikasi saat pelatihan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan para pengrajin. Metode demonstrasi digunakan dalam proses memberikan contoh dalam setiap pelatihan, sehingga memberikan kemudahan kepada para pengrajin dalam memahami materi yang disampaikan. Metode praktik langsung digunakan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan, tentunya dengan bimbingan pemateri. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan para pengrajin baik selama proses pelatihan maupun sesudah pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Yang Dicapai**

Kegiatan pelatihan membuat kerajinan dari limbah kokon yang dilaksanakan di sekitar pembibitan ulat sutera tepatnya di RW I RT 1 dan RT 7 desa donri-donri kecamatan Donri-donri Kabupaten soppeng. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan yang diikuti oleh dua kelompok ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Pelatihan ini mendapat sambutan yang positif dan antusias dari seluruh peserta.

Penyampaian materi dengan media LCD dan penayangan contoh-contoh produk untuk mempermudah pemahaman peserta. Jumlah peserta yang hadir adalah sepuluh orang. Materi disampaikan berdasarkan skenario yaitu penyuluhan, pelatihan, pembimbingan dan Demonstrasi.

Kegiatan ini diawali dengan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran atas pemanfaatan limbah sehingga mempunyai nilai ekonomi dan memotivasi kelompok ibu rumah tangga agar memiliki jiwa kewirausahaan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan sekaligus pendampingan dari tenaga ahli. Kegiatan ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu kegiatan pengembangan desain , Kegiatan

Pengamatan sesudah pelatihan ditujukan untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan terkait dengan kemajuan tingkat produktivitas para pengrajin.

Disamping itu dalam kegiatan ini diterapkan pula pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan individual. Pendekatan partisipatif digunakan agar ibu rumah tangga ikut berpartisipasi secara aktif terhadap semua kegiatan mulai dari awal sampai akhir. Pendekatan kelompok digunakan untuk melaksanakan pelatihan pada tahap awal, kemudian pendalamannya dilakukan dengan pendekatan individual. penerapan teknik pewarnaan kokon, kegiatan pelatihan pembukuan, dan kegiatan perluasan pemasaran produk. Kegiatan pengembangan desain Kokon, meliputi;

- 1) Mengidentifikasi desain-desain produk yang dimiliki oleh mitra: yaitu meliputi semua desain yang telah dimiliki atau pernah diproduksi oleh mitra, Jumlah desain yang pernah diproduksi oleh mitra, jumlah desain yang masih diproduksi mitra, jenis desain-desain yang laris diterima pasar.
- 2) Menganalisis desain-desain yang diminati pasar, dan berdasarkan desain yang sedang tren saat ini.
- 3) Menyusun konsep desain yang akan dikembangkan. Pengembangan desain baru ini berdasarkan kondisi pasar , kondisi kemampuan sarana dan sumber daya mitra.
- 4) Mengembangkan desain menjadi produk.

Kegiatan Penerapan Teknik Pewarnaan Kokon, Pada dasarnya kokon yang dihasilkan dari budidaya warnanya putih, tetapi untuk beberapa produk agar lebih menarik diberikan berbagai warna pada kreasinya. Untuk itulah diberikan teknik-teknik pewarnaan dan untuk keperluan itu kegiatan yang dilaksanakan al:1) Mempersiapkan bahan dan alat

untuk pewarnaan. 2) Mempersiapkan media untuk pelatihan, 3) Melaksanakan pelatihan pewarnaan atau pencelupan kepada mitra.

Kegiatan pelatihan pembukuan meliputi: 1) Menggali kebutuhan utama mitra berkaitan dengan pembukuan, 2) Menyusun materi pembukuan, yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, 3) Menggandakan materi pembukuan, 4) Mempersiapkan ATK pembukuan untuk mitra dan untuk pelaksana, 5) Mempersiapkan media pelatihan pembukuan, 6) Melaksanakan pelatihan pembukuan.

Kegiatan perluasan jaringan pemasaran, meliputi: 1) Mengidentifikasi jaringan pasar yang telah dimiliki oleh mitra, 2) Menetapkan wilayah pasar potensial, 3) Menyusun kemasan produk, 4) Memilih gambar produk yang akan dimasukkan dalam materi web/blog, 5) Mengadakan pelatihan mendesain fitur web atau blog.

Berdasarkan aktivitas rangkaian kegiatan, terlihat bahwa para peserta telah memiliki pemahaman tentang materi pelatihan telah memiliki keterampilan khususnya dalam membuat desain kembang kokon, membuat lampu hias, membuat bros dan aneka souvenir dari kokon, memahami teknik pewarnaan kokon, membuat pembukuan, dan membuat blog untuk memperluas pemasaran produksi. dalam kegiatan ini Kelompok mitra saling bersinergi, yang mengelola 20 Kg kokon sayat untuk pembuatan berbagai macam produk antara lain lampu hias yang terdiri dari lampu gantung, lampu duduk dan lampu tempel (dinding), sedangkan Kembang bisa dirangkai dan dibuat bros serta aneka souvenir untuk kebutuhan acara ulang tahun dan pesta perkawinan. Dari jumlah tersebut mitra dapat membuat kurang lebih 10.000 lebih produk dengan berbagai ukuran. Menurut Putu (2011) untuk membuat rangkaian bunga dengan ukuran 7 cm, maka setidaknya menghabiskan 50 butir kokon, dan untuk bunga yang berukuran 10 cm diperlukan 80 butir kokon.

Kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Adapun pencapaian dari masing – masing kegiatan sebagai berikut:

1. Alih pengetahuan dalam pengelolaan kokon sayat menjadi beberapa produk yang mencakup proses, teknik dan formula dapat meningkatkan diversifikasi (jumlah dan kualitas yang meningkat).



Gambar 1. Kegiatan peserta pelatihan mengolah kokon menjadi beberapa produk

2. Perbaikan sistem manajemen dengan mengadopsi secara sederhana manajemen mutu ISO 9000 dalam hal pembukuan keuangan. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen yaitu semua kegiatan dan transaksi terdokumentasi dengan baik.
3. Peningkatan dan perluasan jaringan pemasaran.

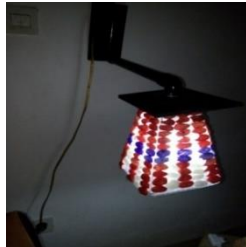
Hasil yang menjadi target kegiatan ini adalah luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan, baik dalam aspek produksi maupun manajemen usaha.



a. luaran aspek produksi adalah sebagai berikut:

Tercipta desain baru dari tiga macam produk yaitu:

1) Lampu hias (Lampu Tidur, lampu Gantung dan Lampu Tempel)



2) Kembang kokon berupa vas bunga



3).Bros (hiasan baju atau kerudung),



3. Aneka macam souvenir (gantungan kunci, jepit rambut ).





b. Aspek Manajemen Usaha adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukuan yang berkaitan dengan usaha mitra, yang meliputi klasifikasi berbagai macam biaya, dan perhitungan biaya produksi

**Contoh Pembukuan Keuangan/ Buku Kas**  
**Bulan : Mei 2016**

No	Tanggal	Uraian	Masuk	Keluar	Saldo
1	2 Mei 2016	Saldo Awal	25.000.000		25.000.000
2	9 Mei 2016	Beli Pewarna Konkon 1kg	-	200.000	24.800.000
3	12 Mei 2016	Beli Lem Fox 1kg	-	50.000	24.750.000
6	16 Mei 2016	Jual Sofnir	500.000	-	25.250.000
<b>Jumlah</b>			<b>25.500.000</b>	<b>250.000</b>	<b>25.250.000</b>

Gambar 3. .Pembukuan Perhitungan biaya produksi

c. Perluasan jaringan pemasaran



Gambar 4. Webside / Blog

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga tentang pemanfaatan limbah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi serta memiliki jiwa kewirausahaan. Kegiatan Pelatihan dan pendampingan yakni segi pelatihan produksi tercipta desain baru yaitu Lampu hias, Kembang kokon, Aneka macam souvenir. Dari segi pelatihan administrasi yakni Pembukuan yang meliputi klasifikasi berbagai macam biaya, dan perhitungan biaya produksi dan dari segi manajemen usaha ada satu web atau blog untuk media pemasaran produk-produknya. Kegiatan Demonstrasi, menampilkan berbagai kreasi desain baru yang telah dibuat dan dirancang untuk menambah minat dan menginspirasi masyarakat memanfaatkan limbah kokon sayat untuk menambah penghasilan keluarga sekaligus dapat mengurangi angka pengangguran bagi perempuan khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya factor pendukung dan factor penghambat. Berbagai factor pendukung yang berpengaruh sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar adalah:

- 1) Adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan pihak kantor Pembibitan ulat sutera (PSA) Soppeng, perangkat desa setempat, serta partisipasi semua peserta latihan.
- 2) Potensi letak lokasi yang strategis, menjadi factor pendukung untuk mengembangkan produksi kokon sehingga Tersedianya bahan baku produk untuk pengembangan produk sehingga turut memberikan motivasi bagi peserta latihan untuk mengembangkan kearah yang lebih baik.
- 3) Tempat usaha yang strategis sangat mendukung perluasan jaringan pemasaran.

Secara teknis tidak ada faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan artinya dari awal pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi akhir produk, kegiatan dapat diselesaikan dengan baik. Kendala yang dihadapi yaitu antara lain yaitu kesibukan waktu dari pelatih dan peserta sehingga koordinasi jadwal kegiatan sering berubah.

## KESIMPULAN

1. Alih pengetahuan dalam pengelolaan kokon sayat menjadi beberapa produk yang mencakup proses, teknik dan formula dapat meningkatkan diversifikasi (jumlah dan kualitas yang meningkat),
2. Terjadi perbaikan dan peningkatan kinerja manajemen yaitu semua kegiatan dan transaksi terdokumentasi dengan baik pada Pembukuan yang berkaitan dengan usaha mitra, yang meliputi klasifikasi berbagai macam biaya, dan perhitungan biaya produksi.
3. Peningkatan dan perluasan jaringan pemasaran melalui web atau blog untuk media pemasaran produk-produknya.

## SARAN

1. Perlu sosialisasi lebih intensif mengenai produk yang dihasilkan dari olahan limbah kokon sayat agar masyarakat mau menggunakan produk berbahan baku lokal melalui promosi di Web atau blog.
2. Program ini perlu didampingi terutama dalam bantuan pengurusan ijin produksi, kualitas produk, ijin usaha di Dinas Perindag, dan penerapan manajemen terbuka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aida Vitayala S.2010.Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa.IPB Press:Bogor
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemenristek RI.2016. Pedoman Penelitian Edisi XI.
- Kasmir.2013.Kewirausahaan.Raja Grafindo Persada:Jakarta
- Nasaruddin.2003.Pengembangan Buku Ajar Seni dan Kerajinan.Tesis.Universitas Negeri Malang.
- Putu Suanwedi: 2011.*Menyulap Limbah menjadi Suvenir menarik* :peluang bisnis souvenir, diunduh Senin 21 Mei 2011.

RiniT riastuti, dkk.2013.Ipteks bagi  
Masyarakat Kelompok Usaha Bersama  
Payet Karang Anyar.Surakarta :LPPM  
Universitas SebelasMaret.

## **Perempuan dan Olahraga**

**Poppy Elisano Arfanda**

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

email : [poppyelisano@gmail.com](mailto:poppyelisano@gmail.com)

**Abstract:** *This article describes the benefits of exercise for women's fitness and social activities. In recent years, the sport has evolved into a good lifestyle at all ages and classes. Previous studies describe the five benefits of exercise to women's activities: 1) Exercise can improve the ability to remember and concentrate; 2) Sports teach valuable life skills; 3) Exercise can also help maintain ideal body weight; 4) Exercise improves self-esteem; and 5) Exercise can reduce stress, benefits can be obtained if women exercise regularly. Sports performed between 3-5 times a week, with 1 day intermittent. Furthermore, women should consider the type of sport appropriate and appropriate with age and health conditions.*

**Keywords:** benefits of sports, women and fitness

### **PENDAHULUAN**

Beragam olahraga dimasa kini memang tangan menjadi fenomena di kalangan masyarakat urban. Berbagai jenis olahraga yang dilakukan secara berkelompok seperti gym, yoga, senam kegel atau belly dance. Sedang ada pula olahraga yang dilakukan sendiri di rumah. Pemilihan jenis olahraga sesuai dengan tujuan kesenangan dan kemampuan fisiknya.

Perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan jenis olahraga yang dipilih. Terdapat perbedaan yang jelas dalam aspek anatomi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menyebabkan laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas jasmani yang memerlukan kekuatan. Pada umumnya laki-laki akan lebih senang pada pembentukan otot bagian atas. Dan perempuan akan lebih fokus pada berat badan, karena oestrogen pada wanita juga berperan dalam penimbunan lemak pada tempat-tempat tertentu.

Siklus haid pada wanita juga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak penelitian yang dilakukan pada waktu lalu, bahwa menstruasi sangat besar

pengaruhnya terhadap kestabilan hidup seorang perempuan. Namun penelitian dimasa sekarang menyatakan bahwa sesungguhnya perempuan dapat dilatih dan tingkat kestabilan emosi dapat dipertahankan. Bagi perempuan yang sudah aktif berolahraga, pengetahuan tentang olahraga relatif baik, menstruasi bukanlah halangan lagi untuk melakukan aktivitas olahraga. Yang terjadi justru sebaliknya, olahraga merupakan hal yang bermanfaat saat mereka menderita berbagai macam keluhan akibat masa menstruasi. Menurut Kusnanik (2006) bahwa bahwa perempuan mampu tampil sama baiknya ketika masa menstruasi dan tidak. Dan telah dibuktikan bahwa dengan latihan olahraga yang teratur, gangguan menstruasi akan berkurang atau sama sekali tidak ada. Namun masih banyak juga orang beranggapan bahwa olahraga adalah menggerakkan badan agar sehat

### **Manfaat Olahraga**

Berbagai manfaat olahraga pada perempuan diuraikan dalam berbagai

kajian. Uraian berikut menguraikan lima manfaat olahraga yaitu:

### 1. Olahraga Meningkatkan Kemampuan Mengingat Dan Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V). Seorang perempuan selalu dikenal bahwa mereka adalah manusia super, manusia yang multitasking, yang dapat mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Namun tidak mustahil terkadang perempuan juga terkadang merasa susah fokus.

Penyebabnya bukan saja karena kelelahan, asupan makanan yang kurang bergizi, namun bisa juga disebabkan karena kurang olahraga. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa olahraga hanya dapat meningkatkan kebugaran tubuh. Banyak hal tidak disadari bahwa dengan berolahraga dapat memancing respon otak untuk memelihara kesehatan supaya kinerjanya tetap optimal. Kemampuan mengingat dan konsentrasi bisa ditingkatkan dengan melakukan olahraga secara teratur.

Olahraga dapat mempengaruhi metabolisme dan hormon. Olahraga secara teratur akan mengarah pada perubahan denyut jantung yang lebih teratur, tekanan darah dan lainnya, secara mekanisme biomekanik, hal inilah yang menyebabkan kemampuan mengingat dan konsentrasi akan meningkat jika melakukan olahraga secara teratur (Sharkley, 2011 : 29).

Penurunan kognitif biasanya dianggap sebagai akibat dari menuanya seseorang. Ketajaman otak berkurang dari puncak efisiensi di usia 20 tahun. Namun penelitian membuktikan bahwa penurunan kemampuan kognitif dapat dicegah

dengan olahraga fisik maupun mental (Daley, 2011 : 14). Yang menguatkan sistem sirkulasi adalah olahraga aerobik seperti berlari, berenang, bersepeda dan senam aerobik.

Gerakan fisik yang dilakukan berulang-ulang, bermanfaat bagi fungsi mental dan juga otot-otot, dengan merangsang sistem syaraf tubuh dan memperlancar aliran darah ke otak (Daley, 2011 : 52).

Olahraga yang mudah tapi bisa membantu tingkat konsentrasi adalah lari, jalan dan bersepeda. Ketiga olahraga ini mudah dan murah, sehingga semua bisa melakukannya.

### 2. Olahraga Mengajarkan Keterampilan Hidup Yang Berharga

Olahraga mempunyai kontribusi yang unik dalam mewujudkan perkembangan fisik. Kontribusi tersebut akan mendorong meningkatkan keterampilan gerak dan meningkatkan derajat kebugarannya. Hal ini tidak serta merta menyatakan bahwa olahraga hanya terbatas pada perkembangan aspek fisik saja. Secara khusus olahraga juga bertujuan untuk perkembangan kecakapan sosial emosional.

Pertama, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah melalui pengenalan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga terjadi keseimbangan antara lahir dan batin serta dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Kedua, memberikan wawasan luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. Dengan olahraga

yang teratur diharapkan seorang perempuan dapat merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan kegiatannya dengan baik sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, memberikan dasar-dasar latihan yang dilakukan secara benar. Dengan latihan yang benar, seorang perempuan dapat manajemen seluruh kegiatannya dengan sedetail mungkin.

Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dengan mendorong kemandirian. Diharapkan dengan olahraga, perempuan mampu mengoptimalkan kemampuannya baik di lingkungan rumah tangga, dan lingkungan kerja.

Kelima, dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Olahraga akan membuat seorang perempuan dapat mengambil keputusan dengan tepat

sesuai dengan permasalahan yang ada.

Pengembangan keterampilan termasuk di dalamnya kelenturan, keseimbangan, dan koordinasi. Misalnya tennis, golf, resistance bands, olah pernapasan dan peregangan (yoga, taichi dan pilates).

Dari kelima hal tersebut diatas, maka seorang perempuan dapat mengembangkan resep kebugaran berdasarkan pada usia, tingkat kebugaran dan sasaran akhir dari latihan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa latihan harus melebihi tingkat minimum tertentu jika menginginkan kebugaran yang nyata (Sharkley, 2011 : 107). Tingkat kebugaran seseorang dapat diukur dengan denyut nadi, dimana denyut nadi dapat menyatakan bahwa latihan yang dilakukan sudah memasuki zona latihan. Cara menghitung denyut nadi dalam latihan adalah dengan cara Denyut Nadi Maksimum Latihan (DM) = (220 – usia)

Tabel 1. Zona Latihan

No	Kebugaran (ml/kg.min)	Zona latihan (%)
1.	Rendah	60-75%
2.	Sedang	70-85%
3.	Tinggi	75-90%

Zona Latihan (Sharkley, 2011 : 109)

### 3. Olahraga Menjaga Berat Badan Ideal

Menjaga berat badan ideal bagi seorang wanita merupakan hal yang sangat penting, selain untuk tetap menjaga kecantikan, hal ini berfungsi juga agar seorang perempuan tetap bugar dalam menjalankan aktivitas fisiknya sehari-hari tanpa mengalami kelelahan.

Penambahan berat badan terjadi jika pemasukan energi lebih besar daripada pengeluarannya. Namun akan terjadi sebaliknya jika pengeluaran energi lebih besar daripada pemasukannya. Kedua hal ini bisa menyebabkan kelelahan,

kelesuan, dan menurunnya kekebalan tubuh (Sharkley, 2011 : 318).

Seorang ibu rumah tangga bisa dengan mudah mengalami penambahan berat badan dikarenakan kebanyakan dari mereka merasa bahwa aktivitas yang mereka lakukan tinggi, sehingga mereka harus selalu mengkonsumsi makanan. Hal ini bisa juga terjadi jika pengetahuan tentang gizi seorang ibu kurang.

Menurunkan berat badan dan menghindari penyakit adalah kunci panjang umur. Untuk menurunkan berat badan, maka perlu pembakaran kalori dan olahraga adalah salah satu kegiatan yang mampu membakar kalori.

Program kontrol berat badan harus mencakup latihan kebugaran aerobik dan otot. Kebugaran aerobik berfungsi untuk mengontrol berat badan dengan memaksimalkan pengeluaran kalori. Sedangkan kebugaran otot diarahkan pada mempertahankan berat badan tanpa lemak (diganti dengan otot) dan mempertahankan metabolisme saat istirahat (Sharkley, 2011 : 318).

Olahraga dengan intensitas sedang dan tinggi bisa mengurangi lemak, cek sensitivitas insulin dan tingkatan kesehatan jantung. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Illinois menemukan olahraga dengan intensitas sedang dan tinggi bisa mengurangi atau mencegah berkembangnya penyakit, bahkan disaat mengalami obesitas (Daley, 2011 : 156).

Orang yang terkena obesitas memiliki tingkat peradangan molekul yang tinggi yang disekresikan oleh jaringan lemak dan beredar di darah. Inflamasi ini memicu penyakit sistem tubuh yang berhubungan dengan

gejala metabolisme seperti diabetes tipe 2 dan penyakit jantung.

Jika diperlukan dapat juga ditambahkan aktivitas tambahan. Banyak cara untuk meningkatkan pengeluaran kalori bagi perempuan disamping sesi latihan setiap hari. Misalnya dengan berjalan kaki ke pasar, memilih menaiki tangga daripada eskalator atau lift. Bagi perempuan banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas tambahan guna meningkatkan pengeluaran kalori.

Sehingga bagi seorang perempuan yang benar-benar berniat untuk menjaga berat badan idealnya akan lebih mudah dilakukan karena semua aktivitas yang dilakukan akan selalu menunjang aktivitas olahraganya.

Perhitungan berat badan ideal biasanya menggunakan IMT (Indeks Massa Tubuh) adalah berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat dari tinggi badan dalam meter, atau ditulis sebagai  $BB (kg)/TB (m)^2$ . Adapun klasifikasi IMT adalah :

Tabel 2. IMT menurut WHO

Status Gizi	Nilai IMT
1. Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	< 18,5
2. Normal	19-25
3. Berat badan lebih ( <i>overweight</i> )	25-30
4. Obesitas I	30-40
5. Obesitas II	> 40

(Sumber: Klasifikasi Status Gizi WHO)

Tabel 3. Klasifikasi IMT Asia Pasific (termasuk Indonesia)

Status Gizi	Nilai IMT
1. Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	< 18,5
2. Normal	18,5- 22,9
3. Berat badan lebih ( <i>overweight</i> )	23,0- 24,9
4. Obesitas I	25,0- 29,9
5. Obesitas II	> 30

(Sumber: Klasifikasi Status Gizi Asia Pasific)

Ada beberapa bentuk berat badan berdasarkan klasifikasi status gizi yaitu: berat badan kurang (*underweight*), berat badan normal (*ideal*) dan berat badan lebih (*overweight*).

#### 4. Olahraga Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu hal yang selalu kita butuhkan dalam melakukan sesuatu. Olahraga merupakan salah satu cara yang penting untuk mendapatkan *physical confidence* atau kepercayaan diri secara fisik. Ketidakseimbangan postur, otot-otot yang tegang dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan fisik sehari-hari merupakan salah satu alasan mengapa olahraga dibutuhkan. Dengan terbentuknya kesempurnaan pada tubuh, otomatis kepercayaan diri akan terbentuk.

Beberapa keuntungan olahraga yang didapatkan yang menunjang kepercayaan diri adalah

- a. Penampilan Lebih Menarik
- b. Memperbaiki Mood
- c. Mudah bersosialisasi
- d. Membangkitkan semangat kompetisi
- e. Meningkatkan Performa Seksual
- f. Perhatian dan konsentrasi lebih baik

#### 5. Olahraga Mengurangi Stres

Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula, pernyataan pendek ini merupakan gambaran utuh dari kesehatan. Banyak orang telah mendengar istilah *Psychosomatic*, yaitu gangguan fisik yang disebabkan atau diperburuk oleh gangguan pikiran. Namun hanya sedikit yang memahami tentang *somato-psychic*, yang menunjukkan pengaruh tubuh pada pikiran. Dari beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat aktivitas fisik secara positif berkaitan dengan kesehatan mental yang baik (Sharkley, 2011:24).

Kegelisahan didefinisikan sebagai kebingungan yang dicirikan dengan perasaan tidak yakin dan putus

asa. Ini lebih dari kekhawatiran biasa, karena dapat menjadi ancaman. Kegelisahan dapat berupa perasaan tertekan, bimbang dan gugup. Aktivitas olahraga seperti berjalan kaki dapat mengurangi tingkat kegelisahan.

Stress dapat muncul dari segala situasi atau pikiran yang dapat membuat frustrasi, marah atau cemas. Stress adalah bagian hidup yang tak terelakkan dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Stress yang terus menerus akan menimbulkan kegelisahan, rasa takut yang kerang mengganggu keseharian. Ketika ketakutan muncul, maka adrenalin akan meningkat, untuk memerangi ancaman (Daley, 2011 : 70).

Jika seseorang tidak melakukan apa-apa dan tetap cemas, adrenalin akan memompa melalui tubuh dan akan melakukan tekanan pada sampai titik yang tidak tertahankan. Biasanya untuk melepas kecemasan banyak orang melakukan kebiasaan yang tidak sehat, diantaranya, makan, merokok.

Aktivitas yang teratur berfungsi sebagai penanganan strategis yang positif. Mengganti kebiasaan yang buruk dengan aktivitas olahraga akan memberikan keuntungan disertai dengan peningkatan kesehatan dan kebugaran. Aktivitas olahraga akan memberikan kontrol terhadap hidup dan lingkungan seseorang (Sharkley, 2011 : 26).

Apakah peningkatan kebugaran memiliki pengaruh positif pada penghargaan diri, konsep diri dan dapat mengurangi atau mencegah kegelisahan? Beberapa penelitian menyatakan bahwa olahraga meningkatkan kadar zat perubah suasana hati atau *endorphin*.

Kebanyakan orang mengalami stress dan hal ini telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Terutama bagi wanita yang peran dan tanggung



jawabnya dalam kehidupan berumah tangga, dimana mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, hidupnya diabdikan untuk keluarga. Sehingga terkadang menimbulkan tingkat stres yang berlebihan.

Namun aktivitas olahraga yang teratur dapat mengurangi tingkat stres sebelum menjadi depresi, karena dengan olahraga, peredaran darah akan lancar dan akan terbiasa bernafas secara teratur. Serta hal ini akan dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh. Endorpin, pemicu perasaan diproduksi oleh satu sesi olahraga yang bersifat aerobik.

Olahraga yang bersifat aerobik sebaiknya dilakukan 30 menit, 3-5 kali seminggu. Sebaiknya dibuat program harian yang berselang 1 hari. Namun jangan menjadi terbalik, karena olahraga menyebabkan stress.

Namun ada beberapa orang yang kurang menyukai olahraga yang bersifat aerobik, maka lakukan beberapa gerakan yoga yang dapat membantu mengelola kecemasan dengan baik.

International Society of Sport Psychology percaya bahwa keuntungan dari olahraga yang teratur mencakup :

- a. berkurangnya kegelisahan
- b. menurunnya tingkat depresi
- c. berkurangnya neurotisme dan kegelisahan
- d. berkurangnya stres
- e. efek emosi yang positif (Sharkley, 2011 : 36)

## KESIMPULAN

Olahraga dapat mempengaruhi metabolisme dan hormon. Olahraga secara teratur akan mengarah pada perubahan denyut jantung yang lebih teratur, tekanan darah dan lainnya, secara mekanisme biomakanik, hal inilah yang menyebabkan kemampuan mengingat dan konsentrasi akan meningkat jika melakukan olahraga secara teratur.

Olahraga mempunyai kontribusi yang unik dalam mewujudkan

perkembangan fisik. Kontribusi tersebut akan mendorong meningkatkan keterampilan gerak dan meningkatkan derajat kebugarannya.

Program kontrol berat badan harus mencakup latihan kebugaran aerobik dan otot. Kebugaran aerobik berfungsi untuk mengontrol berat badan dengan memaksimalkan pengeluaran kalori. Sedangkan kebugaran otot diarahkan pada mempertahankan berat badan tanpa lemak (diganti dengan otot) dan mempertahankan metabolisme saat istirahat.

Olahraga merupakan salah satu cara yang penting untuk mendapatkan physical confidence atau kepercayaan diri secara fisik.

Olahraga yang teratur dapat mengurangi tingkat stres sebelum menjadi depresi, karena dengan olahraga, peredaran darah akan lancar dan akan terbiasa bernafas secara teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daley, Debra. 2011. *30 Menit Untuk Bugar & Sehat*. Jakarta : Buana Ilmu Populer.
- Sharkley, Brian J. 2011. *Kebugaran & Kesehatan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kusnanik, N. W. (2006). Perbandingan Tingkat Kesegaran Jasmani Pada Tiga Stadia Siklus Menstruasi Mahasiswi Pendidikan Kepelatihan Olah Raga Fakultas Ilmu Keolahragaan. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, 2(1).

## **Studi Litelatur: Kesehatan Mental dan Kesehatan Reproduksi pada Perempuan Menjelang Menopause**

**Rosdiana Ngitung**

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Email: [rosdiana.ngitung@yahoo.com](mailto:rosdiana.ngitung@yahoo.com)

**Muh. Fitrah Ramadhan Umar**

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Email: [muh.fitrah.ramadhan-2017@psikologi.unair.ac.id](mailto:muh.fitrah.ramadhan-2017@psikologi.unair.ac.id)

**Abstract.** *Menopause is a problem faced by individuals, especially women. Problems encountered ranging from reproductive health problems to mental health problems. As an effort to improve mental health and reproductive health, women should have knowledge about menopause itself and get social support from the surrounding environment, especially family. The method used in this paper is a literature review that discusses the mental health and reproductive health of women before menopause. The findings of this paper refer to the continued research of mental health and reproductive health of women ahead of menopause.*

**Keywords:** Menopause, Mental Health, Reproduction Health

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia normal mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai tingkatan umur. Semakin bertambah umur individu maka pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami perubahan pada berbagai fungsi tubuh baik dari fisik maupun psikologis. Proses perubahan pada wanita karena proses penuaan disebut menopause. Menopause merupakan fase dimana wanita tidak mengalami menstruasi. Wanita seringkali merasa cemas dan takut dalam menghadapi menopause karena sudah tidak dapat menghasilkan anak (Palupi, 2012).

Kesehatan reproduksi wanita merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang secara utuh bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Depkes RI, 2014). Ruang lingkup kesehatan reproduksi sebenarnya sangat luas karena mencakup kehidupan manusia sejak lahir hingga mati, termasuk didalamnya masa menopause.

Kesehatan wanita, terutama kesehatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi kini menjadi perhatian dunia. Masalah kesehatan

reproduksi tidak hanya menyangkut kehamilan dan persalinan, namun lebih luas dari itu yaitu masa menarche sampai menopause. Usia menopause yaitu 50 tahun keatas akan menjadi masa pertengahan masa kehidupan sehingga perlu mempersiapkan diri untuk mengelola kesehatan pasca reproduksi (Fitriani, 2011).

Menopause merupakan masa berhentinya menstruasi yang terjadi pada perempuan dengan rentang usia 48 sampai 55 tahun. Masa ini sangat kompleks bagi perempuan karena berkaitan dengan keadaan fisik dan kejiwaannya. Selain perempuan mengalami stress fisik dapat juga mengalami stress psikologi yang mempengaruhi keadaan emosi dalam menghadapi hal normal sebagaimana yang dialami oleh semua perempuan (Baziad, 2003). Sutanto (2005), mendefinisikan menopause sebagai proses alami dari penuaan, yaitu ketika wanita tidak lagi mendapat haid selama 1 tahun. Berhentinya haid karena ovarium tidak lagi memproduksi hormon estrogen dan progesteron, dan rata-rata terjadinya menopause pada usia 50 tahun.

Menopause telah dikaitkan dengan masalah psikologis. Aspek psikologis menopause menyorot tentang masalah morbiditas, patologi

dan terapi medis. Wanita yang mencari bantuan medis untuk gejala menopause cenderung melaporkan distress. Mempunyai efek negatif terhadap kesehatan mental (Varney, 2006 hal. 309).

Menopause menyebabkan perubahan biologis yang juga dapat mempengaruhi aspek psikologis wanita yang akan mengalami menopause. Hilangnya libido dapat dipengaruhi sejumlah faktor, termasuk peningkatan depresi. Peranan dalam kehidupan sosial sangat penting bagi lansia, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitandengan dalam menghadapi masalahyang berkaitan dengan pensiun atau hilangnya jabatan dan pekerjaan yang sebelumnya sangat menjadi kebanggaan lansia dalam pendekatan holistik, sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara aspek organ biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spritual dalam kehidupan lansia (Mubarak, 2012 hal. 328).

Perubahan fisik dan psikologis ini juga dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup dan kesehatan mental perempuan yang mengalami menopause. Kemungkinan jika masalah ini dibiarkan tanpa mereka sadari bisa menjadi kasus mental di masa datang. Pieper dan Uden (2006) kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Manuaba (2004), wanita yang tidak siap menghadapi menopause akan mengalami: menurunnya kemampuan berfikir dan ingatan, gangguan emosi berupa rasa takut bila disebut tua, rasa takut menjadi tua dan tidak menarik, sukar tidur atau cepat bangun, mudah tersinggung dan mudah marah, sangat emosional

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dennerstein, Lethert, Burger (2007), mendefinisikan menopause adalah berhentinya menstruasi secara permanen yang diakibatkan hilangnya folikel ovarium yang diperantai oleh transisi menopause, suatu penanda awal munculnya ketidak teraturan menstruasi. Mckinlay (1996), mengatakan secara klinis menopause alami dapat didiagnosa setelah 12 bulan berturut-turut tidak menstruasi tanpa

dan spontan, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya. Rasa takut kehilangan suami, anak, dan ditinggalkan sendiri. Keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental dan kesehatan reproduksi pada perempuan menjelang menopause dan juga sebagai referensi untuk penelitian lanjutan tentang kesehatan mental dan kesehatan reproduksi pada perempuan menjelang menopause.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

sebab yang jelas (seperti kehamilan, menyusui) sejak menstruasi terakhir.

Spencer dan Brown (2007) mengemukakan gejala fisik dan seksual pada wanita yang menandakan mengalami menopause adalah hot fluses (rasa panas) pada wajah, leher, dan dada yang berlangsung selama beberapa menit, berkeringat di malam hari, berdebar-debar (detak jantung meningkat/mengencang), susah tidur, sakit kepala, keinginan buang air kecil lebih sering. Gejala seksual ditandai dengan kekeringan vagina, mengakibatkan rasa tidak

nyaman selama berhubungan seksual dan menurunnya esterus.

Mubarak (2012) mengemukakan gejala-gejala psikologis yang dapat menjadi tanda-tanda terjadinya menopause adalah daya ingatan menurun, timbul kecemasan, mudah tersinggung, mengalami stress, dan depresi.

Baziad (2003) mengemukakan fase menopause terbagi atas empat tahapan, yaitu:

- Fase pramenopause: fase ini berada pada usia 40-55 tahun. Pada fase ini wanita akan mengalami kekacauan pola menstruasi, terjadi perubahan psikologis, terjadi perubahan fisik. Fase ini terjadi selama 4-5 tahun.
- Fase perimenopause: fase ini merupakan fase peralihan antara pramenopause dan pascamenopause.
- Fase menopause: pada fase ini jumlah folikel mengalami atresis makin meningkat, sampai suatu ketika tidak tersedia lagi folikel yang cukup. Pada tahapan ini juga keluhan fisik maupun psikologis semakin menonjol. Fase ini berlangsung selama 3-4 tahun.
- Fase pascamenopause: pada fase ini wanita sudah mulai beradaptasi terhadap perubahan fisik maupun psikologis pada dirinya. Keadaann ovarium pada wanita sudah tidak berfungsi, kadar ekstradiol berada pada 20-30Pg/ml, dan kadar hormon gonadotropin biasanya meningkat.

Reitz (1993) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya menopause adalah usia saat haid pertama, beban pekerjaan, status pernikahan, jumlah anak, usia melahirkan, pemakaian kontrasepsi, kebiasaan merokok, alcohol, dan penyakit yang diderita wanita tersebut

Menurunnya hormon estrogen, hormon progesteron dan hormon seks dapat menimbulkan gejala fisik yang mungkin dialami saat mencapai masa menopause yakni berupa rasa panas yang tiba-tiba menyerang bagian atas tubuh, keluar keringat yang berlebihan pada malam hari, sulit tidur, iritasi pada kulit, gejala pada mulut dan gigi, kekeringan vagina, kesulitan menahan buang air kecil, dan peningkatan berat badan (Brown & Spencer, 2008). Perubahan keseimbangan hormonal ini dapat menyebabkan berbagai gejala psikologis ditandai dengan sikap yang mudah tersinggung, depresi, cemas, suasana hati (mood) yang tidak menentu, menurunnya kemampuan berfikir dan daya ingat. Gangguan emosi berupa rasa takut menjadi tua dan tidak menarik, sulit tidur,

mudah marah, sangat emosional, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya. Rasa takut kehilangan suami, anak dan ditinggalkan sendiri (Manuaba, 2009). Hasil penelitian Nagar and Dave (2005) pada wanita di fase menopause menunjukkan bahwa gejala fisik yang dialami turut mempengaruhi kondisi psikis seperti suasana hati yang berubah-ubah yang mempengaruhi hubungan sosial (Spritzer, 2003).

Wanita yang akan menghadapi menopause perlu mempersiapkan diri dan mendapatkan pengetahuan tentang menopause itu tersendiri. Hawari (2004), kualitas hidup seorang wanita dalam menjalani masa menopause sangat tergantung pada pandangan masing-masing wanita terhadap menopause, termasuk pengetahuannya tentang menopause tersebut. Ibrahim (1992), menjelaskan bahwa pada wanita yang mengalami menopause yang sebelumnya telah mengetahui informasi tentang menopause dari teman, dokter ataupun melalui masmedia akan lebih mudah (lebih siap) menerima kedatangan menopause, karena sudah diantisipasi sebelumnya.

Wanita juga terkadang merasa cemas dan khawatir terhadap menopause tersebut dan hal tersebut menimbulkan menurunnya kesehatan mental. Namun terkadang kecemasan tersebut dipengaruhi oleh diri sendiri saja. Kusdu (2004) mengemukakan Study yang dilakukan oleh Decey & Travers menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami oleh perempuan selama masa menopause dipengaruhi oleh sikap perempuan tersebut terhadap menopause, dimana menopause sering dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan. Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran bahwa dirinya tidak sehat, tidak bugar dan tidak cantik lagi. Padahal, masa menopause merupakan salah satu fase yang harus dijalani seorang perempuan dalam kehidupannya, dan kecemasan yang mereka alami dapat menyebabkan mereka sangat sulit menjalani masa ini.

Dukungan sosial juga dapat dapat meningkatkan kesehatan mental dari wanita yang akan mengalami menopause. Kusdu (2004) mengemukakan Dukungan sosial dapat mengurangi rasa kecemasan yang dialami oleh perempuan menopause karena salah satu cara untuk mengatasi kecemasan adalah berbagi dan membicarakan rasa tersebut kepada orang lain. Menurut Kasdu seseorang yang menjalani masa menopause juga membutuhkan informasi yang benar tentang menopause karena dengan

pengetahuan dan informasi yang benar akan membantu mereka dalam memahami dan mempersiapkan dirinya untuk menjalani menopause dengan baik. Adanya pemahaman bagaimana menopause dapat mempengaruhi dirinya, dapat membantu seseorang dalam mengatasi perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga dapat mempengaruhi sikapnya terhadap menopause.

Penanganan persoalan-persoalan psikologis yang muncul mengiringi fase menopause menjadi sangat efektif jika ditangani dengan pendekatan-pendekatan psikologis. Pentingnya informasi dan pengetahuan seputar kesehatan reproduksi dan menopause tidak hanya bagi perempuan. Suami, anak-anak dan masyarakat sangat berperan untuk memberikan dukungan secara psikologis dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik dan perubahan psikis yang menyertai fase menopause pada perempuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kehidupan manusia normal mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai tingkatan umur. Semakin bertambah umur individu maka pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami perubahan pada berbagai fungsi tubuh baik dari fisik maupun psikologis. Perubahan fisik maupun psikologis itu disebut menopause. Menopause ini masuk ke dalam kesehatan reproduksi pada wanita. Terkadang wanita yang akan mengalami menopause mempunyai kemampuan berfikir dan ingatan menurun, gangguan emosi berupa rasa takut bila disebut tua, rasa takut menjadi tua dan tidak menarik, sukar tidur atau cepat bangun, mudah tersinggung dan mudah marah, sangat emosional dan spontan, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya. Rasa takut kehilangan suami, anak, dan ditinggalkan sendiri. Keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang. Hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya kesehatan mental pada wanita tersebut. Untuk mempersiapkan menopause wanita seharusnya mencari informasi tentang menopause itu sendiri dan memerlukan dukungan sosial dari orang lain terutama keluarga. Saran untuk peneliti yang akan meneliti adalah lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi menopause dan usia saat pertamakali mengalami menopause serta pengetahuan wanita tentang menopause.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baziad, A. (2003). *Menopause dan Andropause*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Brown & Spencer.(2008). *Simple Guides Menopause*. Erlangga : Jakarta.
- Dennerstein, Lehert, dan Burger, (2007). *Menopause, The journal of the American Society Menopause* Vol. 14. No.1.
- Depkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2013*. <http://depkes.go.id>. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawari, Dadang. (2004). *Manajemen Stres, Cemas & Depresi*. Jakarta : FKUI
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi wanita* (terjemahan), Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kasdu, (2004). *Kiat Sehat dan Bahagia di Usia Menopause*, Jakarta: Gramedia
- Manuaba, I. B. G. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita* (2 ed.). Jakarta: EGC.
- Manuaba, I.B.G (2004). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- McKinlay, S.M, (1996), *The Normal Menopause Transition; an overview*, *Journal of the Climacteric and Post Menopause*.
- Mubarak, WI., (2012), *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*, Jakarta : Salemba medika
- Palupi, S. (2012). *Persoalan Psikologis Wanita Menopause*. <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-8.%20%20Sri%20Palupi.pdf>

- Pieper, J & Uden, M.V. (2006). Religion in Coping and Mental Health Care. New York: Yord University Press, Inc.
- Reitz, R., (1993). Menopause Suatu Pendekatan Positif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spencer, R., Brown, M., (2007). Menopause. Jakarta: Erlangga.
- Spritzer, Denise L. (2003). Panic and Panaceas : Hormon Replacement Therapy and the Menopausal Syndrome. Journal of Atlantis. 27, 2.
- Varney,H., (2006). Buku ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4. Jakarta: EGC



## **Ketahanan Keluarga Sebagai Dasar Ketahanan Nasional**

**Syakhruni**

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

**Abstract :** *This article outlines the concept of family resilience as part of strengthening national resilience. The concept of national resilience describes that the Indonesian people must have the strength in facing the threat of disunity. In addition, the Indonesian people must be tenacious and vigorous in developing the ability to achieve the state's goals. This concept also refers to the strengthening of the nation's identity and the integrity of the whole society in facing the threat of disunity. The concept of family resilience as the ability of families to prevent or protect themselves from various problems or threats of life both coming from within the family itself or from outside the family such as environment, community, community, and country. This concept describes five indications of a family's endurance level: interconnectedness; intimacy between husband and wife towards good marital quality; the presence of parents who teach and train their children with creative challenges; the presence of a husband and wife who lead the whole family with affection; and the presence of children who obey and respect their parents.*

**Keywords :** National resilience, Family and Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Terbentuknya negara Indonesia dilatar belakangi oleh perjuangan seluruh bangsa. Sudah sejak lama Indonesia menjadi incaran banyak negara atau bangsa karena potensinya yang besar dilihat dari wilayahnya yang luas dengan kekayaan alam yang banyak. Kenyataannya, ancaman datang tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Terbukti, setelah perjuangan bangsa tercapai dengan terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia, ancaman dan gangguan dari dalam juga timbul, dari yang bersifat kegiatan fisik sampai yang ideologis. Meskipun demikian, bangsa Indonesia memegang satu komitmen bersama untuk tetap tegaknya negara kesatuan Indonesia. (Tilaar, 1998)

Kekuatan bangsa dalam menjaga keutuhan negara Indonesia tentu saja harus selalu didasari oleh segenap landasan baik landasan ideal, konstitusional dan juga wawasan visional. Landasan ini akan memberikan kekuatan konseptual filosofis untuk merangkum, mengarahkan, dan mewarnai segenap kegiatan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan nasional bangsa menjadi pokok pikiran bagi perlunya ketahanan nasional karena negara Indonesia sebagai suatu organisasi dalam rangka kegiatannya untuk

mencapai tujuan akan selalu menghadapi masalah-masalah, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar. Oleh karena itu negara yang mempunyai tujuan nasionalnya sendiri, dalam rangka aktivitas penyelenggaraan kegiatan kenegaraannya untuk mencapai tujuan, memerlukan kondisi dinamis yang mampu memberikan fasilitas bagi tercapainya tujuan tersebut.

Ancaman ketahanan nasional bukanlah hanya berasal dari luar tapi juga dari dalam. Hal ini dapat dilihat dari setelah Indonesia terbentuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, ancaman dan gangguan dari dalam juga muncul dari kegiatan fisik sampai ideologis. Meski demikian, bangsa Indonesia tetap memegang suatu komitmen untuk tetap bersama menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Soekanto, 1977) (Soekanto, 1983)

Orientasi pembangunan nasional di berbagai negara di lingkup internasional telah mengalami perubahan dengan menempatkan pembangunan sosial sejajar dengan pembangunan ekonomi. Kedua aspek pembangunan sosial dan ekonomi tersebut bersifat sejalan dan saling melengkapi. Kemajuan pembangunan sosial, yang memposisikan manusia sebagai pusat orientasi pembangunan, akan mendorong



terciptanya kemajuan pembangunan dalam aspek ekonomi demikian pula sebaliknya. Indonesia sebagai negara yang sedang giat membangun juga telah menempatkan pentingnya aspek sosial dan ekonomi dalam pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks globalisasi, berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat. Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai dampak proses transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Banyak keluarga mengalami perubahan, baik struktur, fungsi, dan peranannya. Dampak negatif transformasi sosial akan menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki ketahanan. Oleh karena itu, individu dan keluarga perlu ditingkatkan ketahanannya melalui upaya pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan penguatan struktur, fungsi, dan peran keluarga dalam masyarakat (Puspitawati, 2013b)

Upaya peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengurangi atau mengatasi berbagai masalah yang menghambat pembangunan nasional. Dengan diketahuinya tingkat ketahanan keluarga maka dinamika kehidupan sosial keluarga sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga juga dapat diukur. Kondisi ketahanan keluarga menjadi gambaran keadaan dan perkembangan pembangunan sosial yang sedang berlangsung. Sayangnya, meskipun konsep ketahanan keluarga telah dicantumkan secara jelas dalam berbagai peraturan perundang-

undangan, tetapi sejauh ini dirasakan masih belum tersedianya ukuran yang pasti secara metodologis dan berlaku umum untuk mengetahui tingkat ketahanan keluarga di Indonesia.

Artikel ini menguraikan tentang keterkaitan konsep ketahanan keluarga dan ketahanan nasional sebagai kajian peningkatan ketahanan nasional berbasis keluarga.

### **Konsep Ketahanan Nasional**

Istilah ketahanan nasional diperkenalkan di Indonesia pada permulaan tahun 60-an. Istilah ketahanan nasional pada waktu itu dipakai dalam rangka pembahasan masalah pembinaan teritorial atau masalah pertahanan keamanan pada umumnya. Olehnya lembaga yang berwenang dalam menjaga ketahanan nasional dikenal dengan nama Lembaga Pertahanan Nasional atau Lemhanas.

Pembentukan Lemhanas tahun 1965 adalah bentuk kecemasan pemimpin negara tentang ancaman ketahanan bangsa. Berbagai konsepsi lahir dari lembaga ini yaitu:

1. Tahun 1968 diuraikan bahwa ketahanan nasional adalah keuletan dan daya tahan kita dalam menghadapi segala kekuatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup Negara dan bangsa Indonesia.
2. Selanjutnya pada tahun 1969. Lembaga ini mengembangkan definisi ketahanan nasional yaitu : Ketahanan nasional adalah keuletan dan daya tahan suatu bangsa yang mengandung kemampuan untuk memperkembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala ancaman baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup Negara Indonesia.

Ketahanan Nasional adalah keteguhan hati, ketabahan dan kesatuan dalam memperjuangkan kepentingan nasional suatu bangsa dan negara. Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, yang langsung dan tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan nasionalnya (Puspitawati, 2013a)

Ketahanan Nasional harus senantiasa diwujudkan dan dibina secara terus-menerus serta sinergik. Hal demikian itu, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan modal dasar keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional.

Konsepsi ketahanan nasional adalah konsepsi pengembangan kekuatan nasional melalui pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang, serasi dan selaras dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh dan terpadu berlandaskan UUD 1945 dan wawasan nusantara dengan kata lain konsepsi ketahanan nasional merupakan pedoman untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan bangsa yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besarnya kemakmuran yang adil dan merata, rohaniah, dan jasmaniah. Sedangkan keamanan adalah kemampuan bangsa melindungi nilai-nilai nasional terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam.

Konsepsi ketahanan nasional Indonesia juga merupakan konsepsi pengembangan kekuatan nasional melalui pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang serasi dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh berlandaskan Pancasila, UUD 45, dan Wawasan nusantara.

Adapun konsep ketahanan nasional adalah:

- a. Ketangguhan  
Kekuatan yang menyebabkan seseorang atau sesuatu dapat bertahan, kuat menderita atau dapat menanggulangi beban yang dipikulnya.
- b. Keuletan  
Usaha secara giat dengan kemampuan yang keras dalam menggunakan kemampuan tersebut diatas untuk mencapai tujuan.
- c. Identitas  
ciri khas suatu bangsa atau negara dilihat secara keseluruhan. Negara dilihat dalam pengertian sebagai suatu organisasi masyarakat yang dibatasi oleh wilayah dengan penduduk, sejarah, pemerintahan, dan tujuan nasional serta dengan peran internasionalnya.

d. Integritas

Kesatuan menyeluruh dalam kehidupan nasional suatu bangsa baik unsur sosial maupun alamiah, baik bersifat potensial maupun fungsional.

e. Ancaman

Hal/usaha yang bersifat mengubah atau merombak kebijaksanaan dan usaha ini dilakukan secara konseptual, kriminal dan politis.

f. Hambatan dan gangguan

Hal atau usaha yang berasal dari luar dan dari diri sendiri.

Adapun karakteristik Ketahanan Nasional yaitu mandiri, dinamis, berwibawa, kerjasama dan manunggal. Mandiri mengandung makna bahwa bangsa Indonesia. Percaya kepada kemampuan dan kekuatan diri sendiri, keuletan dan ketangguhan yang mengandung prinsip tidak mudah menyerah serta bertumpu pada identitas, integritas dan kepribadian bangsa. Kemandirian merupakan syarat untuk menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dalam perkembangan global. Dinamis mengandung arti bahwa ketahanan nasional dapat meningkat atau menurun tergantung pada situasi dan kondisi bangsa dan negara serta lingkungan strateginya. Hal ini sesuai dengan hakekat dan pengertian bahwa yang ada di dunia ini selalu berubah dan perubahan itu sendiri senantiasa berubah pula. Upaya peningkatan ketahanan nasional harus senantiasa diorientasikan ke masa depan dan dinamikanya diarahkan untuk pencapaian kondisi kehidupan nasional yang baik.

Keberhasilan pembinaan nasional secara berlanjut dan berkesinambungan akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan bangsa. Makin tinggi tingkat ketahanan nasional Indonesia berarti makin tinggi daya tangkap yang dimiliki bangsa dan Negara Indonesia. Sedangkan konsultasi dan kerjasama berarti tidak mengutamakan sifat konfrontatif dan antagonis, tidak mengandalkan kekuasaan dan kekuatan fisik semata, tetapi lebih bersikap konsultatif dan kerjasama serta saling menghargai dan mengandalkan pada kekuatan moral dan kepribadian bangsa

Ketahanan nasional bersifat integratif yang diartikan terwujudnya kesatuan dan perpaduan yang seimbang serasi, dan selaras dengan seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.;

### **Konsep Ketahanan Keluarga**

Masa depan generasi muda, saat ini dirusak secara sistemik. Mereka diserang dari berbagai arah. Benteng terakhir bernama keluarga pun tidak mampu melawan arus deras serangan ini. Anak-anak menjadi korban utama. Pola asuh dan proses pendidikan dalam keluarga jelas terganggu. Kualitas kehidupan anak-anak bangsa kian memburuk. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 5 masalah aduan anak terkait perceraian di tahun 2016. (a) Korban hak asuh 86 kasus (b) pelanggaran akses bertemu orang tua 193 kasus (c) penelantaran ekonomi 124 kasus (d) anak hilang dan (e) penculikan keluarga. Yang tak terbantahkan, kondisi rapuhnya keluarga sangat berpengaruh pada kualitas generasi. Faktor keluarga adalah faktor utama yang berkontribusi pada semakin banyaknya generasi yang terjerumus penyimpangan perilaku semisal narkoba, geng motor, LGBT dan pergaulan bebas (Indonesia, 2016).

Di era globalisasi ini ketahanan keluarga sulit untuk dipertahankan, begitu banyak terlihat Gejala perpecahan dan gejala keluarga seperti perceraian, pertengkaran suami istri, kenakalan anak seperti mencuri, berjudi, melanggar aturan sekolah dan masyarakat, meminum minuman keras dan penggunaan obat-obat terlarang hingga yang paling arak dikalangan remaja putri yaitu hamil dirumah nikah.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Meski demikian, perannya sangat besar. Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi setiap anak bangsa sebelum terjun ke masyarakat. Keluarga juga fondasi utama dalam membangun sistem dan tatanan sosial sehingga ketahanan keluarga merupakan basis ketahanan nasional.

Keluarga sebagai pilar bangsa memiliki karakter kuat untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak-anak negeri ini terbangun dari pola keluarga sebagai unit pendidikan pertama yang memberikan dasar kepribadian, seperti kejujuran, solidaritas, kecerdasan, dan karakter positif lainnya. Keluarga inti adalah kumpulan sosial terkecil yang mampu dan menjadi faktor penting memberikan warna perjalanan bangsa.

Kesadaran akan pentingnya keluarga sehat, produktif, dan religius menuntun kita melakukan langkah strategis guna mewujudkan cita-cita mulia. Yang pertama adalah reorientasi penguatan dan pembangunan keluarga dengan

memperjelas blue print profil keluarga Indonesia yang kuat dan berkualitas, yang memerhatikan keseimbangan antara faktor religiositas, mental ekonomi, dan sosial.

Pembinaan keluarga merupakan langkah penting yang akan menentukan kondisi masyarakat. Globalisasi menantang nilai-nilai keluarga karena manusia kini telah dikotak-kotakkan sebagai satu unit kecil dari sebuah mesin raksasa produksi. Sebagian warga telah mengalami keterasingan dan hidup dalam bingkai sosial yang retak.

Untuk mencegah dan meredam problem sosial itu, kondisi keluarga harus dimantapkan dalam iklim sakinah (tenteram), mawaddah (saling mencintai), dan rahmah (saling menyayangi). Keluarga turut berperan dalam mengantisipasi dampak problem sosial dan krisis moral ini sehingga setiap individu dalam institusi keluarga bisa membentengi diri dan masyarakat. Dan setiap individu merasakan "baiti jannati" dalam keluarganya.

Dalam sistem perundangan kita juga sudah ada dasar terkait regulasi ketahanan keluarga. Pada UUD 1945 Pasal 28 B disebutkan dalam ayat 1, "Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah." Dan ayat 2, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Artinya UUD kita sangat mendukung ketahanan keluarga dan melindungi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.

### **Ketahanan Keluarga Sebagai Dasar Ketahanan Nasional**

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh. Oleh karena itu,

pengukuran ketahanan keluarga yang dapat menggambarkan ketangguhan keluarga di Indonesia dalam menangkal berbagai dampak negatif yang datang dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Boyce, Innocenti, Roggman, Norman, & Ortiz, 2010)

Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti & Khomsan, 2006)

Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan

(5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. BPS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global. Dinamika sosial skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika sistem sosial skala lokal (*small scale system*) itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal (*characteristics of the small scale system*) yang disebut sebagai Faktor Komunal (*Communal Factors*). Faktor komunal yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) organisasi sosial reproduksi meliputi: formasi keluarga, sistem pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan suksesi; (2) organisasi sosial produksi meliputi: stratifikasi dan pembagian kerja berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial; (3) organisasi sosial partisipasi politik meliputi: kepemimpinan lokal dan pola manajemen; dan (4) organisasi sosial keagamaan meliputi: hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku. Sementara itu, dinamika sosial skala global merujuk pada dinamika sosial pada sistem sosial skala global (*large scale system*) yang disebut sebagai Faktor Sosial (*Societal Factors*). Faktor sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) derajat integrasi ke sistem ekonomi pasar global (misalnya prevalensi upah/gaji buruh, monetisasi, mekanisasi, penggunaan teknologi, penanaman modal asing, orientasi dan ketergantungan ekspor, dan ketergantungan impor); (2) derasnya arus pengetahuan dan informasi global; (3) derajat integrasi ke dalam tata kehidupan perkotaan; dan (4) penerapan kebijakan skala internasional, nasional, non-lokal berpengaruh terhadap wilayah (misal kebijakan terkait kependudukan, kesehatan dan pendidikan).

Disinyalir ada beberapa faktor yang menjadi pemicu utama berkembangnya masalah anak dan keluarga. Beberapa diantaranya yaitu pembangunan yang tidak merata antara pedesaan dan perkotaan, disharmoni keluarga dan pola pengasuhan yang salah serta pola dan gaya hidup. Bahkan tidak sedikit orang tua yang

justeru secara sengaja mendidik anaknya menjadi anak yang tidak baik, seperti anak jalanan, anak jambret/copet, dll. Untuk itu salah satu pola pembinaan yang harus diupayakan pemerintah adalah dengan terus berupaya melakukan bimbingan untuk mengokohkan ketahanan keluarga terhadap para keluarga pelaku anak-anak yang bermasalah serta kepada keluarga yang berpotensi mengikuti jejak ke arah itu. Dalam hal ini, setiap elemen masyarakat bisa dilibatkan. Karena ketahanan keluarga dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat.

Ketahanan keluarga juga merupakan konsep dalam menjaga kehidupan rumah tangga Islami dari virus-virus kejahiliah dan westernisasi. Dimana virus-virus ini dapat mengancam eksistensi nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Kehidupan global yang begitu dahsyatnya dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan manusia, walau di sisi lainnya juga memberikan dampak positif. Oleh karena itu, terwujudnya ketahanan keluarga menjadi sesuatu yang amat penting agar kehidupan berkeluarga bisa berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Baik harapan yang berusaha membangun kehidupan keluarga sejahtera dan menjadikannya samara (sakinah, mawaddah, wa rohmah) maupun harapan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Program penguatan ketahanan keluarga merupakan agenda penting yang harus dilakukan di seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, tetapi juga untuk kaum elitnya (golongan ekonomi kelas atas). Begitupun, program ketahanan keluarga ini perlu dimasukkan dalam setiap elemen masyarakat, di instansi-instansi, departemen, bahkan dalam PKK Desa, RW dan RT.

## KESIMPULAN

Ketahanan Nasional adalah keteguhan hati, ketabahan dan kesatuan dalam memperjuangkan kepentingan nasional suatu bangsa dan negara. Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, yang langsung dan tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan

negara serta perjuangannya mengejar tujuan nasionalnya

Ketahanan Keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Ketahanan keluarga sangatlah penting karena pada kondisi di era globalisasi ini begitu banyak pengaruh negatif yang bersumber dari luar yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam keluarga, oleh karena itu mengembangkan prinsip ketahanan keluarga oleh orang tua dengan melakukan upaya-upaya preventif sangat dibutuhkan agar anggota keluarga tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyce, L. K., Innocenti, M. S., Roggman, L. A., Norman, V. K. J., & Ortiz, E. (2010). Telling stories and making books: Evidence for an intervention to help parents in migrant Head Start families support their children's language and literacy. *Early Education and Development*, 21(3), 343–371.
- Indonesia, K. P. A. (2016). Survei. Tersedia dalam <http://techno.okezone.com/Diakses> pada.
- Puspitawati, H. (2013a). Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Institut Pertanian Bogor*.
- Puspitawati, H. (2013b). Konsep dan teori keluarga. *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogo Diakses Di: [Http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/imagEs/karyailmiah/teori.Pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/imagEs/karyailmiah/teori.Pdf)*.
- Soekanto, S. (1977). Kesadaran hukum dan kepatuhan hukum. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 7(6), 462–470.
- Soekanto, S. (1983). *Pribadi dan masyarakat: suatu tinjauan sosiologis*. Alumni.

Sunarti, E., & Khomsan, A. (2006).  
Kesejahteraan keluarga petani, mengapa  
sulit diwujudkan. *Jurnal: Institut  
Pertanian Bobor (IPB). Bogor.*

Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda  
reformasi pendidikan nasional dalam  
perspektif abad 21*. IndonesiaTera.



## **Peran Perempuan Sebagai Pedagang dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Pasar Toddopuli Kota Makassar**

**Syarifah Balkis**

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** *This article describes the various inhibiting factors in meeting the economic needs of families for women as traders in the market Toddopuli city of Makassar. This research is a descriptive qualitative research. The data collection technique used is by using the method of observation, interview and documentation. The results of the study indicate that the factors that hinder women or housewives who work as traders in the Toddopuli market of Makassar city are the division of labor time, the ownership of women's private capital as inadequate traders and the absence of capital aid from the government, the low access and the comparison of income husband with wife income. While the efforts to meet the economic needs of female families as traders in the market through the profits earned by trading is considered to sustain the fulfillment of daily economic needs. Financial results by trade are also saved to meet the needs of their child's current and future education.*

**Keywords:** Role of Women, Family Economic Needs

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan IPTEK di bidang transportasi – komunikasi meningkatkan hubungan sosial manusia dari satu ruang geografi ke ruang geografi lainnya tidak saja satu arah tapi timbal balik. Proses ini tidak hanya terbatas pada proses budaya tapi telah meluas ke aspek-aspek lainnya seperti aspek politik, aspek sejarah, aspek sosial terutama aspek ekonomi. Ditinjau dari segi kelompoknya, meliputi keluarga, RT, RW, warga desa, ormas sampai ke tingkat desa, local, nasional, regional, maupun global. Selanjutnya jika dikaitkan dengan materi IPS, akan banyak di dalamnya membahas secara rinci tentang arti penting seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga. Tidak hanya itu, dalam sosiologi keluarga, dipaparkan pula perbedaan tugas atau fungsi antara perempuan dan laki-laki.

Berawal dari krisis ekonomi yang melanda bangsa ini yang telah memporak porandakan perekonomian bangsa yang berimplikasi pada jumlah pengangguran yang semakin besar, sementara kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan keluarga semakin meningkat

dirasakan sebagian besar oleh perempuan. Mereka menyadari bahwa sebagai anggota keluarga sekaligus ibu rumah tangga ikut merasakan besarnya beban dan tanggung jawab di dalam rumah tangga karena itu mereka ikut membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Saat tekanan sosial ekonomi yang sangat tinggi dalam sebuah keluarga, tidak menutup kemungkinan seorang perempuan khususnya ibu rumah tangga pun di daerah pedesaan maupun perkotaan akan mencari nafkah di segala sector. Berbagai macam profesi dijadikan jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan kebutuhan yang akan datang salah satunya dengan berdagang. Berdagang adalah pekerjaan yang saat ini banyak digeluti masyarakat terutama di perkotaan. Bukan alasan tidak ada pekerjaan yang dapat dikerjakan pada bidang lain, tetapi mereka umumnya menjadi pedagang dikarenakan rendahnya pendidikan yang mereka tempuh bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Hal inilah yang membuat para ibu rumah tangga khususnya perempuan pedagang malas untuk mencari bidang pekerjaan lain selain berdagang.

Perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga telah memberikan begitu besar peranan bagi



keluarganya, dimana setiap orang berkeinginan agar keluarganya dapat hidup sejahtera yang meliputi suatu keadaan keluarga yang stabil, aman, penuh keharmonisan dan berkecukupan secara ekonomi serta adanya saling pengertian yang baik dalam kehidupan keluarga.

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menghambat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bagi perempuan sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar?
2. Bagaimanakah upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bagi perempuan sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar?

faktor-faktor yang menghambat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bagi perempuan sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar perlu juga di telaah lebih lanjut.

### **Tinjauan Pustaka**

1. Kebutuhan Ekonomi Keluarga
  - a. Pengertian kebutuhan, ekonomi dan keluarga

Kebutuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sangat diperlukan. Sedangkan ekonomi adalah ilmu mengenai azas-azas produksi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan dan keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak, ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang menjadi dasar dalam masyarakat.

Orang didalam memenuhi hidup dan kehidupannya, memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan dan keperluan yang kesemuanya itu menghendaki pemenuhan. Mereka membutuhkan makan, pakaian, ilmu, pelayanan, kehormatan juga kebutuhan lain. Rosyidi (2004:50) mengemukakan:

Secara garis besar, maka kebutuhan manusia itu dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu: kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah, dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan. Ingin kenyang, ingin punya motor, ingin sehat adalah contoh-contoh untuk kebutuhan fisik, sedangkan ingin terhormat, ingin punya anak, ingin rumah tangga bahagia adalah

contoh-contoh untuk kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.

Semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan dan pemenuhannya itu tidak lain adalah barang dan jasa. Kebutuhan manusia sangatlah banyak dilihat dari segi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, juga keinginan yang baik maupun keinginan yang jahat. Sedemikian banyaknya, sehingga para ahli ekonomi mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu tiada terbatas. Selanjutnya Rosyidi (2004:51) mengemukakan bahwa: ilmu ekonomi bertugas untuk mempertemukan kedua hal yang saling bertentangan, yaitu: antara keinginan dan kebutuhan manusia yang tiada batasnya dengan barang dan jasa yang langka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut.

- b. Macam-macam kebutuhan ekonomi keluarga

Adapun macam-macam kebutuhan ekonomi keluarga menurut Sutarto (2008:172) antara lain:

1. Kebutuhan menurut tingkat kepentingannya ( intensitas)
  - a. Kebutuhan primer (kebutuhan pokok) merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup manusia tidak terganggu.
  - b. Kebutuhan sekunder (kebutuhan pelengkap) merupakan kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan setelah kebutuhan primer terpenuhi.
  - c. Kebutuhan tersier (kebutuhan mewah) merupakan kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan setelah pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.
2. Kebutuhan menurut waktunya:
  - a. Kebutuhan sekarang merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi.
  - b. Kebutuhan masa datang merupakan kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan pada waktu yang akan datang.
3. Kebutuhan menurut sifatnya:
  - a. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang sifatnya fisik atau material
  - b. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang erat hubungannya

dengan rohani dan sifatnya tidak berwujud.

4. Kebutuhan menurut subyeknya:
  - a. Kebutuhan individu merupakan kebutuhan yang hanya diperlukan oleh individu (perorangan)
  - b. Kebutuhan sosial (masyarakat) merupakan kebutuhan kelompok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.

Menurut Cornelius Rintuh dalam Sartina (2013: 23) bahwa ada beberapa indikator dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai berikut:

1. Pendapatan, merupakan penghasilan secara umum dapat diartikan sebagai penerimaan atau jumlah yang didapat dari hasil utama. Pendapatan keluarga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan suami dan istri yang bekerja dan member arah kepada pendapatan keluarga.
2. Tabungan, merupakan sebagian pendapatan yang tidak dihabiskan atau tidak digunakan. Tabungan atau menabung adalah metode untuk menghemat uang ataupun pengeluaran demi untuk mendapatkan simpanan uang yang dapat digunakan sewaktu-waktu dikala dibutuhkan.
- c. Faktor-faktor yang terkait dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan manusia antara satu dengan yang lain berbeda-beda diantaranya adalah:
  - Peradaban
  - Lingkungan
  - Adat istiadat
  - Agama

### Dinamika dan Dampak Perempuan Bekerja Terhadap Kehidupan Ekonomi

Jika ditelaah mengenai penempatan pembagian kerja, perempuan cenderung berada di rumah (sector domestic) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sector public). Pembagian kerja ini oleh kaum feminis sering disebut dengan pembagian kerja seksual yaitu proses kerja yang diatur secara hirarkis yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan sub-ordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotype jenis kelamin tertentu. Narwoko (2004:353) mengemukakan kesenjangan gender di berbagai bidang pembangunan itu dapat menghambat perempuan dalam bekerja, misalnya dapat dilihat dari:

- a. Rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti: teknologi, informasi, pasar, kredit dan modal kerja.
- b. Pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produksi, namun kerja reproduksi di dalam rumah tetap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.
- c. Posisi perempuan di wilayah sosial dan politik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

### Konsep Pasar

- Arti dan karakteristik pasar

Menurut Koentjaraningrat dalam Sartina (2013:7) mengemukakan bahwa:

Pasar adalah pranata (lembaga/kelompok) yang mengatur komunikasi dan interaksi antara penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda-benda, jasa ekonomi, dan uang dan tempat hasil transaksi yang dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang ditetapkan.

Adapun syarat-syarat terjadinya pasar adalah:

- a. Ada tempat untuk berniaga
- b. Ada barang dan jasa yang akan diperdagangkan
- c. Tempat penjual barang tertentu
- d. Adanya pembeli barang
- e. Adanya hubungan dalam transaksi jual beli

### Kerangka Konsep

Kehidupan yang berada dalam taraf hidup yang rendah dapat memberikan dorongan bagi keluarga untuk ikut serta menjadi pekerja di sector public guna meningkatkan ekonomi keluarga. Secara garis besar, factor pendorong seorang perempuan bekerja adalah salah satu dan tidak lain yaitu guna memenuhi pendapatan keluarga, pengeluaran dalam rumah tangga dan adanya keinginan untuk menabung guna masa depan anak mereka.

Dengan bekerja, seseorang juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari komunitas. Manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri dan menemukan makna hidupnya melalui aktifitas yang dijalannya. Oleh sebab itu, aktualisasi diri menjadi salah satu aspek yang mendorong anggota keluarga dalam hal ini ibu rumah tangga sebagai pedagang di pasar Toddopuli

kota Makassar untuk terlibat di pasar untuk bekerja.

### **Metode Penelitian**

#### **Sumber dan Jenis Data**

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dimana data tersebut diperoleh langsung dari informan perempuan sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui tulisan atau sumber tertulis berupa laporan atau catatan yang tersusun dalam arsip dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan menekankan pada penggunaan data di lapangan, dimana data yang diambil bersumber dari realitas sosial.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, berupa pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi maupun perilaku
- b. Wawancara, berupa kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan mengenai aktivitas terkait penelitian ini. Pokok-pokok wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang dipertanyakan dapat seluruhnya tercakup.
- c. Dokumentasi, merupakan bukti dalam penelitian baik dengan cara pengambilan gambar pada saat wawancara sedang berlangsung, serta mengambil dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dengan cara pembagian waktu di rumah untuk anak-anak dengan mencari nafkah diluar rumah menjadi hambatan tersendiri bagi para ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar. Tidak sedikit dari mereka yang melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu di dalam memulai usaha berdagangnya, tentunya mereka menggunakan modal awal dan terkadang

jumlahnya pun berbeda-beda tergantung barang yang mereka dagangkan.

Modal awal mereka dapatkan biasanya dari tabungan pribadi perempuan pedagang itu sendiri, menurut informasi para pedagang khususnya perempuan yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga ini tidak pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah.

Adapun beberapa kendala yang dialami oleh perempuan sebagai pedagang dalam melakukan aktifitasnya antara lain: tempat berjualan yang selalu berpindah-pindah, sempitnya lapak maupun kios para pedagang serta banyaknya saingan serta kondisi pasar yang mulai sepi pengunjung. Meskipun pendapatan suami lebih besar daripada pendapatan seorang perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang, namun tidak dipungkiri bahwa pendapatan perempuan juga sangat mempengaruhi perekonomiann keluarga sehingga tercipta keluarga yang sejahtera.

Dari hasil wawancara dengan perempuan sebagai pedagang yang ada di pasar Toddopuli kota Makassar, mengatakan bahwa berdagang merupakan pekerjaan yang mudah bagi mereka. Berdagang tidak memiliki keahlian khusus maupun pendidikan tinggi, hal ini sesuai dengan latar belakang para pedagang yang memiliki pendidikan yang terbilang rendah. Dari hasil dagangannya tentunya mereka menginginkan keuntungan yang besar, adapun keuntungan besar yang mereka dapatkan jika pasar sedang ramai misalnya pada hari-hari tertentu seperti hari minggu dan bulan tertentu seperti bulan ramadhan. Dari hasil keuntungan itulah seorang ibu pedagang menyisihkan sebagian ke dalam tabungan guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang menghambat perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di pasar Toddopuli kota Makassar adalah pembagian waktu kerja, kepemilikan modal pribadi perempuan sebagai pedagang yang tidak cukup dan tidak adanya bantuan modal dari pemerintah, rendahnya akses

- serta adanya perbandingan antara pendapatan suami dengan pendapatan istri.
2. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan sebagai pedagang menyisihkan sebagian keuntungannya untuk ditabung guna memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak mereka saat ini dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Munarfah, Andi. 2009. *Metode Penelitian. Praktika Aksara Semesta*: Jakarta
- Muliani. 2009. *Dinamika Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Daya Kota Makassar*. UNM
- Narwoko, Dwi J. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana: Jakarta
- Noor, Henry Faisal. 2010. *Ekonomi Media*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ollenburger, Jane C. 2002. *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta: Jakarta
- Primariantari, dkk. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Kanisius: Yogyakarta
- Rosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Bisnis*. Prenada Media Group: Jakarta
- Sutarto, dkk. 2008. *IPS untuk SMP/MTS Kelas VII*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press



## **Membangun Kualitas Hidup Keluarga Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga**

**Wahyudin**

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

E-mail : [wahyudin\\_fik@yahoo.com](mailto:wahyudin_fik@yahoo.com)

**Abstract:** *This article describes the role of physical education and sports in an effort to build the quality of family life. The goal of physical education and sport is the young generation or students of educational institutions. Physical Education is an educational activity that enhances skills and skills that comply with specific sports standards. Physical education activities train the ability to attain an adequate level of physical fitness. This paper concludes that: 1) Physical Education and Sport is very urgent in building the quality of family life and as a strong foundation in building the nation. This education also foster the quality of Human Resources (HR) fully healthy and healthy or healthy physical, spiritual and social based on healthy formulation based on WHO version. 2) Physical education and sports as a form of social welfare approach and community support.*

**Keywords:** quality life, physical education and sports and human resources.

### **PENDAHULUAN**

Membangun bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercinta ini untuk menjadi bangsa dan negara yang besar, berwibawa dan disegani di seantero dunia adalah harga mati dan sebuah kemestian yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Tetapi semua itu harus dibarengi dengan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh dan besar pula dari semua stakeholder yang ada pada bangsa dan negara kita ini, terutama harus mengawalinya dengan upaya membangun kualitas hidup keluarga pada setiap individu-individu di negeri tercinta kita ini.

Oleh sebab itu, sungguh tidaklah berlebihan jika penulis ingin menawarkan bahwa salah satu upaya yang harus dimaksimalkan untuk membangun kualitas keluarga sebagai sebuah pondasi untuk membangun bangsa Indonesia adalah melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjas-Or) yang tentu saja

merupakan bagian urgen dari kurikulum standar Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hanya saja memang dibutuhkan pengelolaan secara profesional yang tepat sasaran dalam meng-implementasikan program Pendidikan Jasmani dan Olahraga tersebut, kalau pengelolaannya berjalan maksimal di tengah-tengah masyarakat, maka pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan Jasmani, Rohani dan Sosial Peserta didik tidak akan pernah kita ragukan lagi efek dan dampak positifnya. Tetapi sayangnya, kenyataan yang mengemuka dipermukaan saat ini bahwa Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga-lembaga Pendidikan, belum dapat memposisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dipandang sebelah mata bahkan dilecehkan ; Sebagai contoh misalnya pada masa-masa menjelang ujian akhir sesuatu jenjang Pendidikan maka Pendidikan

Jasmani dan Olahraga biasanya dihapuskan dengan banyak pertimbangan serta alasan agar para siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian akhir pada mata pelajaran lainnya “tidak direcoki alias tidak terganggu”.

Maka dari itu, kalau kita berpikir secara rasionil bahwa Penjas-Or di Sekolah tidak saja memerlukan sebuah tahapan reposisi, tetapi juga perlu reorientasi, reaktualisasi dan revitalisasi dalam pemikiran dan pengelolaannya mendapatkan kembali tempatnya yang terhormat. Hanya saja memang untuk memahami hal ini perlu lebih dahulu difahami dan kita membangun satu pemahaman dan persepsi terhadap apa yang menjadi dasar penting dan utama bagi perlunya diselenggarakan Penjas-Or di Sekolah secara menyeluruh.

Perlu kita pahami dengan baik Makna dan Misi Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga Pendidikan. Karena lembaga Pendidikan adalah Lembaga formal yang memiliki posisi terpenting untuk pembinaan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam Lembaga Pendidikan, siswa-siswa atau anak-anak kita baik laki-laki maupun perempuan dibina untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam aspek jasmani, rohani dan sosial melalui berbagai bentuk media pembelajaran dalam pendidikan dan keilmuan yang sesuai. Selanjutnya bahwa acuan tertinggi mutu sumber daya manusia adalah Sehat berdasarkan versi WHO yaitu sumber daya manusia yang sejahtera jasmani, rohani dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kelemahan. Karena sehat WHO adalah konsep sehat yang menjadi cita-cita, tujuan atau acuan pembinaan mutu sumber daya manusia yaitu sehat paripurna, sehat pada tataran ideal atau sehat/ sejahtera paripurna, yang merupakan hal yang nyaris mustahil untuk dapat dicapai.

Pendidikan Jasmani adalah kegiatan jasmani yang diselenggarakan untuk menjadi media bagi kegiatan pendidikan. Sementara Pendidikan itu sendiri adalah kegiatan yang merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rohaniah yang

meliputi aspek mental, intelektual dan bahkan spiritual. Sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, maka pendidikan jasmani merupakan bentuk pendekatan ke aspek sejahtera Rohani yang kesemuanya itu melalui kegiatan jasmani, yang dalam lingkup sehat WHO berarti sehat rohani.

Sementara Olahraga adalah kegiatan pelatihan jasmani, yaitu kegiatan jasmani untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar maupun gerak keterampilan yang mengarah pada kecabangan olahraga secara spesifik. Kegiatan itu merupakan bentuk pendekatan ke aspek sejahtera jasmani atau sehat jasmani yang berarti juga sehat dinamis yakni sehat yang disertai dengan kemampuan gerak dalam memenuhi segala tuntutan gerak dalam dimensi kehidupan sehari-hari, itu berarti bahwa ia memiliki tingkat kebugaran jasmani yang memadai.

Selanjutnya kita melangkah pada olahraga massal yaitu bentuk kegiatan olahraga yang dapat dilakukan oleh sejumlah besar orang secara bersamaan atau yang biasa disebut sebagai olahraga masyarakat yang hakekatnya adalah olahraga kesehatan, sebab dalam melakukan kegiatan olahraga tersebut hanya satu tujuannya yaitu memelihara atau meningkatkan derajat hidup sehat yang menjadi bagian dinamisnya. Bahkan olahraga masyarakat atau olahraga kesehatan dengan berbagai acuan merupakan bentuk olahraga yang dapat mewujudkan kebersamaan dan kesetaraan dalam berolahraga, oleh karena pada olahraga itu tidak ada tuntutan keterampilan olahraga tertentu. Dengan demikian maka olahraga kesehatan (Or-Kes) atau olahraga masyarakat (Or-Masy) merupakan bentuk pendekatan ke aspek sejahtera sosial (sehat sosial dalam tatanan keluarga = kebugaran sosial pada tataran masyarakat berbangsa dan bernegara).

Seperti itulah adanya sehingga Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga Pendidikan mempunyai tujuan dalam membina mutu Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya yaitu manusia yang sehat dan bugar seutuhnya lahir batin atau sejahtera seutuhnya yaitu sejahtera jasmani, rohani dan

sosial sesuai rumusan sehat berdasarkan versi WHO.

### **Pengertian dan Tujuan Pendidikan Jasmani**

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran pasal 9 bahwa “Pendidikan jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan pada segala jenis ssekolah”.

Sedangkan pengertian pendidikan jasmani menurut Beley dan Field (dalam Suranto, dkk. 2004) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dari belajar gerak, neuro-muscular, sosial, kebudayaan, baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik melalui akatifitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh.

Dari pengertian pendidikan jasmani di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pendiidkan jasmani sebagai berikut:

1. Pendidikan Jasmani lebih memusatkan pada anak didik.
2. Menekankan pada aspek pendidikan.
3. Kegiatan jasmaniah hanya merupakan sarana untuk turut membantu pada tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuannya adalah perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta kegiatan (siswa). Jadi arahnya ialah perkembangan aspek-aspek fisik, mental dan sosial dari setiap individu. Pendidikan jasmani berkaitan dengan peran penyesuaian beban fisik yang terjadi sebagai akibat partisipasi dalam kegiatan fisik tertentu yang dipilih, sesuai dengan perhatian, kemampuan dan kebutuhan individu.

### **Tujuan Pendidikan Jasmani**

Tujuan pendidikan jasmani konsisten/sama dengan tujuan pendidikan

umum. Di bawah ini adalah tujuan pendidikan jasmani yang menjadi pedoman kerja bagi guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah misalnya:

Tujuan untuk percaya pada diri sendiri, mengembangkan daya ingatan, keterampilan dalam proses fundamental untuk berbicara, menulis dan berhitung, penglihatan dan pendengaran, memperoleh pengetahuan kesehatan, pengembangan kebiasaan hidup sehat, mengenal kesehatan masyarakat, pengembangan untuk hiburan, intelegensi, perhatian terhadap keindahan, dan pengembangan budi pekerti yang baik.

Tujuan yang berhubungan dengan kemanusiaan, saling menghorati, persahabatan, kerjasama, berbudi pekerti yang luhur, menghargai keluarga dan bersikap demokrasi di rumah.

Tujuan efisiensi ekonomi: menghormati pekerjaan, berkemampuan menyaring hal-hal yang berhubungan dengan informasi, berhubungan dengan efisiensi, berhubungan dengan apresiasi dan penyesuaian, ekonomi pribadi, pertimbangan terhadap pemakai, efisiensi dalam belanja dan perlindungan terhadap pemakai.

Tujuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan berkeadilan sosial, pengertian terhadap masyarakat, penilaian terhadap kritik, toleransi dan taat terhadap demokrasi. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan Nasional pada bab II pasal 4 disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### **Sehat dan Kesehatan.**

Sehat adalah kebutuhan dasar bagi segala aktivitas kehidupan. Jadi sehat harus dipelihara dan bahkan ditingkatkan. Cara



terpenting, termurah dan fisiologis adalah melalui Olahraga Kesehatan. Dalam hubungan dengan nikmatnya kebutuhan dasar ini maka seluruh Siswa/Peserta didik memerlukan Olahraga baik sebagai konsumsi yaitu mendapatkan manfaatnya langsung dari melakukan kegiatan Olahraga, maupun kegiatan Olahraga sebagai media bagi Pendidikannya.

Lembaga Pendidikan adalah Lembaga formal terpenting yang membina mutu sumber daya manusia. Pembinaan mutu sumber daya manusia selalu harus mengacu kepada konsep Sejahtera Paripurna yaitu konsep Sehat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengemukakan bahwa Sehat adalah: Sejahtera Jasmani, Rohani dan Sosial, bukan hanya bebas dari Penyakit, Cacat ataupun Kelemahan. Dalam kaitan dengan hal ini maka Pendidikan Jasmani dan Olahraga khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan, harus diselaraskan untuk mencapai tujuan sehat termaksud di atas, yang merupakan sehat seutuhnya yaitu Sejahtera Paripurna! Pendidikan Jasmani dan Olahraga membina mutu sumber daya manusia melalui pendekatan kepada aspek Jasmani. Namun demikian Olahraga mempunyai potensi besar untuk juga mengembangkan aspek rohani dan aspek sosial.

Pada dasarnya tujuan pembinaan-pemeliharaan Kesehatan adalah memelihara dan/atau meningkatkan kemandirian dalam peri kehidupan bio-psiko-sosiologisnya, yaitu secara biologis menjadi (lebih) mampu menjalani kehidupan pribadinya secara mandiri, tidak tergantung pada bantuan orang lain; secara psikologis menjadi (lebih) mampu memposisikan diri dalam hubungannya dengan Tuhan semesta alam beserta seluruh ciptaanya berupa flora maupun fauna (termasuk manusia); dan secara sosiologis menjadi (lebih) mampu bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya. Meningkatnya kemampuan mandiri dalam peri kehidupan bio-psiko-sosiologis ini berarti meningkatnya kemampuan dan kualitas hidup yang berarti juga meningkatnya kesejahteraan hidup,

yang senantiasa harus mencapai ketiga aspek Sehatnya WHO Masa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa pembentukan pola perilaku dan masa terjadinya internalisasi nilai-nilai sosial dan kultural. Oleh karena itu wujud kegiatan Pembinaan-pemeliharaan Kesehatan bagi Peserta Didik harus ditujukan untuk mendapatkan ketiga aspek Sehatnya WHO tersebut di atas.

Kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rohani dilakukan dengan upaya menunjukkan dan menyadarkan posisi dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan semesta alam beserta seluruh ciptaan-Nya, serta dengan menanamkan rasa tanggung-jawab yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan sebaik-baiknya dan percaya diri yang tinggi namun rendah hati. Perlu juga ditanamkan kesadaran untuk mau melakukan upaya-upaya untuk menyegarkan suasana kehidupan, mencerdaskan kemampuan intelektual dan menghilangkan sebanyak mungkin stress, serta dengan meningkatkan volume dan kualitas pemahaman dalam peri kehidupan beragama beserta peningkatan kualitas pelaksanaan ibadahnya. Olahraga baik sebagai kegiatan maupun sebagai media Pendidikan mempunyai potensi yang besar untuk menyumbangkan kontribusinya dalam masalah ini. Melalui Olahraga dapat dengan mudah ditunjukkan betapa terbatasnya kemampuan manusia, betapa perlu kita memelihara lingkungan hidup kita, betapa banyak hal yang di luar kemampuan akal manusia dan betapa perlu kita mencegah kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Kesejahteraan jasmaniah ditingkatkan dengan Olahraga Kesehatan, untuk meningkatkan derajat Kesehatan dinamis, sehingga orang bukan saja sehat dikala diam (Sehat statis) tetapi juga sehat serta mempunyai kemampuan gerak yang dapat mendukung setiap aktivitas dalam peri kehidupannya sehari-hari (Sehat dinamis). Olahraga Kesehatan umumnya bersifat massal sehingga lebih menarik, semarak serta menggembirakan (aspek Rohaniah), seperti yang terjadi pada pelaksanaan

Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga-lembaga Pendidikan.

Berkelompok merupakan sarana dan rangsangan untuk meningkatkan kesejahteraan Sosial, oleh karena masing-masing individu akan bertemu dengan sesamanya, sedangkan suasana lapangan pada Olahraga (Kesehatan) akan sangat mencairkan kekakuan yang disebabkan oleh adanya perbedaan status intelektual dan sosial-ekonomi para Pelakunya. Oleh karena itu Olahraga Kesehatan hendaknya dijadikan materi pokok dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah maupun Pesantren. Dampak psikologis yang sangat positif dengan diterapkannya Olahraga Kesehatan sebagai materi pokok Penjas-Or di Sekolah adalah rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara sesama siswa oleh karena mereka semua merasa mampu melakukan Olahraga Kesehatan dengan baik. Sebaliknya, bila Olahraga kecabangan yang diterapkan di Sekolah, yang sering menjadi sesat ke arah Olahraga Prestasi, dapat menyebabkan sebagian siswa merasa terpinggirkan dari kegiatan olahraga karena merasa tidak mampu untuk berprestasi.

Perlu diketahui bahwa pada kelompok anak dengan usia kronologik yang sama terdapat perbedaan yang cukup luas dalam tingkat kematangan psikologiknya, demikian pula terdapat perbedaan yang cukup luas pada umur biologiknya (Watson, 1992). Umur kronologik adalah bilangan yang menunjukkan berapa kali seorang anak telah berulang-tahun, sedangkan umur biologik adalah tingkat kemampuan biologik (jasmaniah) anak yang sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkan oleh sesuatu tingkat umur kronologik tertentu. Pada anak-anak, rentangan kemampuan biologik mereka berkisar sekitar 6 (enam) tahun. Misalnya, anak umur 10 tahun, kemampuan biologiknya berkisar antara kemampuan biologik anak umur 7 (tujuh) tahun sampai dengan kemampuan biologik anak umur 13 tahun (Watson 1992). Dampak lebih lanjut dari rasa terpinggirkan ialah timbulnya kebencian terhadap olahraga

! Kondisi demikian merupakan kondisi psikologis yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan dan penyebar-luasan olahraga di masyarakat! Dengan pengelolaan yang baik maka suasana lapangan dikala melakukan olahraga kesehatan, akan sangat meningkatkan gairah dan semangat hidup para Pelakunya! Demikianlah maka potensi Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Kesehatan) sangat perlu difahami oleh semua pihak yang berkepentingan dalam pembinaan Peserta didik. Oleh karena itu pula maka tanpa Pendidikan Jasmani dan Olahraga, maka sesungguhnya Pendidikan menjadi tidak lengkap.

Olahraga kesehatan yang disajikan haruslah yang bersifat massaal dan memenuhi ciri olahraga kesehatan misalnya: jalan cepat atau lari lambat (jogging), senam aerobik, pencak-silat, karate dan sejenisnya. Tiga yang terakhir lebih baik dari pada yang pertama oleh karena dapat menjangkau semua sendi dan otot serta dapat merangsang proses berpikir Pelakunya. Kalaupun olahraga yang akan disajikan adalah bentuk permainan, maka permainan itu harus dapat melibatkan seluruh siswa. Tidak boleh ada seorangpun siswa yang hanya menjadi penonton, kecuali yang sakit.

### **Mengapa perlu Olahraga?**

Gerak adalah ciri kehidupan. Tiada hidup tanpa gerak. Apa guna hidup bila tak mampu bergerak. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup, meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu: Bergeraklah untuk lebih hidup, jangan hanya bergerak karena masih hidup.

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan, Olahraga merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya periodik; artinya Olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan. Olahraga merupakan alat

untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial. Struktur anatomis-anthropometris dan fungsi fisiologisnya, stabilitas emosional dan kecerdasan intelektualnya maupun kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungannya nyata lebih unggul pada siswa-siswa yang aktif mengikuti kegiatan Penjas-Or dari pada siswa-siswa yang tidak aktif mengikuti Penjas-Or (Renstrom & Roux 1988, dalam A.S.Watson: *Children in Sport* dalam Bloomfield,J, Fricker P.A. and Fitch,K.D., 1992).

Olahraga Kesehatan meningkatkan derajat Sehat Dinamis (Sehat dalam gerak), pasti juga Sehat Statis (Sehat dikala diam), tetapi tidak pasti sebaliknya. Gemar berolahraga : mencegah penyakit, hidup sehat dan nikmat. Malas berolahraga: mengundang penyakit

Tidak berolahraga: menelantarkan diri.

Kesibukan dalam kehidupan “Duniawi” sering menyebabkan orang menjadi kurang gerak, disertai stress yang dapat mengundang berbagai penyakit non-infeksi di antaranya yang terpenting adalah penyakit kardio-vaskular (penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan stroke). Hal ini banyak dijumpai pada kelompok usia pertengahan, tua dan lanjut, khususnya yang tidak melakukan Olahraga. Olahraga (Kesehatan): Banyak gerak dan bebas stress, mencegah penyakit dan menyehatkan! Olahraga adalah kebutuhan hidup bagi orang yang mau berpikir. Bukan Allah menganiaya manusia, tetapi manusia menganiaya dirinya sendiri! Pemahaman dan perilaku ini sudah harus ditanamkan sejak usia dini, yaitu semenjak mereka masih di tingkat Pendidikan Dasar, baik di Sekolah Umum maupun di Pondok Pesantren! Cara penyajian Penjas-Or di Sekolah maupun di Pondok Pesantren harus dapat menjadikan siswa/santri menjadi butuh akan Penjas-Or khususnya demi kesehatannya serta dukungan bagi kemampuan belajarnya, sehingga siswa/santri akan selalu menyambut gembira setiap datang mata pelajaran Penjas-Or. Oleh karena sudah menjadi kebutuhan, maka

mereka akan merasa dirugikan manakala mata pelajaran Penjas-Or ditiadakan seperti yang terjadi selama ini bila mereka akan menghadapi ujian akhir. Untuk ini diperlukan guru-guru Penjas-Or yang faham benar akan makna Penjas-Or di Sekolah maupun di Pondok Pesantren.

Konsep Olahraga Kesehatan adalah: Padat gerak, bebas stress, singkat (cukup 10-30 menit tanpa henti), adekuat, massaal, mudah, murah, meriah dan fisiologis (bermanfaat dan aman)! Massaal: Ajang silaturahmi, ajang pencerahan stress, ajang komunikasi sosial! Jadi Olahraga Kesehatan membuat manusia menjadi sehat Jasmani, Rohani dan Sosial yaitu Sehat seutuhnya sesuai konsep Sehat WHO! Adekuat artinya cukup, yaitu cukup dalam waktu (10-30 menit tanpa henti) dan cukup dalam intensitasnya. Menurut Cooper (1994), intensitas Olahraga Kesehatan yang cukup yaitu apabila denyut nadi latihan mencapai 65-80% DNM (Denyut nadi maximal: 220-umur dalam tahun). Masalah intensitas yang adekuat ini harus menjadi perhatian bila Olahraga Kesehatan telah mencapai Sasaran-3 (lihat Sasaran Olahraga Kesehatan).

Sehat Dinamis hanya dapat diperoleh bila ada kemauan mendinamiskan diri sendiri khususnya melalui kegiatan Olahraga (Kesehatan). Hukumnya adalah: Siapa yang makan, dialah yang kenyang! Siapa yang mengolah-raganya, dialah yang sehat ! Tidak diolah berarti siap dibungkus! Klub Olahraga Kesehatan adalah Lembaga Pelayanan Kesehatan (Dinamis) di lapangan. Dalam kaitan dengan ini maka setiap lembaga Pendidikan Umum maupun Pondok-pondok Pesantren harus juga berfungsi sebagai Lembaga Pelayanan Kesehatan lapangan, dalam rangka program pokok yaitu Contoh Olahraga Kesehatan berbentuk senam yang dapat mencapai Sasaran-3 (Aerobiks) ialah Senam Pagi Indonesia seri D (SPI-D). Satu seri SPI-D memerlukan waktu 1’45”, sehingga untuk memenuhi kriteria waktu yang adekuat maka SPI-D harus dilakukan minimal 6x berturut-turut tanpa henti, yang akan mencapai waktu 10.5 menit. Menurut penelitian, bila SPI-D dilakukan

dengan sungguh-sungguh maka intensitasnya dapat mencapai tingkat adekuat sesuai kriteria Cooper. SPI-D ini macam gerak dan tata-urutannya sudah berpola tetap sehingga lama-kelamaan Peserta dapat menjadi hafal akan macam gerakan dan tata-urutannya. Bila Peserta sudah hafal, maka rangsangan terhadap proses berpikir menjadi berkurang. Oleh karena itu senam aerobik pada umumnya yang tidak berpola tetap, adalah lebih baik dalam hal rangsangannya terhadap proses berpikir.

### **Ciri Olahraga Kesehatan.**

Pesantai adalah orang yang tidak melakukan olahraga sehingga cenderung kekurangan gerak. Sebaliknya Pelaku olahraga berat melakukan olahraga lebih dari keperluannya untuk pemeliharaan kesehatan. Maka Pelaku Olahraga Kesehatan adalah orang yang tidak kekurangan gerak tetapi bukan pula Pelaku olahraga berat. Olahraga yang dianjurkan untuk keperluan kesehatan adalah aktivitas gerak raga dengan intensitas yang setingkat di atas intensitas gerak raga yang biasa dilakukan untuk keperluan pelaksanaan tugas kehidupan sehari-hari (Blair, 1989 dalam Cooper, 1994). Dalam Olahraga Kesehatan, setiap Peserta harus berusaha mengikutinya sebaik mungkin gerak/ instruksi Pelatih, namun tentu harus sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

### **Ciri Olahraga Kesehatan secara teknis-fisiologis adalah:**

- 1) Gerakannya mudah, sehingga dapat diikuti oleh orang kebanyakan dan seluruh siswa/santri pada umumnya (bersifat massa), sehingga dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar, gerak yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari. Intensitasnya sub-maksimal dan homogen, bukan gerakan-gerakan maksimal atau gerakan eksplosif maksimal (faktor keamanan).

- 2) Terdiri dari satuan-satuan gerak yang dapat (secara sengaja) dibuat untuk menjangkau seluruh sendi dan otot, serta dapat dirangkai untuk menjadi gerakan yang kontinu (tanpa henti) – faktor penting untuk dapat mengatur dosis dan intensitas olahraga kesehatan.
- 3) Bebas stress (non kompetitif)
- 4) Diselenggarakan 3-5x/minggu (minimal 2x/minggu).
- 5) Dapat mencapai intensitas antara 60-80% denyut nadi maksimal (DNM) sesuai umur. DNM sesuai umur =  $220 - \text{umur}$  dalam tahun. Sebaiknya tiap Peserta mengetahui cara menetapkan dan menghitung denyut nadi latihan masing-masing.

Perlu pula dikemukakan bahwa sampai usia sekitar 14 tahun (usia pubertas) tidak perlu ada pemisahan siswa atas dasar jenis kelamin (Watson, 1992), karena baru akan berdampak nyata di atas usia tersebut.

### **Sasaran Olahraga Kesehatan.**

- 1) Sasaran -1: Memelihara dan meningkatkan kemampuan gerak yang masih ada, termasuk memelihara dan meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan koordinasi.
- 2) Sasaran -2: Meningkatkan kemampuan otot untuk meningkatkan kemampuan geraknya lebih lanjut. Latihan dilakukan dengan menerapkan prinsip Pliometrik.
- 3) Sasaran -3: Memelihara kemampuan aerobik yang telah memadai atau meningkatkannya untuk mencapai sasaran minimal kategori “sedang”.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa Olahraga Kesehatan adalah gerak olahraga dengan takaran sedang, bukan olahraga berat. Jadi takarannya ibarat makan: berhentilah makan menjelang kenyang; jangan tidak makan oleh karena bila tidak makan dapat menjadi sakit, sebaliknya jangan pula kelebihan makan, karena kelebihan makan akan mengundang penyakit. Artinya berolahragalah secukupnya (adekuat), jangan tidak berolahraga karena kalau tidak berolahraga mudah menjadi sakit,

sebaliknya kalau melakukan olahraga secara berlebihan dapat menyebabkan sakit.

### **Keterkaitan Kesehatan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga.**

Untuk lebih memudahkan bahasanya perlu lebih dahulu dikutip kembali hal-hal yang tersebut di bawah ini:

- Sehat dan Kesehatan.
  1. Sehat merupakan dasar bagi segala kemampuan jasmani, rohani maupun sosial.
  2. Memelihara dan meningkatkan kesehatan: cara yang terpenting, termurah dan fisiologis adalah melalui Olahraga.
  3. Acuan Sehat adalah Sehat Paripurna dari Organisasi Kesehatan Dunia.
- Pendidikan Jasmani dan Olahraga :
  1. Pendidikan Jasmani adalah pendidikan dengan menggunakan media kegiatan Jasmani.
  2. Olahraga adalah pelatihan Jasmani
  3. Pendidikan Jasmani dan Olahraga adalah Pendidikan dan Pelatihan Jasmani, yang dalam lingkup persekolahan/pesantren berarti Pelatihan Jasmani, Rohani dan Sosial menuju kondisi yang lebih baik yaitu sejahtera paripurna (peningkatan mutu sumber daya manusia).
- Olahraga – Gerak :
  1. Gerak adalah ciri kehidupan.
  2. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup.
  3. Meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup.
  4. Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk meningkatkan kemampuan gerak yang berarti meningkatkan kualitas hidup.
  5. Olahraga merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial menuju sejahtera paripurna.
  6. Hanya orang yang mau bergerak-berolahraga yang akan mendapatkan manfaat dari Olahraga.
- Olahraga Kesehatan :
  1. Intensitasnya sedang, setingkat di atas intensitas aktivitas fisik dalam menjalani kehidupan sehari-hari

2. Meningkatkan derajat kesehatan dinamis – sehat dengan kemampuan gerak yang dapat memenuhi kebutuhan gerak kehidupan sehari-hari.
3. Bersifat padat gerak, bebas stress, singkat (cukup 30 menit tanpa henti), mudah, murah, meriah massal, fisiologis (manfaat & aman).
4. Massal: - Ajang silaturahmi Sejahtera Rohani dan Sosial. Sejahtera Rohani – Ajang pencerahan stress Sejahtera Sosial – Ajang komunikasi sosial

Ketiga hal diatas merupakan pendukung untuk menuju Sehatnya WHO yaitu Sejahtera Paripurna.

### ❖ Sehat dinamis adalah landasan bagi pelatihan Olahraga Prestasi.

Kondisi Pendidikan Jasmani dan Olahraga saat ini:

1. Waktu yang tersedia = 2 x 45 menit/minggu
2. Sarana – prasarana sangat terbatas
3. Kurikulum Penjas-Or lebih berorientasi kepada Olahraga Kecabangan :

### ❖ Cenderung individual dan cenderung mengacu pencapaian prestasi

### ❖ Olahraga prestasi mahal dalam hal :

1. Sarana – prasarana
2. Waktu, perlu masa pelatihan yang panjang
3. Tenaga dan biaya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga Pendidikan harus ditekankan pada olahraga kesehatan dan latihan jasmani untuk meningkatkan derajat sehat dinamis dan kemampuan motorik dan koordinasi yang lebih baik, agar para siswa selama masa belajar memiliki kualitas hidup yang lebih baik, serta dapat diharapkan menjadi atlet berprestasi dan sumber daya manusia yang bermutu di masa depan.

## SARAN

1. Perlu Reorientasi
2. Penjas-Or sebagai program kurikuler perlu ditinjau kembali kaitannya dengan: Relevansinya dengan kebutuhan siswa / santri Manfaat yang diharapkan, Kondisi nyata persekolahan: Jatah waktu / jam pelajaran per minggu, Sarana – prasarana yang tersedia.
3. Butuh Reposisi  
Penjas-Or perlu dikembalikan pada posisi dasar fungsinya yaitu: Penggunaan Olahraga/Kegiatan Jasmani sebagai media Pendidikan, Penggunaan Olahraga sebagai alat pelatihan untuk memelihara dan meningkatkan derajat sehat dinamis menuju kondisi Sejahtera paripurna sesuai konsep Sehat WHO.
4. Mesti ada Revitalisasi dan Reaktualisasi.  
Penjas-Or di Sekolah dan Pondok Pesantren dengan orientasi dan posisinya yang baru perlu digalakkan kembali (revitalisasi) dengan menekankan konsep Olahraga Kesehatan (reaktualisasi) sebagai pokok bahasan dan penyajiannya. Oleh karena durasi pelaksanaan Olahraga Kesehatan cukup 10-30 menit, maka jatah pertemuan 2 x 45 menit/minggu, dapat disajikan sebagai materi untuk 2 x pertemuan/minggu @ 30 menit, sehingga memenuhi persyaratan minimal Olahraga Kesehatan.
5. Kualitas Petugas Keberhasilan misi di tingkat lapangan sangat ditentukan oleh kualitas Petugas serta pemahamannya mengenai makna Penjas-Or bagi Lembaga Pendidikan serta ketulusan dan kesungguhan dalam pengabdianya.
6. Kebutuhan Penjas-Or di Sekolah dan Pondok Pesantren harus dirasakan sebagai kebutuhan oleh siswa/santri, sehingga mereka akan merasa dirugikan manakala mata pelajaran Penjas-Or ditiadakan.

7. Olahraga prestasi Olahraga kecabangan yang bersifat prestatif perlu pula dikembangkan namun sebaiknya ditempatkan sebagai materi ekstra kurikuler, sebagai tempat penyaluran bakat dan minat siswa/santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, K.H. (1994): *Antioxidant Revolution*, Thomas Nelson Publishers, Nashville-Atlanta-London-Vancouver.
- Giriwijoyo, Y.S.S. (1992): *Ilmu Faal Olahraga*, Buku perkuliahan Mahasiswa FPOK-IKIP Bandung.
- Giriwijoyo, H.Y.S.S. dan H.Muchtamadji M.Ali (1997): *Makalah: Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah*, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP Bandung.
- Giriwijoyo, H.Y.S.S. (2000): *Olahraga Kesehatan*, Bahan perkuliahan Mahasiswa FPOK-UPI.
- Giriwijoyo, H.Y.S.S. (2001): *Makalah: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, kontribusinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, Ma'had Al-Zaytun, Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat.
- Susnadi, D. 2013. *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Jasmani*, (Online), (<https://densusnadi.wordpress.com/2013/03/17/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-jasmani/>), di akses 21 Januari 2018.
- Watson, A.S. (1992): *Children in Sports*, dalam *Textbook of Science and Medicine in Sport* Edited by J.Bloomfield, P.A.Fricker and K.D.Fitch; Blackwell Scientific Publications.





**Badan Penerbit UNM**

**UPT Badan Penerbit UNM**

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus Gunung Sari Baru  
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon/Fax: (0411) 855 199  
Email: badanpenerbitunm@gmail.com

ISBN 978-602-5554-24-7

